BAMBOO

ZLE

a story by

ELLOVV

Scanned by TapScanner

SATU

Malam hari begini adalah momen yang paling ditunggu oleh para pengantin baru, sepertinya. Aku juga begitu, meskipun usia pernikahanku dan Rezaldo akan memasuki satu tahun tepat di bulan depan mendatang.

Masih masuk hitungan pengantin baru, kan?

Fokusku terbagi antara serial yang aku tonton dan juga jam dinding yang terus bergerak, menunjukkan pukul sepuluh malam. Edo belum juga kembali, setelah sore tadi bilang kalau harus *meeting* mendadak.

Pandanganku terarah pada *handle* pintu yang bergerak, dengan cepat aku membenamkan diri dalam selimut. Memejamkan mata, pura-pura tidur.

Bisa aku rasakan derap kaki mendekat bersamaan aroma segar khas milik suamiku yang semakin tercium jelas, setelahnya disusul kecupan ringan di dahi setelah dia mengusap rambutku dengan pelan

Suara dari serial yang aku tonton tadi nggak lagi terdengar, mungkin Edo yang mematikannya.

"Aku pikir udah tidur," ucapnya saat keluar dari kamar mandi, mengusap-usap rambutnya yang basah dengan handuk kecil.

Scanned by TapScanner

"Lagi males nyambut kamu," jawabku asal, Edo tertawa pelan. Dia naik ke ranjang, merebahkan dirinya lalu memiringkan tubuh ke samping, menghadapku yang terduduk dengan masih berkerudung selimut.

"Capek banget ya kamu? Merah gini matanya, kena debu jalanan nih pasti. Kan ada mobil, Do, kamu nggak perlu naik motor. Dingin, tahu?" lanjutku sambil meraba alisnya yang tebal. Edo ini, ya ampun, bebal banget.

"Itu kan mobil papa kamu, nanti aku beli sendiri. Bentar lagi kalau tabunganku cukup," Edo menarikku untuk rebah di sampingnya.

"Bukan punya Papa, itu punyaku. Punya aku kan punya kamu juga."

"Nye, aku mau tidur."

"Ya udah, tidur."

Aku memperhatikan wajahnya saat terpejam. Bibirnya sedikit pucat, pasti dia kedinginan.

"Do, AC aku matiin nggak?"

"Nggak usah, nanti kamu gerah," jawabnya dengan mata terpejam. Iya sih, aku nggak bisa tidur tanpa AC, tapi melihat Edo jadi nggak tega juga.

"Aku matiin aja deh, kasihan kamu kedinginan gitu."

"Anye, udahlah. Ayo tidur," ujarnya sambil mengeratkan dekapan saat aku hendak meraih remot AC.

"Aku nggak mau ya kalau besok kamu ngerengek sakit, Do. Jangan bandel deh."

Scanned by TapScanner

"Ya udah sini kamu hangatin aku."

Aku memekik saat Edo mengubah posisi menjadi di atas ku. "Katanya mau tidur?"

"Biar nggak dingin lagi jadi-"

Edo nggak meneruskan kalimatnya, melainkan menciumku dengan pelan. Aku menyambutnya, kami tertawa kecil saat tautan terlepas, saling menatap dan aku tahu ada kobaran menyala yang tak asing di matanya yang sedikit memerah. Ini nggak berlangsung lama karena Edo kembali menyambar bibirku. Kali ini berbeda, dia melakukannya dengan tergesa, membuat napasku semakin tersengal.

"Anyelir..." panggilnya sambil meraba punggungku yang terbuka karena pakaianku dilemparnya entah ke mana.

"Hmm?" aku menyandar di kepala ranjang dengan napas yang berat, mengusap rambutnya yang berantakan.

"Aku cinta kamu, dari dulu."

"Hmmm," aku sungguh nggak tahu harus menjawab seperti apa. Aku tahu, Edo mencintaiku, aku juga. Kita saling mencintai sejak dulu.

"Sekarang masih juga, Nye. Aku masih cinta kamu."

Scanned by TapScanner

DUA

Aku mengecek ponsel untuk kesekian kali, barangkali Edo mengirim pesan setelah pagi tadi dia menghilang tanpa kabar. Bisa aja aku menghubungi lebih dulu, tapi takutnya dia sibuk atau bagaimana, takut ganggu, jadi lebih baik menunggunya lebih dulu.

"Pagi Mbak Anyelir."

Suara milik Dewinta yang pertama menyapa, perempuan itu tampak manis berdiri di belakang meja kasir dengan rambutnya yang tampak berbeda dari biasanya.

"Pagi, Wi. Rambut baru cantik banget," pujiku yang dibalas senyum malu olehnya. "Ini bukan tanda patah hati, kan?" lanjutku lagi.

"Enggak lah, Mbak, masih adem ayem kok," sangkalnya sambil menggeleng untuk meyakinkanku.

"Syukur deh. Ribka mana? Belum datang apa gimana kok tumben?"

"Kurang paham ya, Mbak, aku pikir dia udah bilang sama Mbak Anye."

"Enggak dia nggak bilang apa-apa ke aku, biar nanti aku tanya kalau gitu. Kamu kalau kualahan minta tolong yang lain, ya. Aku ke dalam dulu."

Scanned by TapScanner

"Mbak.." cicit Dewinta membuatku menghadapnya lagi. Matanya tampak memutar untuk menyapu pemandangan kafe yang masih sepi.

"Hm?"

"Aku nggak tahu ini alasan Ribka bolos hari ini atau bukan, tapi dia kayak ada masalah gitu sama suaminya."

"Tahu dari mana?"

"Dia sering cerita ke aku, ke yang lain juga. Mungkin sungkan kalau mau bilang sama Mbak. Aku kok takut ada apa-apa ya, Mbak," Dewinta tampak cemas, membuatku ikut merasakan hal serupa.

"Aku telepon dia dulu," aku menyandarkan tubuh di meja kasir, mencari nomor Ribka dan memanggilnya, namun nihil, nggak ada satu panggilan pun yang dia angkat.

"Dia nggak angkat ya, Mbak?"

Aku menggeleng sebagai jawaban. "Biar aku ke rumahnya, kamu fokus kerja aja nggak usah khawatir. Biar aku yang urus."

Rindi Kamila, aku dan anak-anak yang lain memilih memanggilnya Ribka, supaya mudah karena ada Rindi lain yang bekerja di Bokca, kafe milik Nenek Nuri yang berdiri sejak kurang lebih 30 tahun lalu.

Sudah hampir empat tahun aku mengambil alih Bokca, tentu saja karena kondisi Nenek Nuri yang udah nggak memungkinkan lagi.

Scanned by TapScanner

Aku berdiri mematung di depan pintu rumah Ribka yang tertutup lalu mengucap salam dan mengetuk beberapa kali, namun tidak ada respon atau pun sahutan.

"*Assalamualaikum*," belum menyerah, aku mengetuk lagi pintu kayu di depanku.

Aku memperhatikan *handle* pintu yang sedikit bergerak, di susul pintu terbuka yang menampakkan Ribka dengan kondisi acak adul. Perempuan itu menatapku terkejut dengan matanya yang sembab dan sayu. Dia kenapa?

"Mbak Anye.. masuk, Mbak."

Menurut, aku masuk melewati pintu tanpa suara hingga dia mempersilakanku untuk duduk.

"Aku buatin minum ya, Mbak. Mau kopi? Teh?"

"Air putih aja, Rib."

Ribka beranjak meninggalkanku ke belakang hingga hanya tersisa aku sendirian di ruang tamu. Aku menyapu pandanganku ke sekeliling, rumah ini tampak berantakan, beberapa barang berserakan di lantai seperti memang di jatuhkan dengan sengaja. Ditambah kondisi Ribka tadi, jelas ada sesuatu yang telah menimpanya, tapi apa?

Aku berhenti menduga-duga saat Ribka kembali muncul, perempuan itu menaruh dua gelas air putih di meja, tangannya tampak gemetar.

"Mbak maaf, aku belum sempat minta ijin," katanya setelah duduk di depanku.

Scanned by TapScanner

"Nggak masalah," aku menjeda kalimatku, menatapnya dengan dalam dan menemui hal baru lagi. Pipinya sedikit lebam.

"Kamu bisa minta bantuanku kalau ada masalah, Rib. Mau cerita?"

Aku melihatnya menudunduk. "Aku berantem sama suamiku, Mbak. Aku tahu aku kekanakan banget, seharusnya aku mesti profesional, tapi malah bolos gini."

"Aku ngerti kok, nggak usah mikirin itu. Kesehatan mental kamu yang utama," aku berdiri dan menghampiri dia, memilih untuk duduk di sampingnya.

"Apa yang udah dilakuin suami kamu? Sampai lebam gini?" lanjutku bertanya.

"Dia mukul aku, Mbak. Udah lama Mas Dion suka mabuk-mabuk, sejak bujang. Aku juga tahu kalau dia beberapa kali jalan sama perempuan lain, dari dulu aku mencoba buat nggak begitu peduli asal Mas Dion masih menganggap aku istrinya, tapi makin ke sini aku makin capek. Aku minta cerai tapi dia malah ngamuk dan mukul aku," Ribka mengatakannya dengan nada bergetar dan putus-putus, dia nggak menatapku melainkan menunduk dengan dalam. Dari caranya berbicara udah sangat jelas kalau dia begitu tersiksa.

Aku mengusap punggungnya, hendak berbicara namun urung saat ponselku bergetar. Ada panggilan dari Edo.

"Halo?"

Scanned by TapScanner

"*Nye, aku tadi berangkat kerja duluan, maaf ya.*"

"Iya."

"*Jangan marah.*"

"Apaan sih, Do, gitu doang juga," aku sedikit terkekeh.

"*Kamu jelek kalau marah. Nanti aku juga pulang lebih malem.*"

"Kenapa?"

"*Ada urusan.*"

"Urusan?"

"*Iya, Sayang. Aku tutup teleponnya ya, nanti jam makan siang aku telepon kamu lagi kalau sempat.*"

Aku nggak merespon lagi, membiarkan Edo menutup sambungan telepon kami.

"Udah ceritain ini sama orang tua kamu?" fokusku saat ini untuk Ribka kembali. Dia menjawab pertanyaanku dengan gelengan lemah.

"Kenapa? Takut?"

"Aku nggak mau nyusahin mereka, Mbak."

"Rib, dengerin aku, sekarang ini kamu lagi di posisi nggak aman, bahkan rumah ini pun nggak lagi aman buat kamu. Saranku coba kamu pulang ke rumah orang tua kamu, ceritain ke mereka. Orang tua nggak akan merasa disusahin sama anaknya sendiri."

Sekarang Ribka menatapku.

Scanned by TapScanner

"Aku antar, mau?" aku memberinya tawaran dan syukurlah dia mengangguk setuju.

**

Aku menyugar rambutku yang sedikit lepek setelah keluar dari mobil, melihat motor besar milik Edo yang sudah terparkir rapi di garasi membuat senyumku sedikit terbit. Suamiku pulang lebih awal dari yang aku duga.

"*Assalamualaikum*," aku mengucap salam dengan ceria. Edo yang berbaring di sofa bangkit dengan terkejut hingga ponselnya terjatuh, membuatku berdecak.

"Hati-hati dong, Do!"

"Malam banget pulangnya?"

"Kamu tadi bilang katanya juga mau pulang malam."

"Oh jadi kalau aku pulang malam kamu juga bakal ikutan?"

Aku mengernyit, Edo kenapa sih?

"Apa sih, Do? Kok nggak enak gitu nada kamu? Lagian aku pulang malem juga karena ada perlu, bukannya main-main, jangan asal nuduh gitu dong!" aku membalasnya dengan ketus.

"Siapa yang nuduh?"

"Nada bicara kamu nggak enak didengar, tahu?"

Aku mendengarnya mengembuskan napas dengan kasar. "Cepat mandi. Udah makan atau belum?" tanyanya.

Scanned by TapScanner

"Udah," bohong, sebenarnya aku belum makan. Aku naik ke kamar kami yang ada di lantai atas dengan perasaan kesal.

"Nye, aku nggak bermaksud marahin kamu."

Edo udah duduk di ranjang kami saat aku keluar dari kamar mandi, aku menatapnya sekilas, melewatinya untuk duduk di kursi rias, hendak mengeringkan rambutku.

"Nyeee.." kakinya dia julurkan untuk menendang kursi yang aku duduki dengan pelan.

"Apa sih, Do!"

"Jangan marah, aku nggak bermaksud buat marahin kamu tadi."

"Hmm."

"Capek ya seharian? Maaf," sekarang dia udah berdiri di belakangku, dari pantulan kaca aku bisa melihat tangannya yang lebih terang dari kulitku mengusap pundakku yang sedikit terbuka dengan pelan.

"Udah tahu gitu, malah dituduh-tuduh."

"Aku nggak nuduh, Sayang."

"Iya," aku berdiri lalu berbalik menghadapnya. "Edo..."

"Kenapa?" Edo mengusap pipiku.

"Gendong, dong!" aku mengalungkan kedua tanganku di lehernya, dia menurut, mengangkat tubuhku dan membaringkanku di ranjang kami.

Scanned by TapScanner

"Do, menurut kamu kenapa laki-laki bisa kasar banget sama perempuan?" tanyaku setelah mengubah posisi miring untuk menghadapnya.

"Kenapa memangnya?"

"Tanya doang, pengin tahu dari pandangan kamu."

"Ya emang udah keras aja hatinya, udah nggak punya kasih sayang."

Aku mengangguk menyetujuinya. "Terus kenapa laki-laki bisa selingkuh?"

Jemarinya yang menyisir rambutku berhenti sejenak. "Nggak tahu. Udah malam, ayo tidur," katanya, aku nggak mendapat jawaban dari pertanyaan ku karena dia malah menarikku dalam dekapannya.

Scanned by TapScanner

TIGA

Aku memandang lama wajah Edo yang terlelap, mungkin sejak sekitar lima menit yang lalu. Aku membawa jari-jariku untuk menelusuri wajahnya, matanya yang tertutup, hidungnya yang tinggi dan mancung, juga bibirnya yang sedikit kering.

Gerakanku terhenti saat aku melihat kelopak matanya bergerak, dia mengerjap dan menatapku dengan matanya yang merah.

"Kenapa? Kebangun, ya?" tanyanya dengan suara serak. Aku mengangguk, dia udah hafal dengan kebiasaanku yang satu ini, aku sering terbangun di sekitar jam satu hingga jam tiga pagi.

"Kamu tidur aja," saranku, namun dia malah bangkit untuk bersandar di kepala ranjang dan meminum air yang ada di nakas samping.

"Nanti pusing, Do."

"Enggak kok. Sini baring," dia menepuk pahanya. Aku menurut.

"Nye, kamu nggak pengin.."

“Pengin apa?"

"Baby."

Scanned by TapScanner

Aku mengamati tangannya yang dia letakkan di atas perutku. Sejak awal pernikahan kami aku memutuskan untuk menunda momongan dan Edo menyetujuinya. Alasannya, aku hanya belum siap.

"Kita kan udah setuju buat berdua dulu."

"Tapi sampai kapan?"

"Do-"

"Nye, orang tua aku udah nggak muda lagi, aku takut kalau Bunda sama Ayah nggak sempat buat lihat cucunya."

"Kamu kenapa ngomong begitu, sih? Jelek banget," aku menatapnya tak suka.

"Kenapa? Aku cuma mikirin kemungkinan-kemungkinan yang bisa aja bakal terjadi."

"Ya nggak harus ngomong kayak gitu juga," aku tahu ketakutannya adalah hal yang wajar, tapi seharusnya dia bisa mengendalikan ucapannya. Karena sebenarnya aku juga sama, takut.

"Aku percaya kamu bisa jadi mama yang baik buat anak-anak kita nanti, Nye. Aku percaya kamu, tapi kenapa kamu nggak bisa percaya sama diri kamu sendiri?"

"Nggak gitu," lirihku. "Do, kita baru satu tahun nikah."

"Terus sampai kapan? Nunggu sampai sepuluh tahun dulu?"

Scanned by TapScanner

Aku memperhatikannya, Edo nggak menatapku dengan tajam atau penuh intimidasi, sebaliknya dia menatapku dengan lembut. Tapi aku tahu, dia sedang menahan sesuatu.

"Omongan kamu jelek banget, ucapan bisa jadi doa lho."

"Terus aku harus gimana, Nye? Kamu selalu bilang kalau belum siap tapi aku nggak pernah lihat kamu berusaha buat menyiapkan diri."

Ucapannya barusan sangat menohokku, aku bangkit dari pangkuannya. "Aku nggak kepikiran kita mesti berantem pagi-pagi begini," aku berbaring menyamping, membelakangi dia.

Edo nggak mengerti aku.

"Kamu nggak bisa menghindar terus, Nye. Mau sampai kapan?"

"Edo, lepas!" aku sedikit memberontak saat dia mengungkungku di bawah tubuhnya, aku nggak mau menatap matanya.

"Do, aku nggak mau ribut!" lanjutku lagi, mencoba buat mendorong dadanya.

"Aku nggak mau maksa kamu dan nggak akan pernah. Kamu bukan anak kecil lagi, jadi kamu pasti juga tahu kalau rumah tangga kita bukan cuma berpusat di kamu, Nye."

Scanned by TapScanner

Edo bangkit dari atas tubuhku, membuatku reflek meringkuk. Aku memperhatikannya berjalan menjauh, melewati pintu dan menutupnya.

Ini pertama kali kami bertengkar hingga seperti ini, aku mengurung diri di dalam selimut dan menangis dengan diam. Aku egois, aku tahu itu, tapi seharusnya Edo juga harus mengerti. Apa yang aku rasa dan apa yang aku putuskan bukanlah tanpa sebab.

**

Aku meletakkan secangkir teh di meja makan, tepat di depan Edo yang fokus dengan ponsel yang ada di genggamannya. Dia diam dari tadi, begitu juga aku.

Kami sudah mengenal lebih dari dua puluh tahun, dari kecil aku terbiasa dengannya, dengan kehadirannya. Apa yang Edo suka dan nggak suka, kebiasaannya, aku merasa sudah mengetahuinya dengan betul. Mungkin dia juga seperti itu padaku.

"Nanti pulang malam? Atau sore?" tanyaku sembari menyendok *oatmeal*, berharap suasana akan sedikit cair.

"Belum tahu."

"Nanti kamu kabarin, ya."

"Hm."

Setelahnya kami diam lagi, aku benci dengan keadaan seperti ini, seolah kehadiranku nggak begitu berarti.

"Nye, aku berangkat dulu."

Scanned by TapScanner

"Tehnya belum kamu minum."

Dia melirik secangkir teh yang masih sedikit mengepul asapnya, lalu meminumnya dengan berdiri. "Udah," Edo meletakkan kembali cangkir teh di meja.

"Aku berangkat," ucapnya terakhir, sekarang benar-benar beranjak meninggalkanku sendirian. Edo marah, aku tahu.

Aku melihat teh miliknya yang masih tersisa banyak dan meminumnya. Seharusnya nggak perlu begini, kan? Seharusnya dia harus mengerti aku karena seperti yang katakan sebelumnya, keputusan yang buat bukan tanpa alasan.

Lamunanku terhenti saat ponselku berdering, tumben banget Mama menelepon sepagi ini.

"Halo, Mama?"

"*Salam, Anye*."

"Hehehe. Assalamualaikum."

"*Waalaikumsalam, masih di rumah*?"

"Iya."

"*Repot ya kamu hari ini*?"

"Nggak juga. Kenapa, Ma?"

"*Anyelir, anaknya Mama..*"

Aku diam, menunggu kalimat selanjutnya yang akan dikeluarkan Mama.

"*Udah berapa hari aja nggak ke rumah Bunda mu?*"

Scanned by TapScanner

Bunda yang dimaksud adalah Bunda Mirna, ibu mertuaku.

"Mama nggak masalah kamu jarang ke rumah, tapi tolong sering-sering sempatin ke rumah Bunda mu. Kemarin malam habis cerita ke Mama katanya kamu jarang ke sana."

"Iya nanti biar Anye bilang sama Edo."

"Tolong ya, Nak."

"Iya, Mama. Anye tutup ya."

"Sebentar Papa kamu mau ngomong, jadi nggak, Mas? Mau kemana? Gimana sih kamu, nyebelin banget! Nggak jadi, Nye, Papa kamu mau ngasih makan cupang," terdengar sedikit perdebatan Mama dan Papa yang membuatku tertawa, mereka lucu banget.

"Sejak kapan Papa pelihara cupang?" aku baru tahu fakta ini.

"Semingguan ini, dia juga lagi suka mancing. Baru bikin kolam ikan di belakang, ikannya diisi sendiri terus dipancing sendiri. Kan emang gitu bapakmu aneh banget," Mama menggerutu.

"Nanti kalau Anye ke rumah Bunda biar sekalian mampir deh."

Aku menutup telepon setelah bertukar salam, kayaknya aku memang udah lama nggak berkunjung ke rumah Mama ataupun Bunda Mirna hingga melewatkan banyak hal.

Scanned by TapScanner

Memang akhir-akhir ini suamiku sering pulang lebih malam, aku akui aku juga salah karena tetap nggak menyempatkan untuk datang sendiri, padahal di usianya yang semakin senja ibu dan ayah mertuaku sering sakit dan mereka hanya di rumah bersama asisten rumah tangga juga suster. Sebenarnya dulu sebelum menikah aku sempat menawarkan diri untuk tinggal bersama mereka, namun keduanya menolak. Aku dan Edo berhak untuk punya kehidupan sendiri, katanya. Padahal aku sama sekali nggak masalah kalau harus menemani keduanya.

Aku membuka kembali ponselku, berniat untuk mengirimi Edo pesan.

"Kalau kamu nanti sampai rumah tapi aku nggak ada berarti aku lagi di rumah Bunda. Semangat kerjanya, Do."

Scanned by TapScanner

EMPAT

Aku memijit pelan kepalaku yang terasa pening, memandang tak selera kopi yang dibawakan Dewinta beberapa menit lalu.

"Aku nggak mau maksa kamu, Rib, toh aku nggak punya hak juga? Tapi kamu beneran yakin?"

Ribka yang duduk di hadapanku menunduk dengan dalam, rambutnya yang terurai membuat wajahnya tidak bisa aku lihat dengan jelas.

"Kalau boleh milih aku pengin tetep kerja, Mbak, tapi mau gimana lagi? Ibu maksa aku buat di rumah ngurus Mas Dion."

Aku memandang tak tega padanya, aku nggak kasihan, sungguh, dia perempuan tangguh yang tidak pantas untuk aku kasihani. Aku hanya menyayangkan, kenapa hal seberat ini harus menimpanya?

Dikhianati dan disiksa suaminya sendiri, hendak mencari perlindungan pada orang tua namun yang ada malah dicecar. Ribka cerita bahwa kedua orangtuanya menyalahkannya. Harusnya Ribka tak perlu sibuk bekerja hingga abai akan suaminya, perselingkuhan dan penyiksaan yang dilakukan Dion adalah buah dari keegoisan Ribka, katanya.

Scanned by TapScanner

Ya Tuhan, lelucon macam apa itu?

Nggak ada alasan yang boleh diterima untuk membenarkan perselingkuhan dan kekerasan dalam rumah tangga, seharusnya.

"Kamu udah nggak kerja di sini bukan berarti kita putus hubungan ya, Rib, kamu bisa hubungin aku kapanpun kamu mau. Aku bakal selalu siap bantu, kok."

Aku takut, perempuan ini nantinya akan kembali lagi dalam kandang singa.

"Aku bakal baik-baik aja, Mbak."

Iya. Semoga.

"Mbak, makasih ya. Mbak Anye udah banyak bantuin aku, Mbak udah kayak kakak buat aku dan yang lain, selalu ada buat bantu, dukung, jasa Mbak Anye terlalu banyak, sampai kadang aku mikir gimana caranya buat balas budi dengan sama banyaknya."

Aku mengalihkan pandanganku darinya, nggak tega. "Nanti pesangonnya aku transfer ya, Rib. Kamu jangan lupa pamitan sama yang lain juga. Gih, aku mau ke kamar mandi, pengin pipis."

Dengan cepat aku meninggalkannya masuk ke kamar mandi yang ada di dalam ruanganku dan menangis di sana. Aku nggak tega, aku takut kalau nanti dia mendapat bahaya sedangkan saat ini dia sudah lepas dari pengawasanku, aku nggak rela.

**

Scanned by TapScanner

Mama pernah bilang kalau tingkat susah atau mudahnya sesuatu bagi tiap orang bisa berbeda. Dalam pernikahan suatu masalah bisa saja dianggap orang lain sebagai masalah sepele, namun kita kebalikannya. Nggak bisa menentukan rasa sebelum ngerasain langsung, kata Mama.

Mama juga pernah cerita bagaimana dia menghadapi papa dulu di awal-awal pernikahan mereka. Katanya, suami pendiam itu bagi orang lain lumrah, begitupun dugaan Mama pertama kali. Namun ujung-ujungnya hal yang dianggap sepele itu malah jadi pembawa masalah.

Tapi tentang masalahku dan Edo, aku sudah merasakannya sendiri, tapi kenapa aku masih belum bisa menentukan apakah masalah kami itu hal yang sepele atau tidak?

"Jaga badanmu biar sehat ya, Nak, jangan sibuk-sibuk terus, jangan lupa makan, ingetin juga suamimu, ya."

Aku menghentikan sebentar kegiatanku memasukan baju-baju Bunda Mirna ke dalam lemari. "Iya, Bun. Anye sehat kok," aku menyengir, seolah memastikannya kalau aku memang baik-baik saja.

"Ayam kalian mati satu kemarin, tapi udah diurusin sama Ratno. Biarin di sini aja?"

Ngomong-ngomong Ayam itu dibelikan Edo saat kami baru saja menikah, untuk mengenang masa kecil kami katanya, dan kami sepakat untuk menaruhnya di rumah bunda.

Scanned by TapScanner

"Anye belum sempat lihat sih tadi, Bun. Mati kenapa? Em, iya taruh sini aja, Bun. Anye takut nggak sempat ngerawatnya kan kasihan."

"Kayaknya kedinginan, nggak tahu juga ini. Masih banyak itu kerjaanmu? Bunda bantuin ya."

"Nggak usah, Bunda duduk aja udah mau beres kok ini," aku mencegahnya yang hendak bangkit dengan susah payah dan menyuruhnya duduk kembali.

"Kamu sama suami mu sering pulang malam ya, Nak?"

"Kadang, Bun, tapi nggak sering kok."

Bunda Mirna diam kembali, membuatku bingung harus bereaksi seperti apa lagi. Sekadar kabar, beliau tidak pernah memaksaku untuk cepat-cepat hamil, begitu pun dengan ayah. Jangankan memaksa, menyuruh aja belum pernah.

"Baik-baik ya sama suamimu, sama siapapun, jadi orang baik nggak akan bikin kamu susah, Nak."

"Iya, Bun."

"Kamu juga pasti tahu dari dulu Bunda selalu nyuruh Edo jadi anak baik, jujur, Bunda pengin hidup anak-anak Bunda penuh berkah."

Aku mengangguk, senang, bersyukur, dan merasa beruntung karena dikelilingi orang-orang baik.

"Anye sayang banget sama Bunda sama Ayah," aku yang telah selesai dari pekerjaanku memeluk Bunda

Scanned by TapScanner

Mirna. Mama, Bunda, pelukan mereka selalu sama. Hangat dan menenangkan.

**

Hal pertama yang aku tangkap saat memasuki kamar kami adalah gemericik air dari dalam kamar mandi, yang sudah pasti dilakukan oleh Edo. Omong-omong dia pulang jam berapa? Pagi tadi dia hanya membalas pesanku dengan *"iya"* sebagai tanda setuju dan mengerti, setelahnya kami belum berkabar lagi.

Aku melirik ke arah samping dan berhenti di satu titik yang mencuri perhatianku, ada sebuah parfum baru di atas meja riasku. Aku mendekat, bermaksud mengecek aromanya.

"Parfum baru kamu wangi banget," kataku saat menyadari Edo yang sudah keluar dari kamar mandi, lengkap dengan pakaian tidurnya.

Dia nggak menjawab pertanyaanku, nggak dengar mungkin.

"Tadi pulang jam berapa?" aku bertanya lagi, aku nggak suka kami dalam keadaan sunyi begini.

"Baru aja," dia menjawab sekilas dan naik ke tempat tidur, berbaring setelah menemukan ponselnya.

"Aku udah mandi tadi di rumah Bunda," aku menyengir, membuka blus dan rok ku dan menggantinya dengan baju piama.

"Do, itu piama kamu kancingin sampai leher atas gitu nggak gerah apa?"

Scanned by TapScanner

"Enggak."

Menghela napas pelan. Sabar. Suasana hatinya mungkin lagi nggak enak.

Setelah selesai berganti aku ikut bergabung dengannya, mendekat. Biasanya kalau begini Edo akan menarikku dalam pelukannya, kadang ditambah ciuman-ciuman lama. Tapi tidak berlaku untuk kali ini.

"Do, ayam kita yang di rumah Bunda mati satu."

"Kenapa?"

"Ya mati, nggak tahu kenapa. Kayaknya kedinginan."

"Kenapa kalau mati?"

Aku mendengus, sejak kapan tingkah dia jadi kayak Papa begini sih?

"Ya nggak kenapa-kenapa sih, tapi sayang aja."

Edo nggak menyahut lagi, dia menaruh ponselnya di bawah bantal.

"Do..."

"Aku capek, Nye. Mau tidur."

Aku terbiasa melihat punggungnya, namun sekarang ketika itu dihadapkan ke arahku kenapa rasanya sesak banget?

Scanned by TapScanner

LIMA

"Jujur sebenernya elo itu ganggu banget lho, Nye."

Aku tergelak keras saat mendengar gerutuan Rara, sahabatku sejak kanak-kanak itu.

"Apa sih, Ra! Orang gue cuma duduk manis gini kok," sahutku dengan tawa yang masih berderai. Aku mengamati dia yang sedang fokus mendekor *cake*, jujur kalau kayak gitu dia kelihatan berkali-kali lipat lebih cantik.

"Pasti kafe lo di mana-mana lagi sepi makanya *ngendog* di sini, mau nyolong resep?"

Aku mencebik. "Jangan mentang-mentang punya lo habis viral langsung jadi sombong gitu deh. Inget Tuhan bisa membalikannya dalam sekejap ya, Ra," aku menunjuk-nunjuk wajah Rara dengan sendok es krim yang sedang ku santap. "Bos kalian nih kurang piknik beneran kayaknya," lanjutku pada para karyawan Rara yang dibalas mereka dengan cekikikan.

"Cariin Bu Bos cowok dong, Mbak Anye. Kasihan kalau capek biar ada yang dibuat nyender," celetuk salah satu dari mereka sambil mengeluarkan *cake* dari loyang.

Aku bisa melihat Rara yang mendelik. "*Sorry* ya, Sandara Pratiwi ini wanita independen," katanya jumawa.

Scanned by TapScanner

"Lagian ya lo, Nye... Coba deh utak atik resep baru gitu yang unik, kekinian biar nggak ketinggalan zaman. Udah nggak se rame dulu gue perhatiin, lagak lo kayak nggak butuh duit aja," lanjut Rara yang membuatku mendesah pelan.

"Andai semudah itu, kayak nggak tahu aja kolotnya Nenek Nuri yang ngotot pengin kafenya tetep kuno itu. Gue mau renov dikit aja harus mohon-mohon dulu biar dikasih ijin, apalagi ngubah menu!" ucapku lalu memasukan sendokan es krim ke dalam mulut.

Memang aku perlu ekstra sabar mengurus Bokca yang sebenarnya belum berpindah sepenuhnya ke tanganku karena di usianya yang telah senja, nenek masih saja ikut campur di dalamnya. Sedangkan untuk bisnis papa, aku benar-benar tidak tertarik untuk meneruskan, jadi saat ini yang sedang dipersiapkan adalah adikku satu-satunya, Rendra.

"Yuk, ke atas."

Aku mendongak pada Rara yang ternyata sudah berdiri di hadapanku. Tak ayal aku tersenyum, dia seolah paham kalau kedatanganku kali ini pastilah bukan sekadar berkunjung semata. Rara memang perempuan yang luar biasa peka, atau mungkin ikatan batin kami yang terlampau kuat? Entahlah.

Dengan membawa cup es krim yang masih tersisa setengah, aku mengikutinya menaiki tangga yang membawaku ke ruangan sekaligus tempatnya beristirahat kalau-kalau harus bermalam di sini.

Scanned by TapScanner

"Ini *bed* baru yang lo ceritain kemarin?" baru saja sampai, aku langsung menggulingkan badan di ranjang milik Rara.

"Hm, enak kan?"

"Kurang luas tapi. Kalau lo bawa cowok ke sini nggak lucu kan kalau dia gelundung," selorohku yang dia hadiahi lemparan jeruk dari kulkas.

"Nggak bakal jatuh lah kan kita tindih-tindihan, gimana sih lo!"

Setelahnya tawa kami menggema memenuhi ruangan.

"Kenapa lo?" Rara membuka suara setelah kami terdiam beberapa detik. Dari ekor mata aku bisa melihatnya duduk di sofa sambil mengupas kulit jeruk yang diambilnya tadi.

"Lo inget nggak sama temen SD kita dulu, si Angel?" aku berbaring menyamping mengamati Rara yang menikmati jeruknya.

"Angel yang dikit-dikit mau ngadu sama bapaknya yang katanya perwira atau apa itu?"

Aku mengangguk. "Inget nggak lo dulu sama dia seneng banget gandengin Edo, ngintilin Edo kemana-mana."

"Nggak usah diingetin deh!"

Melihat Rara yang mencebik kuat membuatku terkikik.

Scanned by TapScanner

"Sekarang apa kabarnya ya dia, pas kita reuni tahun lalu kayaknya nggak kelihatan deh. Iya nggak sih?" tanya Rara dengan dahi yang berkerut.

"Udah ada anak."

"Kok lo tahu?"

"Habis lihat dia sama Edo."

"Lo sama Edo habis ketemu dia?"

Aku lantas beringsut duduk, menatapnya sembari menggeleng.

"Gue lihat dia sama Edo. Berdua. Eh, bertiga sama anaknya."

**

Angelina Dwi Subagyo, 26 tahun, perawat yang bekerja di sebuah rumah sakit ternama, telah bercerai dengan sang suami dua tahun yang lalu.

Nggak butuh waktu lama untukku mendapat semua informasi itu, memang benar kan, wanita dan rasa penasaran adalah perpaduan yang mengerikan.

Aku nggak lagi terkejut saat melihat *username* media sosial milik Angel menjadi salah satu yang diikuti oleh Edo, tanpa basa-basi aku segera melihat seluruh unggahannya. Banyak juga ternyata, dan kebanyakan adalah potret Angel dan seorang gadis kecil yang aku tebak berusia sekitar lima tahun. Perempuan itu nggak banyak berubah, mata sipit dan tubuhnya yang mungil masih menjadi ciri khasnya sejak dulu.

Scanned by TapScanner

"Masak banyak kamu, Nye."

Aku tersentak kecil, segera meletakan ponselku di atas meja.

"Ngagetin aja, mandi atau makan dulu?" aku segera berdiri dan mendekati suamiku, rautnya tampak lelah. Dengan pelan aku membantunya membuka kancing kemejanya yang membuat dia sedikit kaget, padahal akhir-akhir hubungan kami sedikit dingin sebab perdebatan tempo hari.

"Masih wangi banget kamu. makan aja dulu ya? Cuci tangan gih, sana!"

Dia mengangguk pelan, lalu sembari menunggunya kembali dengan sigap aku mengambil piring yang segera aku isi.

"Tadi ketemu Rendra pas makan siang," Edo membuka obrolan dan entah kenapa aku merasa kalau dia berusaha mencairkan kekakuan yang menyelimuti kami akhir-akhir ini.

"Oh ya?"

"Hm, sama cewek. Pacarnya kali ya."

"Cewek baru?"

"Kayaknya iya, beda sama yang terakhir kali."

Aku terkekeh. Adikku itu pendiam banget sebenarnya, persis kayak Papa, dan selama ini memang belum pernah dia mengenalkan perempuan kepada kami meskipun kita semua juga tahu kalau dia beberapa kali

Scanned by TapScanner

kencan, malu katanya. Sok banget kan? Padahal aku dan Mama udah kepo banget.

"Dia lihat kamu nggak?"

"Nggak, fokusnya ke ceweknya mulu."

Aku tergelak lagi, nanti tunggu aja aku bakal ngadu ke Mama dan meledeknya Rendra habis-habisan.

"Aku curiga dia diam-diam jadi *playboy*."

"Emang gitu kan kebanyakan, Nye. Diam-diam menghanyutkan."

"Kayak kamu ya."

"Ck, nggak ya. Dari dulu sampai sekarang mentok kamu lagi kamu lagi kok."

Mendengar kalimatnya barusan membuatku menyeringai. "Masa sih?"

Namun beberapa detik menunggu Edo nggak lagi meladeni ucapanku, memilih fokus dengan makan malamnya.

"Tapi aku bangga banget sama kamu lho."

"Hm?"

"Bangga banget punya suami baik yang suka rela jadi supir janda cantik."

Scanned by TapScanner

ENAM

"Angel maksudnya? Kamu tahu ya?"

Suamiku bertanya tenang, sedang aku di hadapannya menaruh sendok juga garpu yang ada di tanganku lalu balas menatapnya dengan ketenangan yang sama, meskipun mungkin malaikat yang ada di sampingku tahu betapa gilanya jantungku saat ini berdebar.

"Di depan TK Pelita Bunda pukul delapan kurang lima belas menit."

"Ketemu di jalan, motornya mogok jadi aku tawari antar. Dia nanyain kamu juga lho."

Aku menyendok kembali makan malamku, menatapnya sembari mengunyah pelan sebelum bertanya lagi. "Dia tahu kita udah nikah? Seingatku dulu kita nggak ngundang."

Edo berdehem malas. "Aku kan unggah banyak foto kita di Instagram. Memangnya kamu apa? Foto profil aja dibiarin kosong."

Mau tak mau aku tertawa, ingat media sosial milikku yang kosong melompong nggak berisi apapun. *Elo itu terlalu low profile tahu, Nye, andai aja rajin foto-foto, rajin pamer pasti langsung jadi seleb dadakan. Beritanya masuk artikel judulnya "Yuk Intip Kecantikan Anyelir*

Scanned by TapScanner

Kanya Wirawan, Gambar Nomor Lima Bikin Usus Besar Bergetar" goblok lo emang! Begitu kata Rara dulu yang dia akhiri dengan makian, ya meskipun akhirnya malah dia yang viral dengan embel-embel pemilik toko kue cantik yang berakibat membludaknya pesanan dan pengunjung hingga saat ini. Si setan beruntung dasar.

Memang ada, ah atau banyak orang-orang yang dengan bangga memamerkan nama panjang beserta nama keluarganya, mencantumkan pekerjaan serta prestasinya yang gemilang, memberi tahu dunia apa yang dia makan pagi, siang, sore, malam, apa yang dia beli, dia dapat, sedang di mana dia pukul ini, nanti. Terserah toh mereka punya cara sendiri buat bahagia. Aku juga, dan beginilah caraku, menyimpan kebahagiaan untuk diriku sendiri dan orang-orang terdekat.

"Aku kan nggak mau kecantikanku dinikmatin banyak orang. Cukup kamu aja," mengerling, bermaksud menggodanya. "Lagian kalau aku terkenal dan dipersunting artis beken nggak bakal jadi istri kamu sekarang, Do."

"Iya aku mah nggak ada apa-apanya dibanding sama kamu, Nye."

Eh? Ya ampun padahal niatku cuma bercanda. Memang hal ini menjadi masalah Edo sejak dulu, dia sering merasa tidak sepadan denganku, padahal untuk apa sih terjebak dalam ketidak percayaan diri sebab perbedaan yang diciptakan manusia itu sendiri? Aku benar-benar nggak mengerti karena bagiku itu bukan masalah, tapi berbeda dengan dia, Edo bisa terbawa

Scanned by TapScanner

suasana bahkan sampai diam dan murung. Ck, aku merutuki diriku sendiri yang kurang peka sekarang.

"Mulai deh kamu. Meskipun harus dibawa ke negeri antah berantah selama sama kamu aku bakal nurut kok," ya kalau ada lomba bucin se provinsi kayaknya aku bakal menang atau minimal jadi *runner up* lah.

"Ck, gombal."

Edo berdiri membereskan piringnya dan manyun, cepat aku ikut bangkit dan mengecup bibirnya. "Rasa ayam bakar," kataku cepat sambil merebut piring di tangannya dan berlalu ke dapur, mengabaikan dia meneriaki diriku mesum.

Aku terkikik. Kalau suami nggak enak hati cium-cium bibirnya, lehernya, peluk sambil usap-usap dadanya, ya dari siapa lagi aku mendapat petuah yang super berbobot itu kalau bukan dari Mama.

Mungkin ada setengah menit aku memandangi kemeja milik Edo yang terongok di keranjang pakaian kotor, sebelum akhirnya menyerah dan mengambilnya.

Jujur, aku bukan perempuan yang mampu dengan mudah mengenyahkan pikiran buruk atau pura-pura nggak peduli. Enggak, aku nggak bisa seperti itu. Dan mendengar jawaban Edo yang tenang tadi seharusnya bisa membuatku percaya, namun nyatanya nggak demikian. Ada bagian dari hatiku yang ragu, dan aku ingin memastikannya.

Aku melirik sekilas ke arah kamar mandi yang masih tertutup, sepertinya dia masih lama.

Scanned by TapScanner

Pelan aku menghirup kemejanya dengan otak yang terus bekerja menyesuaikan dengan aroma yang sering aku hirup dari suamiku. Masih sama.

Namun ketika telah berpindah ke bagian punggung, jantungku berdetak begitu kencang saat lamat-lamat menghirup aroma *jasmine* di sana, aroma yang aneh karena seperti tercampur dengan pewangi pakaian yang biasa aku pakai.

Sungguh aku nggak mau berburuk sangka, tapi aku juga nggak bisa untuk terus berpikiran baik. Jadi, yang harus aku lakukan adalah memastikannya.

Beruntung cepat-cepat aku memasukkan kembali kemeja itu pada asalnya jadi Edo nggak tahu apa yang baru saja aku lakukan, kalau iya mungkin dia akan marah karena aku menuduhnya, meskipun nggak secara langsung.

Demi Tuhan aku sangat nggak ingin apa yang ada dalam kepalaku sekarang menjadi kenyataan. Jika iya, mungkin aku akan mengadu pada orang tua juga mertuaku, melabrak Angel, memaki mereka habis-habisan, atau... Ya ampun! Aku menggeleng cepat, jangan sampai terjadi.

"Kenapa, Sayang?"

Aku melirik Edo yang sedang mengeringkan rambutnya dengan hair dryer milikku, ah panggilan itu baru beberapa hari dia tinggalkan tapi rasanya udah kangen banget.

Scanned by TapScanner

"Do, kita ini udah berapa tahun kenal coba kamu hitung."

"Kenapa emangnya?"

"Hitung aja!"

"Dulu kamu pindah kan waktu aku masih kecil, umur berapa ya pas itu, enam atau lima?"

"Enam kayaknya."

Dia mengangguk. "Udah dua puluh tahun berarti."

"Nggak kerasa ya, Do. Udah dua puluh tahun kita bareng-bareng, kamu nggak bosen?"

Mengangkat kedua alisnya dia meletakan kembali *hair dryer* di meja rias, beringsut naik ke ranjang hingga kami berhadapan. Aku memekik kecil saat dia menekan dua pipiku, membuat bibirku mengerucut ke depan.

"Kamu bosen?"

Aku menggeleng.

"Sama, aku juga enggak. Jelek banget sih istriku," dia mencium wajahku membabi buta sampai suara kecupannya memenuhi ruangan. Ganas banget suami siapa sih ini?

Selama itu kami bersama, juga sebanyak itu yang kami ketahui tentang satu sama lain. Rezaldo, sahabat sekaligus suamiku ini laki-laki pertama juga terakhir yang membuatku jatuh cinta. Jatuh begitu dalam hingga aku terjebak, ah lebih tepatnya memang enggan beranjak, bergeser pun nggak akan, mungkin.

Scanned by TapScanner

Mungkin.

Kadang aku merasa kalau jalan kami terlalu mulus, kami berkenalan dan dekat sejak kecil, tumbuh bersama yang membuat ikatan kami menjadi kuat, semakin kuat saat rasa sayang itu tumbuh, berganti cinta, perasaan nggak ingin kehilangan, melepaskan atau dilepaskan, hingga sekarang ada di titik ini, pernikahan.

Aku tahu pernikahan ini bukanlah akhir, melainkan awal, rasanya ini adalah saat di mana aku dan suamiku harus menambah bumbu, tidak hanya gula manis yang sudah kami tabur sedari dulu.

Dan entah kenapa aku merasa, mungkin... Akan ada saatnya aku ingin beranjak darinya, atau memilih menepi sedikit, atau- entahlah, biar waktu yang menjawab karena sekarang tugasku adalah menghindari kemungkinan terburuk.

"Kalau misalnya perasaan itu nantinya ada, Do.. kita bicarakan, kita cari warna baru sampai rasa bosan itu hilang."

"Ngomong apa sih kamu?" dia mengecup hidungku sekilas dan membawa kepalaku berada dalam dekapannya.

"Ingat, cuma kita. Jangan sampai ada tamu yang lancang masuk dan ngasih kamu warna baru yang aku benci."

Scanned by TapScanner

TUJUH

"Tante Seksiiiii!"

Aku berdecak kuat, kuat sekali. Mulai deh selalu kayak gitu Rara ketika menginjakkan kakinya di rumah orang tuaku, cari muka. Dan perlu diketahui aku nggak mengajaknya, Mama juga nggak ngundang, dia sendiri yang memaksaku untuk menemaninya datang ke sini, memang dasarnya cari perhatian aja si setan ini.

"Eh Ya Allah, siapa nih ada artis yang dateng cantiknya!" Mama dan responnya yang berlebihan pastinya, memeluk Rara dramatis seolah akhirnya mereka kembali berjumpa setelah berpisah lima belas tahun lamanya.

"Tante Dhatu makin montok aja sih, makin hari makin kelihatan belia."

"Ah masa sih? Tapi Tante belakangan emang ikut kelas yoga lagi ini Ra. Udah kelihatan hasilnya ya?"

"Hooh."

Aku menghampiri mereka dengan memutar bola mata malas, tapi nggak menampik juga soal pujian yang Rara lontarkan, Mama emang masih sekal dan kencang di usianya yang nggak lagi muda, bahkan wajahnya masih mulus dan licin banget, cuma berkerut samar di sekitar

Scanned by TapScanner

mata aja. Sungguh, cita-citaku ingin begitu juga saat menua nanti.

"Pagi, Mama,"

"Loh Anye?"

"Mama kan gitu kalau ada Rara keberadaanku jadi bagai debu."

"Ya ampun, anaknya Mama udah gede masih aja cemburuan," Mama mencium pipi kanan dan kiri ku, dahi, hidung, ya ampun untung *lipstick*-nya *waterproof*.

"Mama udah ah, malu!"

Mama terkekeh pelan. "suami mu nggak ikut?"

"Ngorok di rumah."

Iya, di hari liburnya Edo memilih bangun siang, tapi aku udah ijin tadi dan dia juga bilang kalau akan pergi pukul sepuluh nanti. Hal inilah yang membuatku menyetujui ajakan Rara untuk membawanya berkunjung ke rumah pasutri seksi ini, panggilan sayangnya untuk kedua orang tuaku. Karena nanti, aku akan membawanya menjalankan sebuah misi.

"Cik Yen gimana kabarnya, Ra?" tanya Mama pada Rara yang dengan nggak tahu dirinya berselonjor di sofa sambil mengunyah kukis yang dia dapat dari toples.

"Mami habis opname di rumah sakit minggu lalu, Tan, diare jadinya kurang cairan tapi udah sembuh kok sekarang."

Scanned by TapScanner

"Ya Allah kok kamu nggak bilang Tante sih? Anye udah tahu juga? Kenapa nggak ngabarin Mama?"

Aku yang ditanya penuh intimidasi begitu cuma bisa meringis. "Lupa, Ma."

"Dasar kalian ini. MAS! MAS DAMA!" teriakan mama menggelegar, kalau aja rumah ini nggak luas dan dibentengi pagar tinggi, aku yakin para tetangga akan berbondong-bondong datang menyumpah serapah.

"Ck, teriak terus!"

Itu suara papa muncul dari kamar atas dengan kucing gemuk berada dalam gendongannya. Rambutnya yang terakhir kali aku lihat mulai memutih di sekitar telinga sekarang udah berubah menjadi hitam legam lagi, pasti diwarnain paksa sama Mama, aku yakin.

"Kucing terus kamu kelonin, anak-anak dateng nih."

Aku menyalami Papa dan mencium pipinya, disusul Rara yang juga menyalami Papa dengan menampilkan senyum super sok manis. Mungkin para lelaki kalau melihatnya bakal terpesona, tapi aku enggak. Jijik yang ada. Anak ini capernya nggak ketulungan.

"Udah lama?"

"Baru nyampe kok Om, *hehe*," oh juga dengar suaranya yang dibuat-buat itu. Dibalik sosoknya yang dari luar terlihat mandiri dan tangguh, orang yang baru pertama kali melihat Rara nggak akan percaya kalau dia punya sisi yang lebay begini.

Scanned by TapScanner

"Cik Yen habis dari rumah sakit katanya, Mas. Nanti malem kita jenguk ya."

"Iya? Sakit apa?"

"Mami udah sembuh kok, Om, Tante, beneran deh kemarin aja udah ikut senam sama ibu-ibu komplek."

"Ya kalau gitu anggep aja silaturahmi. Mama mau ke dapur dulu Bi Siti kayaknya udah selesai bikin sarapan. Nye, tolong panggilin adikmu ya."

"Rara bantu ya Tanteeeeee!"

"Yuk, Sayang."

Kan mulai lagi.

Baru saja aku hendak beranjak memanggil Rendra, adikku yang *plek ketiplek* papa, harus membatalkan niat saat melihatnya keluar kamar dan menatap malas pada papa yang asik mengelus-elus bulu halus milik Bobon, kucing gemuk yang namanya nggak keren menurutku.

Aku ingat dulu sekitar satu tahun yang lalu, Rendra pulang sambil membawa anak kucing yang katanya dia temukan di posko satpam membuat papa mencak-mencak, bahkan Bobon pernah di asingkan dan cuma diberi makan. Tapi lihat sekarang papa dan Bobon lengket banget kayak sahabat karib, Mama juga pernah mengeluh saat Papa menempatkan Bobon di tengah-tengah ranjang mereka, tentu saja untuk dibelai Papa sepanjang malam, dirawat kayak anak dan dimanja habis-habisan sampai Bobon yang dulu kecil dan menggemaskan tumbuh menjadi kucing gemuk yang pemalas dan sensian banget kecuali

Scanned by TapScanner

sama Papa tentunya. Rendra yang pertama memungut aja pernah dia cakar beberapa kali. Kucing nggak tahu diri.

"Kok dateng?"

Bukannya dapat pelukan atau minimal sapaan hangat saat melihatku, dia malah bertanya begitu, dulu Rendra dibuat pakai doa nggak sih?

"Kenapa? Kamu tuh, Ndra, anak perjaka jam segini baru bangun. Jodoh digondol orang baru tahu rasa."

"Ya biarin."

"Biarin biarin, mau jadi bujang lapuk apa?"

"Ck! Berisik, Mbak!"

Setelahnya hening, Papa masih asik dengan Bobon si gemuk pemalas, Rendra dengan game di ponselnya, dan aku dengan pikiranku sendiri, berpikir tentang apa yang harus aku lakukan nanti dan setelahnya jikalau apa yang aku curigai memang benar.

"Eh Berondong Ganteng baru bangun!" pekikan Rara terdengar bersamaan dirinya yang membawa nampan lebar berisi beberapa mangkuk bubur ayam.

Aku terkikik melihat wajah ngeri adikku walaupun hanya satu dua detik karena pengendalian dirinya memang begitu baik.

"Rara nanti kita foto-foto jangan lupa kamu *tag* akun Tante, ya, biar banyak yang *follow*."

"Siap Tante Sayang!"

"Sarapan dulu, Dhatu."

Scanned by TapScanner

"Ya kan ini emang mau sarapan, Mas. Aku bilangnya kan nanti. *Nan-ti.*"

Rara mendaratkan pantatnya di samping Rendra yang ogah-ogahan, dasar anak itu senang banget gangguin adikku yang gemesin katanya. Gemes dari mana coba?

"Rara masih sendiri?" tanya mama pada Rara setelah menyesap tehnya, dan yang ditanya cuma tersenyum (sok) malu-malu, membuatku berdecih samar. Mana coba kalimat *gue itu cewek independent ya!* yang dia gaung-gaungkan selama ini?

"Mau nggak Tante kenalin anaknya teman Tante? Anaknya Pak Kamil itu lho siapa namanya, Mas? Aku lupa."

"Jordi?"

Aku mati-matian menahan tawa saat melihat wajah melas Rara, sukurin deh.

"Aduh Tante gimana, sih? Rara kan mau nunggu Rendra biar ikatan kita berubah jadi mantu mertua."

Aku nggak tahan dan akhirnya terbahak juga. "Rendra mana mau sama tante-tante kayak situ, udah ada cewek dia. Dipergokin Edo makan bareng sama ceweknya kemarin."

Tanpa melihat juga aku sudah tahu pasti saat ini Rendra menatapku kesal, anak itu memang ya, entah sekuat apa pesonanya sampai bisa menggaet banyak perempuan padahal mulutnya nggak ada manis-manis sama sekali.

Scanned by TapScanner

"Bukan pacar."

"Alasan terus kamu, Mama sama Papa kan nggak ngelarang kamu punya hubungan sama perempuan, Ren. Cuma, kita penginnya kamu serius nggak cuma main-main aja, jadi kenalin ke kita dong pacarmu itu, nggak bakal ada yang gigit kok ya paling Mama tes dikit," mama terkikik di ujung kalimatnya sambil mengedipkan sebelah matanya padaku.

"Bukan pacar, Mama. Lagian kemarin Mas Edo sama anak kecil. Siapa, Mbak?"

Seketika senyumku lenyap, berganti kernyit bingung. Anak kecil? Aku menatap Rara yang juga tengah menatapku. Jangan bilang kalau-

"Cewek ya?" tanyaku santai, walaupun dalam hati mulai ketar-ketir.

"Hm, masih pakai seragam TK."

Seketika kepalaku berdenyut, kalau hanya kebetulan kenapa terjadi secara urut begitu? Aku bukan perempuan baik nan mulia yang akan selalu berbaik sangka dan percaya pada suamiku. Aku akan sekuat tenaga menuntaskan keraguanku, meminta maaf jika semuanya tak terbukti, dan membalasnya jika memang ternyata selama ini dia menghianati pernikahan ini.

"Anak temennya kayaknya," ucapku sekenanya namun juga terselip doa.

Semoga memang cuma teman. Sekuat apa pun firasatku, aku ragu jika nanti aku akan siap dan sama

Scanned by TapScanner

kuatnya jika memang kenyataannya seperti apa yang ada dipikiranku saat ini.

Scanned by TapScanner

DELAPAN

Sejujurnya aku nggak ingin menceritakan aib suamiku di depan orang lain, tapi Rara adalah pengecualian. Aku butuh teman, untuk mengenyahkan kegundahanku, menuntaskan keraguan yang sungguh membuat perasaan sangat nggak nyaman. Nggak mungkin aku menceritakannya pada Mama atau Bunda, kan? Maksudku, belum saatnya.

"Lo mau ngerokok?" pekikku saat melirik tangan ramping Rara yang merogoh sesuatu dalam tas lalu mengeluarkan Parliament dari sana.

Aku mengerahkan seluruh tenaga untuk memberinya pelototan paling tajam dan sialnya hanya dibalas cengiran olehnya.

"*Hehe*, jendelanya udah gue buka, *Beps*!"

"Nggak!"

"*Pleaseeee*, sebatang doang."

"Isep aja atau gue buang tuh rokok terus gue turunin paksa lo di sini."

"Ck, nggak asik ah. Mahal tahu, ini aja ngambil punya Kanjeng Mami Yenny Loekito."

Aku mencebik jengah, entah bagaimana caranya menghentikan kebiasaan merokok Rara yang telah

Scanned by TapScanner

mendarah daging. Mengadukan pada Ai Yenny pun percuma karena keduanya sama saja, bahkan tak jarang keduanya dengan iseng menawariku. *"Sebat dulu, Bos!"* ucap ibu anak super aneh kala itu sambil bersilang kaki dengan dua gelas teh dan sepiring cakwe.

Aku benci dia yang merokok bukan karena dia wanita, atau kurang sopan, atau apalah itu, aku hanya terlalu peduli dengan kesehatannya, nggak salah kan?

"Omong-omong lo udah tahu rumahnya Surenjel?" tanyanya saat perjalanan kami dihentikan oleh lampu merah.

"Hah?"

"*Tsk*, terduga pelakor haram disebut namanya."

"Udah."

"Ngeri ya lo, Nye. Yakin kalau Edo mau ke sana emangnya?"

"Nggak tahu, Ra. Gue cuma ngikutin kata hati doang. Janji deh kalau ternyata ini cuma fitnah gue bakal minta ampun."

"Kalau ternyata bukan fitnah?"

"Gue hajar itu makhluk berdua tanpa ampun," jawabku menggebu sambil melajukan Fortuner Rara kembali.

Rara tergelak keras sambil menepuk-nepuk pahanya sendiri yang terlapisi kulot plisket selutut.

"Gue tim memaki aja deh."

Scanned by TapScanner

"Kayaknya banyak yang lo tahu soal dia ya, sejauh apa? Niat banget lo," lanjutnya lagi, nadanya terdengar serius kali ini.

"Dia janda anaknya cewek masih TK, itu lo udah tahu, kan? Dia tinggal berdua doang sama ibunya. Bapaknya yang perwira itu dicopot dan dipecat nggak hormat gara-gara korupsi dan nerima suap penyelundupan sabu dan udah meninggal tujuh tahun lalu. Dia jadi perawat sekarang, tulang punggung gitu deh."

"Terus mantan suaminya?"

"Orang biasa, sih. Maksudnya, profilnya nggak begitu detail. Gue cuma tahu namanya doang."

"Sumpah serem juga ya lo, *Cuk*!" Rara meninju bahuku lumayan keras, logat Surabaya-nya terdengar begitu kental. "Beneran kalau ujung-ujungnya cuma tuduhan nggak berdasar lo harus ampun-ampun dah, tega banget dzolim sama janda, anak yatim pula. Nye, Nye. Jangan lupa tobat nasuha sekalian!"

Aku mendesah keras, iya aku tahu kalau kedengarannya aku begitu jahat dan tergesa-gesa, tapi sungguh sesuatu yang mengganjal di hatiku harus segera aku musnahkan.

"Kan udah bilang, ngikut kata hati."

Mendengar jawabanku Rara berdecak-decak sambil menggeleng dramatis.

"Lo sama Edo kan udah bareng-bareng sejak kecil. Dari badan lo semontok ikan buntal sampe sekarang jadi

Scanned by TapScanner

bohay gini, gue tinggal balik bentar pulkam dan kuliah di Surabaya tiba-tiba udah mau saling ikat aja lo berdua. Waktu itu gue mikirnya, keren banget kayak di novel-novel yang sahabat jadi cinta gituan kan, menurut gue kalian pasangan yang sempurna banget, kenal lama yang pasti tahu luar dalam, baik buruk, manis busuknya. Siapa coba yang nyangka kalau bakal ada drama kayak gini, Nye. Bikin gue makin yakin kalau beneran nggak ada yang sempurna di dunia ini termasuk sebuah hubungan. Tapi tenang aja, apapun yang terjadi gue bakal ada sama lo."

Sepanjang itu kalimat Rara, selama itu juga aku menahan napasku, membuat sesak di dada semakin bertambah dan terasa sakit. Apalagi saat bayang-bayang masa lalu seperti terputar kembali.

Edo yang rela memberikan koleksi ayam warna-warninya padaku yang saat itu merengek sambil menangis, saat tangan kecilnya menggandeng tanganku yang gemuk kemana-mana, Edo dengan sabar mengajariku cara menyusun rubik, Edo yang sering meminta bekal makan siangku, memberi contekan matematika saat ujian.

Edo, dia....

Dia bahkan nggak pernah sekalipun berpacaran dengan perempuan lain karena memilih untuk selalu di sampingku. Mati-matian berhemat demi menabung untuk memberiku fasilitas yang layak, mati-matian memperjuangkan karirnya agar bisa pantas di sisiku.

Scanned by TapScanner

Setelah yang kami lewati selama ini seharusnya dia nggak mungkin berkhianat, kan?

Iya, seharusnya.

Tapi siapa yang tahu?

"Dia udah beli mobil baru, Ra. Banyak juga tabungan dia ternyata. Semoga bukan biar bocah TK itu nggak kepanasan, ya," balasku tak nyambung dengan serak. Menahan rasa panas yang merebak di kedua mataku.

"Tapi gue yang pilih, sih. STNK juga udah jadi. Gue hapal nomor pelat-nya, Ra," aku terus mencerocos, apalagi saat kami mulai masuk di komplek rumah Angelina. Bermaksud menutupi sesak dan kegugupan yang sedari tadi memenuhi rongga dada ku.

Ya Tuhan, tolong, jangan.

Aku lebih memilih mempermalukan diri sendiri untuk mengemis maaf sebab tuduhan ini daripada menanggung rasa sakit.

"1406."

Dan napasku sukses tercekat saat melihat mobil yang cukup aku kenal, terparkir gagah di depan pagar tembok yang mulai mengelupas catnya.

"1406, Ra," cicitku sekali lagi.

Aku memelankan laju mobil Rara, memberi kesempatan baginya untuk memotret pemandangan yang sungguh demi Tuhan tak sudi untuk ku tatap.

"Udah, nanti gue kirim."

Scanned by TapScanner

Tepat saat Rara mengusap pahaku, saat itu pula tangisku akhirnya pecah. Ya Tuhan, aku memang sudah mempersiapkan hati, tapi kenapa masih saja sesakit ini?

"Nye..."

"Gu-gue, nggak mau ngotorin tangan buat ngehajar mereka, Ra. Nggak sudi. Gue nggak sudi, Ra," aku menghapus air mataku dan menyetir dengan lebih cepat, ingin meninggalkan jalanan terkutuk ini sesegera mungkin.

"Habis ini lo tanya sama dia, dan kalau dia ngaku, biar tangan gue yang gantiin tangan lo."

"Dia dengan berani minta gue dari Papa dan sekarang lebih berani buat khianatin gue, Ra. Dua puluh tahun, Ra. Selama itu dan ternyata gue belum mengenal dia sepenuhnya."

"Bukan salah lo, Anyelir."

Helaan napas Rara terdengar kuat, barangkali dia sama syok sepertiku.

"Apa selama ini yang gue kasih ke dia masih belum cukup?"

"Nggak! Perselingkuhan itu hal yang selamanya salah dan itu mutlak, Nye. Apapun alasannya nggak bisa dijadiin pembenaran. Dua benang yang menyatu tapi berakhir kusut sampai akhirnya mustahil buat diurai aja harus digunting biar bisa lepas, kan? Nambahin benang baru bakal bikin tambah runyam dan semrawut. Berhentiin dulu mobilnya, dengerin gue. Nye, habis ini cepet minta penjelasan Edo, apapun tindakan yang bakal

Scanned by TapScanner

lo ambil setelah itu terserah, apapun itu hak lo. Baru aja gue bilang kan kalau gue bakal ada di samping lo, gue di pihak lo, selalu."

Aku mengangguk dengan pelan, mencoba fokus dan menyadarkan diri sendiri karena rasanya benar-benar antara nyata dan nggak nyata. Seperti aku berada dalam mimpi buruk yang begitu nyata tapi nggak tahu bagaimana caranya untuk bangun.

"Tapi kalau ternyata dia ngaku, lo nggak berniat buat jadi perempuan baik, kan?" lanjutnya lagi, bertanya.

Kontan aku terkekeh kecil, mengusap sekali lagi air mataku yang jatuh. Tentu aku paham makna baik yang dia maksud.

"Nanti dulu, gue pikirin cara ngatasinnya."

Rara meluruskan posisi duduknya, mata kami bertemu sekali lagi sebelum dia berpaling dan menarik napas panjang.

"Bikin repot doang, *LANANGAN ASUUUUU!*"

Scanned by TapScanner

SEMBILAN

"Nangis aja kalau pengin nangis lagi, nggak usah ditahan-tahan gitu. Nggak bakal ada yang kepo kok. Kanjeng Mami lagi jalan sama temen-temennya, Jessica belanja, Mbok Tini sama suaminya pulkam. Mengendap jadi borok nanti, *Cyiiiin*."

Rara melemparkan satu kotak tisu ke meja yang ada di depanku, aku ada di rumah Rara saat ini. Menyiapkan diri untuk menghadapi kenyataan yang bakal aku hadapi nanti. Astaga, kenapa hidupku jadi penuh drama banget begini, sih?

Aku melihat Rara yang memilih duduk berjauhan dariku lalu membakar batang rokoknya, tapi saat ini aku enggan untuk melarang, aku mengerti dia juga sedang kalut sekarang.

"Sedih banget jadi gue ya, Ra, ditinggal selingkuh suami sama janda."

"Kan lo belum mastiin, *Beps*. Siapa tahu *lakik yey* nggak *selengki* tapi cuma reuni."

"Reuni apaan yang privat gitu?"

"Reuni kelamin."

"Anjing!" akhirnya aku dan melempar kembali kotak tisu ke arahnya, peduli setan kalau kena wajahnya yang

Scanned by TapScanner

luar biasa cantik itu. Dosa apa sampai punya teman macam dia?

Tapi Rara tetaplah Rara, bukannya marah dia malah tergelak begitu kencang sampai tersedak asap rokoknya sendiri. "Nah kan akhirnya ngumpat juga lo gue pancing-pancing. Lega nggak, *Beps*?"

"Sinting lo!"

"*Yes i am,*" balasnya setelah menandaskan setengah gelas air dengan cepat.

"Udah sejauh apa mereka ya, Ra?"

"Mana gue tahu kan elo yang lebih paham sepanjang apa batang kerisnya Edo, sepanjang itu maka sejauh itu juga mengenai si janda , tapi biasanya cowok ganteng itu-nya kecil kan ya eh tapi laki lo tinggi banget, sih."

"Gombrang juga mulut lo ya!"

Tawanya membahana lagi, membuat kepalaku semakin berdenyut nyeri.

"Udahlah nggak perlu dipikir sejauh apa yang udah mereka lakuin, cuma bikin pikiran tambah ruwet doang, Nye. Lo harus tetep waras, kan? Tugas lo cuma konfirmasi dan nyiapin diri buat kemungkinan terburuk biar bisa ambil tindakan waras. Tapi gue sangsi sih kalau dia bakal ngaku, mana bukti kita cuma foto mobilnya doang kan, masih banyak alasan dia buat ngeles dan *playing victim* karena merasa dituduh-tuduh."

"Gue beneran yakin kalau dia ada main belakang, masa gue harus mata-matain dia lagi?"

Scanned by TapScanner

"Ntar lo tanya aja dia habis dari mana, denger tuh jawabannya bohong apa jujur. Kalau dia ngaku nggak ada ngapa-ngapain sama Surenjel ya coba lo selidikin lagi, kalau ngaku *selengki* langsung sunat aja batangnya sampe ujung!"

Aku manggut-manggut, mataku memanas lagi. Dengan pelan aku menelungkupkan kepala di atas meja dan memejamkan mata, berharap racun-racun yang memenuhi pikiranku segera lenyap.

"Atau lo mau nemuin Surenjel?"

Mendengar kalimat Rara membuatku mendongak lagi, menggeleng dengan ragu. "Belum dulu, ah."

"Kenapa? Dia mempersilakan suami orang dateng sendirian ke rumahnya itu udah salah banget lho, Nye."

Aku menunduk, melihat kutek ku yang mulai sedikit mengelupas di jari telunjuk. Yang dikatakan Rara benar, tindakan Angelina udah sangat salah menerima suamiku ke rumahnya seorang diri di saat statusnya seperti itu. Aku nggak bermaksud merendahkan seorang janda, sungguh, aku tahu ada banyak hal yang melatar belakangi status tersebut. Tapi untuk Angel, sepertinya aku tahu kenapa dia cerai dengan suaminya, tentu siapa coba yang ingin hidup sampai mati dengan perempuan kurang etika begitu?

"Ntar dulu lah itu, belakangan. Ra, dulu Angelina gimana sih anaknya? Gue rada lupa."

"Biasa aja sih, seinget gue ya. Nggak centil atau kemayu gitu, tapi dikit-dikit nangis, ngadu sama

Scanned by TapScanner

bapaknya. Tapi masih bocil sih kita pas itu, bisa aja sifatnya berubah."

"Gue takutnya dia tumbuh jadi cewek lemah lembut dan sok polos gitu, kan susah ntar kalau gue maki-maki dia, malah gue yang kelihatan jahat."

Rara terkekeh pelan, tapi terdengar miris kali ini. "Emang gitu kan penilaiannya orang-orang, pokoknya yang polos, kalem lemah lembut pasti dianggep orang baik. Yang mulutnya pedes dan kotor dianggep jahat, nakal. Andai aja ini novel dan si Surenjel jadi pemeran utamanya. Pelakor kalem, lemah lembut nan polos yang memperjuangkan cintanya pada pria beristri, didukung banyak orang deh pasti, apalagi kalau ditambah watak kuat istri sah. Pake alesan cinta tak pernah salah, cinta akan berpulang, halah cinta cinta ndasmu penceng! Padahal mah, cinta yang ditujuin buat orang yang salah ya jadinya barang haram dong. Mereka tuh harus diajarin ilmu tahu diri, komitmen pernikahan dan janji atas nama Tuhan berkali lipat lebih tinggi derajatnya dibanding cinta cinta sesama manusia yang katanya suci tapi kayak tai itu."

Aku tersenyum samar, membenarkannya dalam hati, juga heran kenapa ada banyak orang yang mau merusak hidupnya sendiri dan hidup orang lain dengan dalih cinta tak pernah salah? Quote basi! Pernikahan adalah komitmen yang di dalamnya juga berisi tanggung jawab, seberantakan apapun itu, seharusnya tetaplah diisi oleh dua orang, dua hati, dua kepala, jika nggak memungkinkan lagi dan perpisahan adalah jalan terbaik,

Scanned by TapScanner

maka lakukanlah, lalu baru boleh mencari dan menjalin hubungan dengan cinta yang baru. Pernikahan terlalu sakral dan suci untuk dikotori oleh kotoran yang berwujud orang ketiga. Secantik, setampan, sepandai, sepintar, sekaya apapun mereka, kehadirannya tetaplah sesuatu yang menjijikan.

"*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,* Nyaaaaah! Jessica datang membawakan Fahri untuk Aisyah!"

Aku menutup lagi mulutku yang hendak bersuara saat mendengar suara berat yang sengaja dibuat melengking manja begitu menggelegar.

"*Waalaikumsalam*. Bawa belanjanya ke dapur, Jess. Nggak usah berisik lo, habis itu bersihin kolam ikan lohannya Mami, ganti airnya sekalian."

"Sungguh *jahara* dirimu sama *eke*, Nyah. Nanti dulu dong sorean *ajija*, sayang *binggo* ini habis luluran manjah. Eh, ada Nona Kembang!" pekik heboh Jessica, waria yang menjadi asisten Rara dan Ai Yenny saat melihatku duduk tak jauh dari tempatnya berdiri.

"Makin *glowing* aja sih, Jess?"

"Ah masa sih, Non? Jadi malu deh eke kalau udah dipuji-puji begindang hihi. Suami *yey* yang *cakrabirawa* super bening bikin *semriwing* kabar baik kan? *Eke* baru aja habis lihat tadi di *mall*."

"Lo lihat Edo?" aku kalah cepat dengan Rara.

"Hooh, *dese* pake masker tapi punggung tegap dan aroma ketampanannya terlalu kental jadi gampang lah

Scanned by TapScanner

buat diendus-endus, tapi nggak berani sapa ah, malu. *Yey* kenapa nggak ikutan, Non? Kan lumayan saat yang tepat buat mengeruk dompet suami, daripada dimonopoli bocil paling cuma minta *esmeralda* sama *berbi*."

"Edo miskin, apa yang mau dikeruk? Udah ah sana masak rawon!"

"Bibir *yey* ya, Nyah, beraninya hina-hina orang di depan istrinya. Meraung Medusa karena kalah *jahara* sama situ."

"Jessica Juned Purnomo ban codot alias ba-cot!"

Aku terkekeh kecil melihat Jessica yang lari terbirit-birit mendapat semburan dari Sang Nyonya, orang-orang di rumah ini memang super berisik. Mulai dari Kanjeng Mami, Nyonya Muda, sampai Jessica si asisten setia, paduan lengkap membuat suasana selalu ramai, kayaknya Rara benar-benar butuh pawang yang sabar dan tenang.

"Sama bocil tuh katanya, Nye," Rara mematikan rokoknya dan bergabung duduk di sebelahku. "Dia ada ponakan kecil nggak sih?"

"Ada, tapi udah gedean orang mau SMP, bukan bocil lagi dong, gue yakin itu anaknya cewek itu. Mau coba gue telepon dulu."

"Mancing?"

"Hm. Deg-degan gue, Ra," jujurku, tanganku bakan sampai tremor. Aku bisa merasakan elusan tangan Rara di pundakku, kalau aja nggak ada dia, mungkin kepalaku

Scanned by TapScanner

bisa meletus saking penuhnya karena nggak ada tempat untuk berbagi gelisah.

Aku mengeluarkan ponsel dan memanggil nomor Edo dengan tangan sedikit gemetar.

Tolong, Do, jangan bohong.

"*Halo*?"

Aku menahan napas saat dia mengangkat panggilanku dengan suaranya yang terdengar lewat pengeras suara

"Do..."

"*Kenapa, Nye*?"

"Kamu di mana?"

"*Lagi di mall, mau beliin kado buat ulang tahunnya Gitta.*"

"Kan masih lama."

"*Mumpung lagi di luar, Nye.*"

Tanganku semakin bergetar. "Kamu bisa ajak aku lho, Do. Kita cari bareng-bareng. Kayak nggak ada waktu lagi aja."

"*Maaf maaf, ya udah aku balik ini? Tapi mau mampir ke rumah Bunda sama Mama dulu ya.*"

"Nggak usah ke rumah Mama."

"*Lho, kenapa? Udah lama aku nggak mampir ke sana, sekalian.*"

Scanned by TapScanner

Karena aku nggak sudi kamu menginjakan kaki di rumah orang tuaku tepat setelah kamu ketemu selingkuhanmu dan anaknya. Najis.

"Mama lagi mau ke rumah Ai Yenny."

"*Oh, ya udah. Aku pulang sore ya, Sayang.*"

"Hm. Kamu sendirian, Do?"

"*Iya sendiri, udah mau balik kok ini tapi. Kamu mau nitip sesuatu*?"

Ya Tuhan, kenapa sesusah ini menarik napas? "Nggak."

"*Nye....*"

"Hm?"

"*Aku tutup dulu ya.*"

Aku enggan menyahut dan membiarkan sambungan telepon terputus.

Ternyata aku salah telah memilih tukang bohong menjadi suami, ya.

Scanned by TapScanner

SEPULUH

Aku ingat waktu itu, usiaku hampir menginjak empat belas tahun, siang terik dengan tubuh yang super lelah setelah mengikuti serangkaian kegiatan masa orientasi di Sekolah Menengah Pertama, aku mendapatkan haid ku untuk pertama kalinya.

"*Kamu mens ya, Nye*?"

Aku tersentak saat merasakan napas hangat dari belakang dan sebuah bisikan. "*Roknya merah.*" Edo berdiri tepat di belakangku dan ucapannya tentu membuatku kaget setengah mati.

"*Hah? Nggak tahu, Do. Emangnya iya?*"

"*Jangan balik badan, ayo ke toilet aku tutupin kamu dari belakang.*"

Aku nggak bisa menyembunyikan kegugupanku. "*Malu, Edo. Aku udah berdiri agak lamaan di sini berarti mereka udah lihat tembusannya dong,*" aku benar-benar ingin menangis. Kenapa aku juga nggak sadar, sih?

Meskipun sebelumnya Mama pernah bilang kalau akan ada masanya aku mengeluarkan darah menstruasi sebagai tanda kalau aku telah dewasa, tanda kalau aku nggak boleh lagi melakukan kontak fisik berlebihan dengan lawan jenis sebelum menikah, dan akhirnya aku mengalaminya langsung. Mama juga bilang kalau nggak

Scanned by TapScanner

ada yang perlu dikhawatirkan, itu normal dan terjadi pada hampir semua perempuan, tapi tetap aja perasaan takut itu nggak bisa aku hindari.

"Ngapain malu kan normal-normal aja cewek menstruasi. Ayo jalan pelan-pelan mumpung masih istirahat."

Menurut aku berjalan menuju toilet dengan Edo yang mengikuti di belakang, menutupi bagian belakangku dengan tubuhnya. Sesekali bisikannya terdengar, dia mencoba menenangkan ku.

"Itu yang buat orang mens apa namanya, Nye? Yang kayak popok, aku beliin."

"Pembalut. Kamu mau nyari di mana?"

"Di koperasi semoga aja ada."

Dia berlari tergopoh-gopoh meninggalkanku di toilet putri. Edo itu kadang membuatku takjub karena sikap dan pemikirannya yang lebih dewasa dari usianya, kadang aku lupa kalau kita adalah sepantaran dan baru saja lulus Sekolah Dasar.

Setelah masuk ke salah satu bilik toilet dan melepaskan bawahan, aku nggak bisa menahan tangisku saat melihat celana dalamku hampir penuh dengan cairan merah kecoklatan. Aku takut, bingung, dan juga jijik di saat yang bersamaan.

Mama, aku ingin Mama.

Aku membiarkan rok putih dan celana dalamku tergeletak begitu saja di lantai toilet yang kering lalu

Scanned by TapScanner

menangis, aku bingung apa yang harus aku lakukan. Sampai beberapa menit aku masih duduk sambil tersedu-sedu sebelum ketukan di pintu toilet terdengar.

Dengan pelan aku bangkit dan hanya menyembulkan kepala, Edo ada di depanku dengan satu bungkus pembalut di kantong plastik.

"*Kamu nangis? Sakit ya, Nye? Mau pulang aja nggak? Biar aku mintain ijin sama guru pembina.*"

Aku menggeleng pelan, untung di toilet putri ini hanya ada kami jadi kehadiran Edo nggak menjadi perhatian dan kesalah pahaman.

"*Nggak sakit, nggak mau pulang juga. Aku takut, ada banyak darahnya, Do,*" aku merengek, air mataku keluar lagi.

"*Kalau nggak mau pulang harus dicuci roknya biar hilang tembusannya, Nye. Siniin kalau gitu roknya aku cuciin di kamar sebelah.*"

Mendengar ucapannya aku langsung menggeleng kencang. "*Jijik, Edo.*"

"*Daripada kotor seharian nanti kamu makin malu. Bawa sini roknya.*"

Dengan ragu aku mengambil rok ku di lantai dan memberikannya pada Edo. "*Tapi kotor ini ada darah aku.*"

"*Udah tahu,*" dia mengambilnya dengan cepat. "*Celana dalamnya kamu siram-siram aja sampai bersih kalau jijik nyuci.*"

Scanned by TapScanner

Nggak berhenti di menstruasi pertama yang penuh drama, aku harus melewati babak drama baru lagi karena fase menstruasi ku diikuti dengan jerawat yang muncul seperti beranak pinak di wajah. Rasanya sakit dan benar-benar menerjunkan kepercayaan diriku yang memang udah rendah sejak awal. Aku udah gemuk dan sekarang ditambah jerawatan, lalu nanti apa lagi?

"Morning, Anyelir! Pake masker lagi?"

Edo duduk di beranda rumahku untuk berangkat bersama bersama Mama. Sejak dulu kami memang sering berangkat ke sekolah bersama, kadang bersama Mama, Papa, atau Ayah dan Bunda Edo. Tentu, kami belum punya keberanian dan juga SIM untuk berkendara sendiri.

Aku mengangguk pelan, sedih rasanya. Aku merasa kasihan dengan diriku sendiri.

"Kamu nggak takut ditegur? Kan nggak mungkin alesan sakit terus."

"Malu. Jerawatnya makin banyak."

Aku ikut duduk di sampingnya, menunggu Mama yang tadi mengurus Rendra yang rewel kalau mau sekolah, seperti biasa.

"Udah di obatin?"

"Udah, kemarin udah kontrol ke klinik lagi sama mama. Tapi kan nggak bisa langsung sembuh. Aku malu, Do, aku udah gendut ditambah sekarang jerawatan."

Scanned by TapScanner

"Aku lihat banyak orang yang ada jerawatnya juga, Nye. Berarti nggak apa-apa dong, kan nanti bisa sembuh."

"Tetep aja aku malu. Aku makin jelek."

"Ada yang ngatain kamu emangnya?"

Aku menggeleng. *"Nggak ada tapi aku tahu aku jelek, aku gendut, jerawatan."*

"Kamu aja kali yang ngerasa, menurutku kamu nggak jelek kok. Jerawatnya masih bisa sembuh, tapi kalau kamu pengin nggak gendut lagi mulai besok kita olahraga bareng, gimana?"

Tanpa terasa semuanya mengalir begitu cepat, Edo mengajari aku untuk percaya dengan diri sendiri, dia melengkapi kekuranganku, membuat hariku selalu cerah dan memberi banyak warna, kita banyak belajar hal baru bersama, bagiku dia adalah kawan tubuh yang paling sempurna.

Aku nggak ingin repot-repot menahan air mataku saat melihat foto kelulusan sekolah menengah kami yang memang aku salin di ponsel sejak dulu. Mengenang kembali masa-masa remaja yang lugu dan indah, dulu aku pikir akan bertambah indah seiring bertambahnya usia kami. Tapi ternyata itu semua cuma angan naif seorang gadis yang polos, karena kenyataannya saat ini nggak seperti itu.

"Kan kan kan mewek lagi. Tapi mending meweknya sekarang, sih, dari pada di depan dia nanti."

Scanned by TapScanner

Aku melirik Rara yang sedang menyetir sekilas, lalu mengelap air mata dan membersihkan hidungku dengan tisu.

"Udah mau sampe, nih. *Touch up,* gih, biar nggak kelihatan banget bengepnya itu."

Mengangguk, aku membuka tasku dan mulai menyapukan *makeup* tipis. Di kaca aku bisa melihat wajahku sendiri, nggak ada yang salah. Berbeda dengan dulu, sekarang aku merasa cantik, tapi kenapa suamiku masih saja melirik perempuan lain?

**

"Baru aja mau aku susulin kamu ke rumahnya Rara."

Aku melihat Edo yang telah rapi berjalan turun dari tangga. Suamiku itu tampan, bahkan bisa dikatakan sangat tampan. Dia bisa dengan mudah menarik banyak perempuan dan mungkin salah satunya adalah Angelina.

Apa perempuan itu juga berhasil menyentuh suamiku sama seperti aku menyentuhnya?

"*Assalamualaikum*," aku memilih untuk mengucap salam dari pada membalas perkataannya.

"*Waalaikumsalam*. Kamu nggak perlu masak tadi aku udah pesen, nunggu datang aja. Lagi pengin ayam betutu nih, Nye," sekarang dia mendekatiku dengan senyumnya yang belum juga pudar. Aroma sabun bercampur parfum menguar, apa perempuan itu berhasil menikmati aroma seperti ini juga?

Scanned by TapScanner

Ya Tuhan, tolong, kalau memang Engkau ingin memisahkan kami tidak bisakah tanpa harus menyakiti diriku?

Aku membalas senyumnya dengan wajah datar, menyembunyikan getir yang memenuhi dadaku. "Beberapa waktu lalu kita sempet berantem kan, Do? Kamu bahkan sampai cuekin aku gitu. Sebesar itu ya kamu pengin punya anak?"

Senyumnya perlahan pudar, alisnya mengernyit. Dia memandangku dengan aneh, aku nggak tahu apa maknanya.

"Kalau kamu-"

"Aku hampir aja kepikiran buat nyiapin diri dan mental biar kita bisa ikut program kehamilan," aku susah payah menarik napas untuk mengurangi sesak. "Sebelum aku tahu kalau kamu sering jajanin anak orang, atau bahkan bisa jadi ikut jajanin ibunya juga. Udah ada anaknya, kamu nggak bakal butuh anak dariku lagi, kan? Bagus deh. Aku nggak perlu repot-repot hamil dan ngelahirin."

"Anyelir, aku nggak paham-"

"Paham. Kamu paham, Do. Kamu pasti tahu apa maksudku. Aku tahu kalau kamu jalan sama anaknya, kamu ke rumah perempuan itu tanpa bilang sama aku. Ngapain kamu? Ngapain aja kalian?"

Edo menatapku nanar, dadanya terlihat naik turun nggak beraturan sebagai tanda kalau dia juga sedang mengatur emosinya.

Scanned by TapScanner

Dan tetap saja, itu nggak bisa membuatku diam.

"Berapa ratus juta yang kamu kasih ke aku setiap bulannya sampai kamu buang-buang duit buat nyenengin anak orang dan ibunya?"

Melihat Edo yang masih saja diam tanpa memberikan pembelaan yang mana itu berarti dia membenarkan tuduhanku, semakin membuatku meradang, tanpa pikir panjang aku melemparkan tasku ke arahnya hingga dia terdorong mundur.

"Apa aja sih kesenangan yang dia kasih yang nggak bisa kamu dapat dariku? Anak? Kita masih bisa omongin itu! Atau servisnya lebih muasin kamu, iya? Sehebat apa dia di tempat tidur?"

"Anyelir, *please*. Tahan emosi kamu. Kamu kalap, Nye," dia tergesa mendekat dan memegang bahuku, yang tentu saja aku sentak mentah-mentah.

"Kalau begitu jujur. Jujur, Edo, jujur. Kamu jelasin ke aku tanpa sedikit pun kamu kurangin," nada suaraku semakin turun dan melemah. Tenagaku rasanya habis, emosi yang menyerap semuanya.

"Maaf."

Scanned by TapScanner

SEBELAS

Jika ada yang bertanya apakah dua puluh tahun mengenal dan bersama Rezaldo Djayanta itu menyenangkan, maka dengan lantang aku akan menjawab iya, dibumbui wajah berseri dan senyum paling lebar. Dia adalah laki-laki yang paling dekat dan paling mengenalku setelah Papa. Memang sepanjang kebersamaan kami selama ini sesekali terjadi perdebatan atau ketidak cocokan, tapi buatku semuanya nggak begitu berarti karena kami bisa melewatinya dengan mudah sampai aku hanya bisa mengingat kebahagiaan yang kami ciptakan, meskipun sederhana dan yang paling kecil.

"Aku cuma jenuh, Nye."

Namun ternyata Edo berbeda, kesenangan yang kami lalui selama ini bukan membuat kebahagiaannya semakin sempurna, melainkan... Jenuh. Aku nggak salah dengar, kan?

"Maaf. Aku nggak bisa ngendaliin diriku sendiri, aku terlalu ngikutin naluriku, Nye. Maaf."

See? Saat ini pria yang aku puja bertahun-tahun lamanya sedang mengungkap dosa. Menyadari tubuhku hampir limbung, aku dengan segera menduduki sofa bulat yang ada di dekat kami, dengan mata yang masih menatapnya nyalang. Terima kasih karena Tuhan memberiku stok kekuatan yang teramat banyak hingga

Scanned by TapScanner

aku masih bisa menatapnya dengan sempurna, atau kalau butuh, memaki dia pun aku masih sanggup.

"Sejak kapan?"

Tapi suaraku menolak diajak kompromi, seolah ingin menunjukkan kalau tuannya begitu terluka sekarang ini.

"Maaf, Anyelir, maaf."

"Aku tanya sejak kapan, Do?"

"Empat bulan yang lalu aku ketemu dia lagi."

"Pasti dia bisa bikin kamu bahagia banget, ya, sampai rela nyakitin aku sejauh ini. Kamu sadar nggak, Edo? Apa yang ada di pikiran kamu pas sama dia sampai lupa dengan status kamu? Sehari kamu seneng-seneng sama dia, terus pas capek kamu baru pulang ke rumah ini? Kalau kamu nggak cinta sama aku dan akhirnya berhasil ketemu cintamu yang sebenarnya, lepasin aku, Do! Bukan main gila di belakang kayak gini. Kamu nyakitin aku, kamu nginjak harga diriku sebagai istri."

"Semuanya terjadi di luar kendaliku, Nye. Dia-"

"Dia ada saat kamu jenuh sama aku dan akhirnya bikin kamu terlena, begitu kan? Apa aja yang dia tawarin, Do? Apa yang perempuan nggak tahu diri itu kasih ke kamu?"

"Aku yang paling bersalah di sini, Anyelir, nyakitin kamu dan membuat dia terjebak di hubungan yang nggak seharusnya. Semuanya salahku. Maaf karena kebodohan ku akhirnya nyakitin kamu. Maaf."

Scanned by TapScanner

Bahkan dia nggak terima saat aku menyebut simpanannya sebagai perempuan yang nggak tahu diri, sebesar itu dia mempengaruhi kamu ya, Do?

"Ngapain kamu masih di sini kalau udah nggak bisa ngerasain kebahagiaan lagi sama aku? Seharusnya kamu pergi, Edo. Lepasin aku dan pergi. Bukannya bohongin aku dan berlagak baik-baik aja, seolah perselingkuhan yang kalian lakuin itu hal yang normal karena kejenuhan kamu itu. Kalau aja aku nggak tahu mau sampai kapan kamu bertahan dengan semuanya? Sampai aku mati, iya?"

"Aku cinta kamu, aku nggak mungkin lepasin kamu gitu aja. Semuanya terjadi tiba-tiba, aku nggak bisa mengendalikan perasaanku."

"Kalau kamu cinta aku, jangankan duain aku dengan alasan cuma seneng-seneng, pelampiasan, atau apalah itu, ngelirik perempuan lain aja kamu bakal enggan. Coba tanya hatimu sendiri, masih ada aku atau udah dipenuhi perempuan itu? Karena aku nggak bakalan ngalamin sakit hati ini andai kamu emang cinta sama aku, Edo."

Dia nggak mungkin sanggup mengkhianati pernikahan ini kalau memang mencintaiku, kan? Nyatanya dia menyakitiku sedemikian dalam demi nafsunya sendiri dan perempuan itu.

"Kamu... Kamu cinta sama dia, kan?"

"Aku cinta kamu, Anyelir."

"Kamu nggak cinta dia?"

Aku segera menghapus air mataku yang jatuh tiba-tiba dan beranjak bangkit saat melihatnya mendekatiku.

Scanned by TapScanner

"Cuma kamu."

"Kalau begitu, nggak masalah dong kalau misalnya aku bunuh dia. Toh, dia udah jahat dengan ngotorin rumah tanggaku, merebut kebahagiaanku"

"Kamu nggak bakalan ngelakuin itu."

"Kenapa enggak? Kamu yang paling tahu sebanyak apa uang yang aku punya. Kamu salah kalau mikir aku bakal ngalah dan diam aja, Edo. Bilang sama selingkuhanmu kalau aku mau ketemu besok pagi."

"Anyelir, semuanya salahku."

"Kalian sama. Kenapa? Kamu nggak terima kalau perempuan yang kamu cintai disakitin sama istrimu sendiri?"

**

Sekarang, jika ada yang bertanya apakah mencintai Rezaldo Djayanta itu menyenangkan, maka aku akan menggeleng. Sakit. Nggak hanya dibohongi oleh suami, rasanya aku juga dibohongi oleh anganku sendiri.

Dulu, setiap melihat wajahnya maka yang terlintas adalah kebahagiaan, anganku bilang kalau Edo akan membuatku menjadi perempuan paling beruntung, dia akan selalu bisa menyenangkan ku dengan hadirnya. Tapi sekarang jangankan melihat wajahnya, menyebut namanya saja mimpi buruk seolah langsung terbayang.

Dia meremasku dengan kuat, menjatuhkanku dan aku diinjak-injak tanpa perasaan. Lalu setelahnya apa dia akan membuangku juga?

Scanned by TapScanner

Pelan aku menggeleng karena pikiranku sendiri. Nggak, aku nggak akan membiarkan diriku terbuang begitu saja. Satu-satunya yang pantas dibuang adalah dia dan perempuan itu.

Aku menatap ponsel yang berada di dalam genggamanku, menyalakannya dan segera memanggil nomor Rara.

"Besok nggak sibuk, kan? Ikut gue ya, Ra," ucapku tanpa basa-basi saat panggilanku dia terima.

"*Assalamualaikum ya ukhti.*"

"*Waalaikumsalam*. Besok nggak sibuk, kan?"

"Ish ish ish, kalem, Non! Besok rencananya mau pesenin anak-anak seragam baru, sih. Tapi nggak apalah besok-besok masih bisa. Mau ke mana? Ke rumah calon madu?" suara tawanya terdengar di ujung, tapi sayangnya aku nggak berminat untuk menanggapi leluconnya.

"Mereka selingkuh."

"*Jadi udah ngaku ya dia. Nggak kaget sih gue tapi heran dikit kok gampang banget ngakunya ya. Lagian laki lo goblok banget sih nggak pinter mainnya.*"

"Lo nyumpahin gue dibohongin sampai mati, gitu?"

"Eh marah si Nona! Hahahaha nggak lah. By the way lo jangan lupa makan, mandi, besok habis ketemu Surenjel kita nyalon deh pijit-pijit manjah, gimana menurut lo, Darling? Gue tahu dia udah nyakitin elo, jadi jangan sampai lo ikut-ikutan nyakitin diri lo sendiri, oke?"

Scanned by TapScanner

"Hmm."

"*Tapi lo kuat nahan orgasme, kan? Ya kali masih sudi dienakin tukang selengki.*"

"*Lambe* mu!" aku membalasnya dengan umpatan, meniru kalimat yang sering dia gunakan, membuatnya terbahak-bahak di ujung sana.

"*Lo mau curhat nggak, Non?*"

"Apaan emangnya? Gue aja bingung jelasin perasaan sendiri, nggak tahu apa yang gue rasain sekarang ini selain sakit."

"*Lo mungkin nyangka gue bohong atau alay, tapi sekarang gue juga ikutan sedih, Nye. Ya menurut lo aja gue juga tumbuh bareng kalian berdua, istilahnya saksi perjalanan gitu deh, inget gue ingeeeet banget sering muji-muji Edo setelah lihat gimana perlakuan dia ke elo, gimana tatapan sayangnya ke elo. Gue nggak nyangka, nggak habis pikir juga gimana bisa cowok yang gue yakin bisa bahagiain sahabat gue setiap detiknya, kenyataannya malah sekarang bikin sahabat gue nelpon pake suara serak gini hiks... Hehehehe.*"

Sama, aku juga nggak nyangka.

"Kok lo malah nangis sih, Ra?" tanyaku sedikit geli, meskipun akhirnya aku ikut terisak juga bersamanya.

"*Lo juga nangis tuh! Sekarang gue tahu, ternyata, waktu nggak bisa jadi jaminan sedalam apa kita mengenal ya, Nye. Selama apa pun, kita nggak bakal bisa*

Scanned by TapScanner

membuka hati orang dengan sempurna dan bacain isinya."

Scanned by TapScanner

DUA BELAS

"Jangan lupa doa pagi, kamu pikir aku nggak tahu? Hm? Halah alasan terus kalian! Sama itu, minta tolong Gia suruh ngirim laporan ke email ku ya, tadi aku telepon nggak di angkat kayaknya masih di jalan dia. Oke oke, *thanks*, Wi. Semangat pagi ya. Salam buat yang lain," aku menutup sambungan telepon dengan Dewinta dan segera berjalan menuju ruang makan untuk sarapan. Seperti yang dibilang Rara semalam, cukup orang lain saja yang menyakitiku, aku nggak boleh ikut menyakiti diriku sendiri.

Langkahku masih sama saat melihat suamiku ada di sana, dengan pakaian kantor yang rapi, menata dua piring yang berisi nasi goreng dan dua cangkir teh, kayaknya dia yang masak. Ah omong-omong, entah di mana dia tidur semalam karena aku mengunci pintu kamar kami.

"Sarapan, Nye."

Lihat, dia tersenyum cerah, berlagak normal seolah nggak ada apa-apa di antara kami.

"Mbak Hesti nggak datang hari ini, anaknya demam," katanya lagi sambil beranjak duduk di depanku. Aku cuma berdehem, Mbak Hesti itu asisten rumah tangga yang hanya bekerja di rumah ini saat pagi sampai sore dan libur di hari libur, membuatku mensyukuri jam

Scanned by TapScanner

kerjanya karena dengan begitu dia nggak akan tahu pertengkaran antara aku dan suamiku.

"Nye, aku minta maaf."

Aku membatalkan suapanku saat mendengar ucapannya. Dia nggak capek minta maaf apa ya?

"Aku bosen dengernya, lagian kamu pikir aku bakal maafin kamu?"

"Aku tahu yang aku lakuin udah ngecewain kamu, aku nggak-"

"Kamu tahu nggak Edo, kata-kata yang kamu lontarin itu semakin nunjukin kalau aku emang nggak berarti lagi di mata kamu. Kamu bilang tahu kalau perbuatan kamu itu salah dan bakal bikin aku kecewa dan sakit hati, tapi kamu tetep lakuin itu, kan? Seenggak berharga itu aku, ya? Aku pikir kamu nggak bakal capek mencintai aku, sama kayak aku yang udah habisin separuh usiaku buat mencintai kamu. Bilang aja kalau kamu nggak bahagia sama pernikahan ini, aku bakal tahu diri dan lepasin kamu karena aku juga nggak mau hidup sama orang yang memandang aku sebagai beban. Kamu nggak perlu bawa kotoran di rumah tangga kita, kamu bisa bebas bersama dia tanpa dapat kebencian dari banyak orang. Goblok ya kamu ternyata, aku pikir kamu lebih pinter dari aku," aku terkekeh di akhir, membiarkan air mataku meluncur tanpa mau repot-repot mengusapnya.

Aku bahkan nggak berkutik saat dia memelukku dengan erat, membuat air mataku membasahi kemejanya.

Scanned by TapScanner

Biarkan seperti ini, aku ingin dia tahu sedalam apa dia menusukku sampai aku menjadi semenggenaskan ini.

Lihat, Edo, istri yang kamu lindungi di rumahmu sekarang telah kamu hancurkan dengan tangan kamu sendiri.

"Bunda, Ayah, Mama, Papa, Rendra, semuanya bakal marah dan benci kamu kalau mereka tahu. Andai... Cukup kamu bilang kalau udah nggak bisa lagi bertahan di pernikahan ini, mungkin mereka bakal mengerti dan maafin kita. Kamu nggak perlu mencari kebahagiaan lain dengan selingkuh, Edo."

"Aku nggak bakal ngelakuin itu karena sedikit pun perasaanku nggak berubah buat kamu. Aku cuma merasa jenuh, Nye. Aku cinta kamu, seperti biasanya dan nggak pernah berubah. Aku cuma berniat main-main. Maaf, maaf karena karena nafsu aku berubah jadi suami yang brengsek. Seharusnya aku bicarain semua yang aku rasain sama kamu, tapi aku malah ambil solusi yang salah buat mengobati perasaanku sendiri."

Suaranya terdengar serak, Edo mengusap air mataku dengan tangan besarnya yang sedikit bergetar. Pelan aku beringsut menjauh, berbeda dengan semalam, sekarang aku nggak sanggup menatap matanya karena dengan jelas aku bisa melihat kesedihan di sana. Aku takut, semakin lama semakin tenggelam dan merobohkan kekuatan yang aku kumpulkan dengan susah payah.

Scanned by TapScanner

"Udah jam delapan, kamu harus kerja dan aku mau ke rumah perempuan itu. Kamu udah bilang sama dia, kan?" kayaknya aku harus cari sarapan di luar nanti.

"Aku bakal akhiri hubunganku sama dia, Nye."

"Aku bakal tetep temuin dia."

****

"KALAU LO CUMA NYURUH GUE NYUPIR DAN NUNGGU DI LUAR MENDING AJAK SI JESSI AJA, NGAPAIN AJAK GUE?"

"Kecilin suara lo nggak bisa apa, Ra!"

"Ya lo juga aneh banget. Ngapain coba ngajak gue kalau ujung-ujungnya cuma dijadiin supir? Gue kan juga pengin ngelabrak, Noooooooon!"

"Siapa yang mau ngelabrak, gue cuma pengin ngobrol sama dia."

"Ceileh, bahasanya ngobrol-ngobrol, mau omongin apa lo? Jadwal Edo? Senin sampe Rabu di rumah dia terus Kamis sampai Minggu di rumah elo? Lagak lo kayak istri tua yang bijak banget, Nye. Bangga nggak nih gue?"

Aku menghela napas dengan sabar, andai dia bukan sahabatku dan aku nggak takut hukum, sepatu hak tinggi yang aku pakai sekarang udah bersarang di kepalanya.

"Pokoknya lo tunggu di sini, nanti kalau butuh apa-apa gue telepon."

"Oh sekarang supir merangkap asisten? Oke!"

Scanned by TapScanner

Aku mengabaikan ucapannya dan turun dari mobil. Melihat rumah satu lantai namun luas yang dikelingi tembok tak begitu tinggi. Kira-kira berapa kali suamiku ke sini dan apa aja yang pernah mereka lakukan di dalam sana?

Wajahnya putih dan cantik, tampak sangat muda sampai mungkin orang-orang nggak akan percaya kalau dia pernah melahirkan satu anak yang berusia lima tahun. Angelina, perempuan yang berhasil merebut perhatian suamiku sampai rela mengkhianati istrinya sendiri.

Dia tampak sedikit terperangah saat melihatku, tapi tetap mempersilakanku masuk dengan senyum yang kikuk. Tentu saja, aku nggak ingin susah-susah membalas senyumnya. Buat apa?

"Udah lama banget kita nggak ketemu, aku nggak nyangka kalau kamu datang ke sini, Anyelir. Kamu tahu alamatku dari mana?"

Suaranya lembut dan ramah, dia ini sepertinya tumbuh menjadi perempuan yang bisa membuat tertarik dan nyaman setiap orang yang baru mengenal atau ada di dekat dia, berbeda dengan saat dia masih kecil dulu yang cengeng dan pemarah.

"Oh bentar-bentar aku ambilin minum dulu, ya. Teh hangat, mau?" tawarnya saat melihatku duduk.

"Nggak usah," aku sama sekali nggak mengalihkan tatapanku dari matanya dan aku tahu, itu membuatnya semakin kikuk.

Scanned by TapScanner

"Kamu cantik, Angelina. Kamu ramah, punya pekerjaan, tapi kayaknya kamu perlu meninggikan harga diri kamu biar ada laki-laki *single* yang mau jalin hubungan sama kamu, jadi kamu nggak perlu berhubungan sama laki-laki beristri. Cuma laki-laki bodoh yang mau berhubungan sama perempuan rendahan dan sayang banget suamiku adalah salah satunya. Tapi kalian cocok, sih."

Ponselku bergetar beberapa kali tapi aku tetap melanjutkan ucapanku hingga habis. Kalimatku jahat ya? Tapi apa itu sebanding dengan yang dia lakukan padaku?

"Kamu kok datang di rumah saya langsung ngata-ngatain anak saya begitu? Maksudnya apa ya ini?"

"Mama!"

Aku menoleh ke sumber suara, perempuan paruh baya yang dipanggil Angelina dengan *mama* itu menaruh belanjaan di atas meja lain dan mendekatiku dengan tatapan sinis.

"Maksudnya apa ini? Kamu nggak pernah diajarin sopan santun sama orang tuamu?" tanyanya lagi.

"Saya Anyelir Kanya Wirawan, istri Rezaldo Djayanta. Pacar anak ibu, laki-laki yang sering ke rumah ini. Soal sopan santun, saya diajari kok, Bu, nggak perlu meragukan didikan orang tua saya. Malah kayaknya Ibu yang kurang mengajari Angelina, apa Ibu nggak pernah mendidik dia untuk nggak bermain dengan apa yang bukan haknya?"

Scanned by TapScanner

TIGA BELAS

Selama dua puluh enam tahun hidup, jangankan membayangkan, pikiran untuk menemui kekasih suamiku aja sebelumnya belum pernah sekalipun terlintas. Suamiku adalah pria baik, itu kepercayaan yang aku tanam bertahun-tahun lamanya. Dia pria yang akan menjagaku, membimbing dan menemani aku hingga napas terakhir, tapi ternyata semuanya hanyalah angan yang kosong.

Nyatanya, takdir membawaku ada di sini, berhadapan dengan perempuan lain yang memiliki hati suamiku, bersama dengan ibunya. Lucu, kan? Kenapa aku harus menghadapi drama semacam ini? Kenapa harus aku? Kenapa harus wanita lain? Jika takdir ingin mempersatukan suamiku dan perempuan di depanku ini bukannya lebih jika baik Tuhan mencabut saja nyawaku, itu akan lebih adil. Aku nggak akan mendapat sakit hati dan mereka, suamiku dan perempuan itu nggak akan mendapat dosa dan sanksi sosial.

Aku memandang bergantian ibu dan anak yang ada di depanku dengan tatapan yang aku buat setajam mungkin, menunggu salah satu dari mereka untuk mengeluarkan suara.

Scanned by TapScanner

"Aku tahu kalau kalian ada hubungan di belakangku, apa aja yang kamu dapat dari suamiku sampai kamu mau-mau aja jadi perempuan bodoh yang-"

"Karena aku cinta, kami saling cinta. Udah cukup aku mengalah dulu dan aku mau berjuang buat cinta kami, Anyelir," dia balas menatapku tajam dan tentu itu membuatku sedikit tersentak, meski aku berhasil menutupinya.

Mengalah apa yang dia maksud, *huh*?

"Asal kamu tahu delapan tahun yang lalu dia pernah minta aku buat jadi pacarnya, tapi aku nolak karena aku pikir aku nggak akan sanggup dengan kamu yang ada di tengah-tengah hubungan kami, lalu dua tahun kemudian dia masih belum menyerah, tapi semuanya udah nggak mungkin karena aku hamil dan harus menikah sama ayah dari bayi yang aku kandung."

Tuhan, apa lagi ini? Aku merasakan jantungku berdetak begitu kencang namun tubuhku semakin meringan.

Nggak, dia nggak boleh membuatku kalah!

"Selama ini kamu pikir cuma kamu perempuan yang ada di pandangannya, kan? Kamu salah, realitanya kamu nggak pernah benar-benar masuk di hidup dia. Mungkin kamu nggak sadar, tapi kamu terlalu menempeli dia sampai dia merasa berat buat ninggalin kamu. Sekarang akhirnya kami dipertemukan lagi dan aku diberi kesempatan buat berjuang. Apa itu salah, Anyelir? Aku dan Edo cuma berjuang buat kebahagiaan kami."

Scanned by TapScanner

Menahan ribuan tusukan yang membuat hatiku sesak bukan main, aku mengumpulkan kekuatan untuk tertawa pelan, meremehkan omong kosong yang baru aja dilontarkan perempuan di depanku ini. Jadi sekarang dia merasa jadi pihak yang tersakiti karena statusku, ya?

"Salah! Aku nggak peduli soal cintamu ke suamiku, mau kamu bawa sampai mati pun, aku nggak akan peduli. Demi Tuhan, Angelina, statusku sebagai istri lebih tinggi derajatnya dibanding perasaan cintamu, kamu pikir kamu seistimewa itu sampai merasa berhak buat masuk ke rumah tanggaku? Kamu perempuan, kan?" tatapanku beralih menuju ibu Angelina yang matanya tampak menatapku nyalang, mungkin dia menahan emosi karena kata-kataku untuk anaknya terlalu menyakitkan dan jahat.

"Ibu juga perempuan, melahirkan anak perempuan dan akhirnya anak ibu memberi cucu perempuan yang cantik, lucu. Coba kalian bayangkan, aku bisa aja mengadopsi anak perempuan yang sama cantiknya atau bahkan lebih cantik karena aku akan memberikan segalanya yang terbaik buat dia. Dia bakal tumbuh jadi gadis yang lebih cantik, lebih pandai, lebih sukses dibanding anaknya Angelina sampai nggak ada satupun laki-laki yang bisa nolak dia, termasuk suami dari anak Angelina nanti, aku bakal membantu anakku dan suami anak Angelina agar bersatu karena mereka saling cinta. Apa kalian bakal marah? Marah nggak kamu ketika tahu suami anakmu direbut perempuan lain, Angelina? Seharusnya nggak boleh marah dong, ya? Toh mereka

Scanned by TapScanner

saling cinta, mereka berhak berjuang dan bersatu, begitu kan?"

PLAK!

"Ma!"

"Pantas suami kamu milih buat berhubungan sama anak saya, jelas karena istrinya punya mulut yang kotor seperti ini. Siapa kamu sampai berpikir buat menghancurkan hidup cucu saya? Perempuan nggak punya etika!"

Tamparannya keras, bahkan aku bisa merasakan pipiku berdenyut nyeri. Benar-benar ya, kenapa malah jadi aku yang dianggap jahat begini, sih?

Mengabaikan ibu dan anak di depanku, dengan santai aku menyalakan ponsel dan segera membuka kamera, memotret wajah keduanya tanpa ingin repot meminta ijin.

"Kalau sampai ini berbekas, tindakan Ibu bisa saya laporkan ke pihak berwajib. Silakan kalau mau tampar saya lagi, jambak, pukul juga nggak masalah, saya bakal membalasnya lewat hukum karena nggak ingin mengotori tangan saya sendiri," aku menatap keduanya sedatar mungkin. Baru kali ini ada orang yang berani menamparku dan aku nggak akan membuat harga diriku semakin diinjak oleh keduanya.

"Orang yang berani masuk ke rumah tangga orang lain itu selain nggak punya otak juga nggak punya hati, sama juga dengan yang orang yang mempersilahkan masuk orang lain untuk masuk ke rumah tangganya. Kamu dan Edo cocok, kamu bilang cinta dia kan? Ya

Scanned by TapScanner

udah lanjutkan aja perjuangan kamu, aku ke sini bukan buat memaksa kalian untuk berpisah, cuma mau mengingatkan aja sih, kalau aku bakal jadi orang pertama dan yang paling keras menertawakan penderitaan yang bakal kamu dapat setelah ini."

Terima kasih karena bergaul dengan Sandara Pratiwi membuatku bisa belajar cara memakai kata-kata pedas yang ternyata berguna banget dalam keadaan penuh drama begini. Belum selesai, aku mengambil amplop dari tasku, menaruhnya di meja yang ada di depanku.

"Kamu bisa pakai ini buat jajanin anak kamu dan keperluanmu sendiri, nggak perlu lagi minta suamiku. Kamu nggak kasihan kalau jatah nabungnya berkurang buat nyenengin kalian? Aku pamit. Oh Ibu tadi tanya siapa saya, kan? Kan saya udah kenalan tadi. Saya Anyelir, istri pacar anak ibu, anak dari Dama Beswara Wirawan. Selamat berjuang buat bertahan sama suamiku ya, Angelina, selamat atas usahamu buat menjatuhkan harga diri kamu sendiri. Oke, aku pamit beneran sekarang."

Maaf, Pa, Anyelir pakai nama Papa buat pamer, sekali ini aja karena aku lagi butuh.

Rara tergopoh-gopoh mendekatiku saat melihatku keluar melewati pintu rumah ini. Aku nggak menyesali keputusanku untuk memintanya menunggu di luar. Bisa dibayangkan bukan apa yang akan terjadi kalau dia ikut di dalam tadi?

Scanned by TapScanner

"Lo nggak apa-apa, kan? Gue Whatsapp tadi kalau emaknya Surenjel dateng."

"Ditampar gue. Gila ya, kesannya kayak gue yang jahat banget gitu."

"DITAMPAR?"

"Eh mau ngapain lo? Udah ah! Ra! Ayo balik!" aku menarik bajunya sekuat tenaga saat dia hendak berbalik ke rumah itu. Cukup, aku nggak mau melakoni banyak drama lagi.

"Nggak tahu diri banget lho, Nye. Siapa dia berani nampar-nampar? Gue kirimin Mami gue ke sini atau Jessica sekalian biar rumahnya dikepung banci baru tahu rasa. Ngapain lagi tuh Markonah ke sini? Masih punya muka juga dia."

Aku mengikuti pandangan Rara, dan benar, perempuan itu berlari kecil ke arah kami. Mau apa dia?

"Aku nggak butuh uang kamu!"

Baik-baik, drama lagi! Dia membuang amplop coklat yang aku berikan tadi tepat di bawah kakiku. Aku ingin mengambilnya namun kalah cepat dengan Rara, dia menyodorkan amplop itu pada Angelina lagi.

"Kenapa nggak mau? Kan lumayan buat menunjang karir pelakor elo! Gel, nggak nyangka gue kalau lo bakal tumbuh jadi benalu begini ckck. Kalau lo nggak mau kasihan sama istri cowok lo, kasihan sama anak lo, Gel, kasihan sama diri lo sendiri, lo naif banget kalau mikir Edo bakal lari ke pelukan elo, yang ada dia bakal mohon dan ampun-ampunan sama istrinya. Dan elo? Nggak tahu

Scanned by TapScanner

deh gimana nasib lo nanti, jadi gih ambil! Ya ampun semua pelakor dilahirkan jadi orang gengsian gini apa gimana, deh? Hehe, canda pelakor!" Rara terbahak-bahak dan memaksa tangan perempuan itu untuk menerima amplop pemberianku.

"Ayo kita pijit-pijit ke salon, *Darling*!"

Scanned by TapScanner

EMPAT BELAS

Delapan tahun yang lalu, ya?

Lalu apa artinya aku cinta kamu dari dulu yang sering dia ucapkan kalau pada kenyataannya aku adalah sahabat yang dia jadikan pelarian atas cintanya pada perempuan lain yang enggak bersambut?

Aku jadi semakin merasa kasihan dengan diriku sendiri. Suamiku memang nggak mencintaiku sejak awal dan dengan bodohnya aku percaya dengan semua bualannya selama ini.

Dua puluh tahun belum juga cukup untukku mengenalnya.

"Dek Anye jalan kok sambil ngelamun, awas nabrak lho!"

"Bibiiiiiiii!"

"Mbak Rara kok nggak mampir sekalian tadi?"

Aku berhambur ke pelukan Bi Siti, tangannya yang mulai keriput mengusap-usap pundakku pelan. Wanita berusia enam puluh tahun yang masih begitu bugar ini tetap memanggilku dengan embel-embel Dek meskipun setelah Rendra lahir.

"Mau ada perlu dia katanya. Semuanya di rumah, Bi?"

Scanned by TapScanner

"Heem, Bapak ngeluh encok jadi nggak ke kantor."

"Kok nggak ada yang ngabarin aku sih kalau Papa sakit?" aku menggerutu, memang sih Papa sering sakit pinggang dari dulu tapi kan apa salahnya coba ngabarin aku?

"Ibu nggak mau bikin Adek kepikiran palingan. Sana masuk dulu, Bibi mau ke ekspedisi buat ngirim ini ke kampung," ucap Bi Siti sambil memperlihatkan sebuah kotak padaku.

Aku mengangguk. "Hati-hati ya, Bi."

Rumah rasanya sepi, tentu aja, dulu aku yang selalu meramaikannya dengan Mama dan Bi Siti, tapi sekarang Mama terjebak bersama dua patung yang menurutku sama sekali nggak ada selera humor. Bisa dibayangkan bukan betapa kesepiannya dia?

"Ih pinternyaaaaa adikku!" godaku saat melihat Rendra tengah mengerjakan skripsinya di ruang tengah. Rendra menatapku sekilas, lalu fokus pada macbook-nya kembali, membuatku memutar bola mata. Kasihan banget siapapun yang jadi pacarnya.

"Papa sakit ya? Kenapa kamu nggak ngasih tahu aku?" belum menyerah, aku ikut bergabung duduk di sampingnya dan memeluk lengannya erat.

"Percaya aja, bohong."

"Maksudnya?"

"Nggak sakit dia, pura-pura."

Scanned by TapScanner

Aku mengernyit. Ngapain pura-pura sakit?

"Heh! Nggak baik lho fitnah orang tua!"

"Sakit pinggang kok gendong-gendong Mama."

Oh! Aku melepaskan lilitan tanganku di lengan Rendra dan tersenyum malas. Mereka itu kenapa nggak sadar umur, sih?

"Terus sekarang pada di mana?"

"Di belakang."

Aku manggut-manggut dan meninggalkan adikku, bosan kalau ada di dekat dia. Nggak asik.

Pemandangan pertama yang aku tangkap adalah Papa yang memancing di kolam buatannya dan Mama yang bergelayut manja di sampingnya. Mancing ikan di siang hari begini sejak kapan jadi tren, ya? Meskipun cuacanya sedang mendung, tapi tetap aja sedikit aneh buatku.

Bukannya membuatku bahagia, pemandangan itu malah membuatku miris. Kenapa rumah tanggaku nggak semenyenangkan mereka? Kenapa aku nggak dipertemukan dengan lelaki yang setia seperti Papa? Kesalahan apa yang pernah aku perbuat sampai aku dihukum seperti ini?

"Kalau aku sama Bobon kelelep, mana yang kamu selametin lebih dulu, Mas?"

"Ngapain tenggelam bareng Bobon?"

Scanned by TapScanner

"Kali aja posisiku udah kegeser sama kucing nakal itu, nggak asik ah! Eh omong-omong olahraga yang kemarin itu berhasil kan, Mas? Kamu udah lihat sendiri dadaku makin kenceng hihi. Suka nggak kamu?"

"Hm. Tapi kalau capek nggak usah diteruskan."

"Nggak capek, sih. Apa emangnya yang enggak buat kamu? Lagian kamu makin tua makin hot aku juga harus dong! Ih aku suka banget jambang kamu yang baru numbuh gini, geli-geli enak banget!"

Tapi akhirnya aku terkekeh juga, mereka ini nggak muda lagi lho, dan obrolan macam apa itu? Ya ampun. Aku berdehem, membuat keduanya menoleh ke arahku. Jangan dibayangkan wajah Mama dan Papa yang memerah malu karena tertangkap basah mengobrol mesum, yang ada keduanya malah menyambut kehadiranku dengan santai.

"Sendirian kamu, Nak?"

Aku mengangguk dan mengecup pipi mereka. "Siang-siang kok mancing sih, Pa? Katanya sakit pinggang?" aku bertanya dengan nada menggoda.

"Udah sembuh," jawabnya cuek.

"Udah sembuh, Anyelir. Mama obatnya," sahut Mama sambil terkikik. "Temenin Papa mu ya, Mama siapin makan siang dulu," lanjutnya dan berlalu meninggalkan kami hingga hanya tersisa aku dan Papa di sini.

Scanned by TapScanner

"Suami mu gimana kabarnya? Agak lama nggak ke sini."

"Sibuk dia, Pa."

Iya, sibuk selingkuh.

"Sibuk banget kayaknya? Papa ada beli ikan pleco buat dia," Papa memang mengucapkannya dengan datar seperti khasnya, tapi aku bisa menangkap sebuah senyum meski sangat tipis. Senyum yang membuatku takut, senyum yang membuatku ragu membeberkan kebejatan memantu kebanggaannya.

Lihat, Edo, selain Rendra kamu adalah anak laki-laki kesayangannya juga.

"Pa, pernah nggak sih bosen gitu sama Mama?"

"Kamu bosan sama suami mu?"

Aku terdiam sejenak, memikirkan jawaban yang akan aku lontarkan. "Nanya aja, sih. Bisa aja nanti aku ada di titik itu."

"Cinta itu bisa mengalahkan rasa bosan."

"Cie! Papa cinta banget sama Mama?" aku terbahak, jarang-jarang Papa ngomong soal cinta-cinta begini.

"Adikmu nggak lahir kalau Papa nggak cinta."

"Tapi kalau misalnya Papa nggak cinta Mama, Misalnya, Papa! Nggak usah melotot kayak gitu ah! Misalnya nih Papa nggak cinta Mama tapi terlanjur nikah dan akhirnya Papa ketemu cewek lain yang bikin Papa jatuh cinta, gimana?"

Scanned by TapScanner

"Kamu kenapa?" Papa menyimpan alat memancingnya dan mulai memperhatikanku dengan serius yang tentu membuatku sedikit kikuk dan salah tingkah. Belum saatnya Papa tahu karena aku ingin menyelesaikannya sendiri lebih dulu.

"Pernikahan itu kalau dibilang mudah ya enggak tapi juga nggak serumit itu. Kalau nggak ada cinta, pakai komitmen. Tapi kalau hanya berujung saling menyakiti memang lebih baik dilepas, semua orang berhak bahagia asal nggak melakukannya di bawah penderitaan orang lain. Pernikahanmu mungkin nggak akan selalu mulus, apapun masalahnya bicarakan berdua dengan kepala dingin supaya bisa mengambil solusi terbaik. Papa yakin kalau anak Papa ini perempuan bijak, tapi kamu sangat boleh minta bantuan Papa atau Mama atau bahkan adikmu. Memang, sudah punya keluarga sendiri, tapi kamu tetap anaknya Papa dan Mama," Papa mengelus kepalaku dengan ringan dan aku semakin mengeratkan pelukanku di pinggangnya.

"Papa selalu mendoakan kebahagiaan kamu. Dari dulu Papa nggak pernah kan melarang kamu dan adikmu memilih atau melakukan apa aja yang bikin kalian senang asal nggak membawa dampak buruk? Termasuk menikah dengan suami kamu itu, Papa memberi kamu kebebasan dengan harapan kamu bisa bahagia. Semoga keputusan Papa nggak salah."

Tapi sekarang aku nggak bahagia. Dan Papa nggak bersalah, yang salah adalah laki-laki itu. Juga aku, karena memilihnya.

Scanned by TapScanner

Sekarang ini, Rezaldo Djayanta adalah penyesalan dan kesalahan terbesarku.

Scanned by TapScanner

LIMA BELAS

"Habis makan jajan yang pedes-pedes, Om. Sakit perutnya udah pup tiga kali."

"Mama udah bilang kan, Rosa jangan jajan aneh-aneh, bandel sih, sakit perutnya nangis."

"Aaaa Mama jangan marah-marah sama Oca!"

"Habis kamu bandel!"

"Mama marah terus, Om. Oca kena marah-marah sama Mama dari tadi."

Rezaldo kembali meletakan kopi yang tadi dia pesan dari OB setelah menyesapnya sedikit, pria itu tertawa pelan melihat wajah tertekuk Rosa, bocah itu sering kali mengingatkan dia pada Anyelir kecil. Wajahnya bulat dan lucu, manja, gemar merengek, bahkan caranya berbicara pun sangat mirip.

"Edo, ayamnya mati tapi aku nggak bunuh, dia mati sendiri huhuhuhu. Padahal aku belum lihat dia beranak. Jangan marah."

"Edo pulang tarawih ayo tangkap-tangkap hontu, tanya bapak tukang jaga di depan itu!"

"Pas besar kita pacar-pacar nanti kalau papa marah gimana? Pacar-pacar itu kita ngapain aja, Edo?"

Scanned by TapScanner

"Aku nggak mau bagi-bagi makan kalau kamu gandeng-gandeng sama Rara sama Angel terus!"

"Katanya mama yang lahirin aku udah di surga, tapi kan sekarang ada Mama Dhatu. Aku ada mama dua, kamu cuma ada mama satu."

"Perut Mama besaaaarrrrr, ada adek bayi di dalamnya suka tendang-tendang! Nanti adek aku jadi adek kamu juga kata Mama sama Bunda Mirna. Nanti kita ajak main-main ya, Edo!"

Anyelir, ya?

Sudah berapa banyak luka yang dia torehkan dengan keji pada istrinya itu? Padahal tawa dan senyum lucu Anyelir adalah hal yang paling dia sukai, tapi dengan bodoh dia sendiri yang merenggut semuanya.

Orang-orang yang melihat Edo pasti akan berpikir kalau dia adalah laki-laki beruntung. Di usianya sekarang ini dengan kariernya sebagai Manajer SDM di perusahaan besar cukuplah bagus, memiliki istri cantik, jadi menantu di keluarga yang begitu terpandang. Seharusnya tidak ada yang perlu dirisaukan, bukan?

Tapi pada akhirnya dia tetaplah manusia yang tamak dan egois.

"Mas, heeei! Ngelamun?"

Terkesiap, Edo berkedip pelan saat melihat layar ponselnya yang sudah menampilkan wajah manis Angelina.

"Oca mana?"

Scanned by TapScanner

"Kan udah pamit mau pup lagi dia. Kamu beneran ngelamun ternyata sampai nggak sadar gitu."

"Maaf."

"Mas, tadi... Aku kaget pas Anyelir datang ke rumahku. Mama juga masih syok sampai sekarang, Mas. Kenapa kamu nggak bilang sama aku kalau dia udah tahu soal kita?"

Edo mendesah pelan. Memandang dengan intens wajah Angelina yang terpampang dari layar seolah ingin mengingat tiap detailnya, karena mungkin ini adalah kesempatan terakhir untuknya memperhatikan perempuan itu.

Edo harus menepati janjinya pada Anyelir, kan?

"Dia rendahin aku dan Mama, dia bahkan ngasih aku uang, seolah di matanya aku ini cuma seharga nominal Rupiah dan dia bisa beli aku dengan harga sesukanya."

"Maaf harus membuat kamu berada di situasi kayak gini, Gel. Dari awal kita udah tahu kalau apa yang kita lakuin ini salah dan aku juga nggak menjanjikan apa pun untuk kamu. Aku rasa emang seharusnya kita nggak melakukan ini. Maaf, aku ingin berhenti, aku-"

"Kenapa semudah ini sih, Mas? Kamu udah egois, kenapa nggak milih buat melakukannya sekali lagi? Anyelir punya segalanya, kehilangan kamu nggak akan berarti banyak buat dia, sedangkan kita saling butuh. Kenapa kamu selalu ngalah buat kebahagiaannya dan

Scanned by TapScanner

abai sama kebahagiaan kamu sendiri? Kebahagiaan kita? Aku tahu kalau kamu bahagia sama aku. Iya, kan?"

Dadanya seperti ditimpa sesuatu yang teramat berat saat melihat wajah sayu Angelina yang memerah, bahkan Edo melihat air mata perempuan itu jatuh meski dihapus olehnya dengan cepat. Bukan hanya Anyelir yang dia sakiti, Angelina juga. Membuat Edo semakin merasa begitu bajingan.

Dia tidak menyangkal, kadang berada di samping Anyelir membuatnya merasa kerdil, sejak menikah bukannya semakin erat, dia malah merasa ada sebuah batas yang begitu sulit untuk ditembus. Anyelir dan kesempurnaannya bukan membuat Edo semakin bersyukur, melainkan takut, tidak aman, dan juga sedikit bosan.

Lalu Angelina memberi kesenangan yang tidak bisa dia tolak, bersama Angelina dia merasa begitu nyaman, kebahagiaannya terasa utuh saat berdekatan dengan perempuan itu ditambah juga keberadaan Rosa. Bohong kalau Edo bilang dia tidak menyayangi Angelina. Pada kenyataannya, perempuan itu berhasil membuat Edo mengkhianati istrinya sendiri.

Tapi dia juga tidak bisa membayangkan hidup tanpa Anyelir, kawan tumbuh dan cinta pertamanya, dulu bahkan dia pernah mencoba mendekati Angelina dengan maksud untuk mematik kecemburuan sang sahabat. Rezaldo dan gejolak muda, perasaan mindernya menghalangi dia untuk meminta cinta Anyelir secara terang-terangan.

Scanned by TapScanner

Siapa yang menyangka kalau [illegible] yang dulunya pernah hampir dia manfaatkan itu sekarang bisa membuatnya segila ini?

"Aku nggak mau nyakitin istriku, Angelina."

"Tapi nyatanya kamu udah nyakitin dia."

"Iya, itu kesalahanku dan aku nggak mau nerusin itu. Kamu berhak buat bahagia dan dapat hati utuh yang nggak bisa aku berikan ke kamu. Maaf, aku pengin kita berhenti."

"Kebahagiaanku ada di kamu, Mas."

"Tapi aku nggak bisa selalu ngasih itu ke kamu, kan?"

"Begini ya akhirnya, aku cuma wanita simpanan yang ujung-ujungnya bakal dibuang, dicemoh sana-sini dicap sebagai perebut. Padahal aku cuma mau berjuang buat cinta yang nggak bisa aku hilangin ini. Andai aku bisa milih, aku nggak mau jatuh cinta sama kamu, Mas."

Melepaskan Angelina tentu bukan hal yang mudah, karena tanpa sadar perempuan itu telah berhasil menyita perhatiannya, munafik kalau dia bilang tidak. Tapi memangnya harus bagaimana?

Lebih baik cukup sampai di sini, mengubur semua perasaan dan kenangan bersama Angelina dan menjadikan kembali Anyelir sebagai prioritas serta satu-satunya.

**

Scanned by TapScanner

"Gue pikir *you* udah lupa caranya pake sarung, Jes!"

"*Hahahahaha*, sumpelin aja, sih. Kalau nekat suntik silikon berabe dong nanti misalnya lo dapat hidayah dan akhirnya tobat."

Angin sore membuat rambut panjangnya yang kelewat lembut bergerak-gerak. Anyelir itu bagi Edo bahkan lebih cantik dari bunga anyelir itu sendiri. Gadis kecil gembul manja yang suka merengek dulu akhirnya tumbuh jadi perempuan cantik, mandiri, dan begitu kuat. Bahkan setelah dihancurkan habis-habisan, raut dan sorot matanya tetap tidak berubah.

Tampak luar, dia adalah Anyelir yang sama, seperti biasanya.

Edo memperhatikan istrinya yang tampak santai duduk di salah satu ayunan bulat yang ada di beranda samping sambil tertawa-tawa. Itu tempat favorit mereka, sore yang cerah jika keduanya sama-sama tiba di rumah lebih awal, suami istri itu akan menunggu malam di atas ayunan sambil menikmati teh hijau dan roti kesukaan Anyelir. Segala jenis roti, Anyelir suka.

Namun kebiasaan itu semakin jarang mereka lakukan karena Edo mulai membagi sore dan malamnya dengan perempuan lain.

Jahat kan dia?

Sekarang saja baru sadar jika hal-hal sederhana seperti itu bisa berdampak besar untuk perasaannya. Edo merindukannya.

Scanned by TapScanner

Sekarang apa Anyelir masih sudi untuk dia peluk? Ah jangankan dipeluk, untuk didekati saja Edo ragu apakah istrinya mau.

Kapan terakhir Anyelir mengatakan aku cinta kamu? Kalimat yang sebelumnya Edo anggap ringan karena terlalu sering diucapkan itu pasti akan sangat dia rindu.

"Oh udah pulang? Kalau laper pesen makanan sendiri. Aku udah, sih, tapi ya seporsi aja, cukup buat aku sendiri."

Edo mengangguk, istrinya yang menatapnya tanpa emosi itu membuat batinnya menjerit sesal dan logikanya tertawa mengejek. "Kamu pesan makan apa?"

"Penting banget?"

Edo merasa tubuhnya semakin kaku saat Anyelir berjalan mendekat. Ya Tuhan, dia ingin merengkuh tubuh tinggi semampai itu, mendekapnya sambil merapal beribu maaf.

"Aku tadi ke rumah pacar kamu, aku bicara banyak dan mungkin aja nyakitin hatinya, atau bahkan bikin dia nangis. Tapi aku nggak akan minta maaf meski kamu maksa. Aku juga ngasih uang ke dia biar dia nggak ngerepotin kamu lagi. Aku peduli kan sama dia? Aku itu... Aku nggak jahat, Edo. Aku nggak pernah diajarin buat jadi orang jahat, tapi aku nggak bisa diamin orang yang udah nyakitin aku."

Dia tahu Anyelir wanita yang baik. Yang bersalah adalah dirinya, dia brengsek, menyakiti hati dua wanita.

Scanned by TapScanner

Mengkhianati istrinya dan membuat perempuan lain terjebak dalam hubungan kotor.

PLAK!

PLAK!

PLAK!

Edo pasrah saat tangan istrinya menampar wajahnya berulang kali. Sakit, tapi dia tahu ini tidak ada seujung kuku pun dari rasa sakit yang dirasakan Anyelir.

PLAK!

"Yang terakhir itu balasan dari tamparan ibu pacar kamu ke aku tadi pagi," napas Anyelir terengah hingga hanya bisa mengeluarkan suara lirih, namun efeknya mampu membuat Edo sedikit terbelalak.

"Apa yang dia lakuin ke kamu?" tanyanya panik sambil mencoba menyentuh wajah istrinya, meski sia-sia karena Anyelir menampik tangannya begitu saja.

"Anaknya yang jadi selingkuhan suamiku, tapi aku yang ditampar. Lucu, kan? Sekarang apa? Apa yang bakal kamu lakuin, hm?"

"Aku udah selesai sama dia. Sekarang aku pulang dan jadi suami kamu seutuhnya lagi, Sayang."

Scanned by TapScanner

ENAM BELAS

"Kalau aja aku nggak tahu, pasti nggak bakal ada selesai, kan?"

Aku menunduk melihat kaki ku sendiri yang terlapisi sandal bulu pemberian Mama. Hanya hubungannya yang selesai, kan? Bagaimana dengan perasaannya?

"Kenapa harus pakai pengandaian, Nye? Kalau kenyatannya yang terjadi sekarang aku ada di sini."

Tangannya meraih jemariku dan aku nggak menolaknya seperti tadi. Edo itu tangannya selalu hangat, berbeda dengan tanganku yang lebih dingin. Aku sensitif dengan dingin, bahkan bisa langsung flu kalau terlalu lama terkena angin malam, sedangkan dia akan baik-baik saja meski hujan-hujanan seharian.

Dia membawa tanganku untuk dicium berkali-kali, namun fokusku tertuju pada cincin pernikahan kami yang terlihat berkilat-kilat.

"Kamu selalu pakai itu, kan? Apa sekali aja nggak pernah terlintas bayanganku waktu kamu lihat cincin itu, Do? Kenangan kita, saat kita tumbuh bareng-bareng, menikah. Saat kamu sama dia, ada aku yang nunggu dan berharap kamu pulang dalam keadaan baik-baik aja. Cincin itu bahkan nggak mampu bikin kamu inget sama aku ya, seluar biasa apa dia di mata kamu?"

Scanned by TapScanner

Aku semakin mendekatkan tubuhku padanya, tubuh di depanku ini bukan hanya untukku meskipun seharusnya aku adalah pemilik mutlaknya.

Ah, mereka itu dua orang dewasa. Aku tahu dan nggak ingin naif dengan berpikir kalau hubungan mereka hanya sebatas ketertarikan emosi.

Aku pikir aku itu perempuan beruntung yang bisa mendapat apa pun yang aku mau, tapi nyatanya perempuan itu lebih beruntung. Dia bisa mendapat hati dan tubuh suamiku tanpa harus banyak berjuang, tanpa harus menemaninya puluhan tahun. Dia dicintai sejak awal, kan? Angelina adalah tokoh utamanya, sedangkan aku hanya sahabat bodoh yang menjadi pemeran cadangan.

"Aku salah, aku pengin perbaikin semuanya. Kamu izinin aku kan? Demi Tuhan cintaku masih sama besarnya, aku nggak bisa tanpa kamu, Anyelir."

"Lancang kamu bawa-bawa Tuhan buat nutupin kebejatan kamu! Lagian cinta cinta apa sih, Do? Cinta nggak cukup buat bikin kamu menetap, kan? Terus buat apa? Aku nggak butuh," suaraku semakin melemah. Hari ini emosi dan tenagaku seperti disedot habis-habisan. Aku capek, kenapa dia nggak mau mengerti?

"Dan tolong tahu diri, beri aku istirahat, Edo. Aku capek," pelan aku melepaskan tanganku dari genggamannya.

Scanned by TapScanner

Dua hari ini cukup menyakitkan dan dia seolah melarangku istirahat dengan terus mengeluarkan kalimat-kalimat bualan.

Andai cinta di antara kami itu nggak ada, mungkin sekarang kami masih bisa tersenyum saat menatap satu sama lain dengan tangan lain yang berada dalam genggaman. Kita memiliki kehidupan sendiri dan bahagia dengan pilihan masing-masing. Anak kita akan bersahabat, aku bersama suamiku dan Edo dengan istrinya akan mengobrol tentang hobi anak-anak kami, gurunya di sekolah, dan rencana masa depan mereka.

Kedengarannya lebih baik, kan? Sayangnya aku nggak tahu dan nggak pernah menyangka kalau bersatu dengan laki-laki yang aku puja sejak lama bisa semenyedihkan ini.

**

Berhari-hari sejak kejadian itu, nggak ada lagi sesuatu yang berarti. Aku akan berada di Bokca dari pagi hingga malam, begitu pun dia dan pekerjaannya.

Aku benar-benar menganggapnya asing, tanpa mau repot peduli sebanyak apa senyum dan sapa yang dia coba berikan.

Sakitku masih sama, sedihku juga. Saat malam aku bisa menghabiskan berjam-jam untuk menangis sebelum akhirnya rasa kantuk yang membuatnya berhenti. Aku membiarkannya, aku nggak mau pura-pura kuat saat sedang sendirian, semuanya aku lepaskan hingga rasanya

Scanned by TapScanner

aku sedang berada di titik paling rendah dan menjadi manusia paling menyedihkan.

Katanya waktu bisa membuat kita sembuh, kan?

"Loh, Mbak Hesti belum pulang?" aku memastikan kembali jam di pergelangan tanganku saat melihat Mbak Hesti yang duduk di beranda. Hampir jam tujuh, padahal biasanya sebelum maghrib beliau udah pulang.

"Nggak bawa motor saya, Mbak, ini nunggu dijemput sama bapaknya anak-anak."

"Kenapa nggak minta antar pulang Edo aja, udah di rumah kan dia?"

"Nggak enak ah, Mbak. Mas Edo ada di mushola dari tadi nggak keluar-keluar."

"Aku antar kalau gitu ya."

"Ini yang jemput udah di jalan kok, Mbak. Bentar lagi juga sampai kayaknya."

"Bener?" aku menatap penuh selidik, pasalnya Mbak Hesti ini tipikal orang yang anti banget ngerepotin orang lain dan nggak enakan. Jadi siapa tahu dia berbohong?

"Bener! Nah nah itu suami saya udah dateng. Saya balik dulu ya, Mbak Anye."

"Eh buah di kulkas banyak tuh kayaknya aku lihat tadi pagi. Mbak Hesti bawa aja sebagian."

"Saya udah keseringan bawa-bawa lho, Mbak. Nggak usah."

Scanned by TapScanner

"Halah lagian di rumah ini juga cuma aku sama Edo aja, habisnya bakal lama dan nggak seger lagi kalau kelamaan. Tunggu bentar aku ambilin ya, Mbak."

Aku bergegas masuk, namun langkahku semakin lambat saat sayup-sayup terdengar suara dari ruangan kecil yang kami jadikan tempat ibadah di rumah ini.

Aku tahu suara milik siapa itu. Iseng, aku membuka pintunya sedikit dan mengintip dari celahnya.

Hati dan tubuhku berdesir. Berapa lama sejak terakhir terdengar lantunan ayat suci di rumah ini? Padahal dulu kami sering melakukannya bersama, namun lama kelamaan semakin jarang seiring dengan semakin meningkatnya kesibukan dia.

Ah tapi apakah harus ada masalah dulu ya, baru lari ke Tuhan?

Aku menggeleng kecil dan menutup lagi pintu sepelan mungkin. Ada Mbak Hesti yang menunggu meskipun sebenarnya aku masih ingin mendengar suara mengajinya.

Aku rindu Edo.

Aku rindu kami yang dulu, tapi aku tahu kalau semuanya nggak akan terasa sama seperti sebelumnya lagi. Ada bayang-bayang lain dan aku sangat benci hatiku nggak bisa utuh seperti semula setelah dihancurkan, begitu pula dengannya, ada bagian hatinya yang sudah dimiliki perempuan lain

Scanned by TapScanner

Setelah pulangnya Mbak Hesti aku memilih kembali ke tempat di mana suamiku berada, dia masih betah melantunkan ayat-ayat suci dan terlalu fokus hingga nggak menyadari keberadaanku.

"Nye..."

Aku sedang mengambil mukena dari lemari kaca saat dia memanggilku. "Isya, kamu imamin aku ya, Do."

Dia tersenyum tipis lalu membentangkan sajadah tepat di belakangnya.

Aku melangkah dengan kaki yang meremang, saat melihat wajah terang dengan peci yang membungkus kepalanya seperti ini aku jadi merasa kalau dia adalah milikku sepenuhnya.

Ini nggak mudah, bahkan aku mati-matian menahan air mata saat dia memimpin salat.

Untuk ini hanya aku yang merasakan, bukan? Angelina pasti belum pernah karena dalam hubungan mereka hanya berisi dosa.

"Makasih kamu mau jadi makmum ku hari ini." ucapnya setelah aku mencium tangannya. Ah biasanya setelah itu dia akan balas mencium seluruh wajahku lalu disusul aku yang memeluk tubuhnya erat.

Tapi sekarang keadaannya berubah canggung.

Bukannya langsung menjawab, aku memilih menunduk, melihat cincin pernikahan yang melingkar di jari manisku baru setelah itu mendongak menatap wajahnya, memberi senyum tipis.

Scanned by TapScanner

"Setelah ini setiap hari, aku mau."

Aku berjanji pada diriku sendiri kalau akan merebut kembali bagian hatinya yang hilang dan membuatnya jadi milikku seutuhnya.

Katanya, sangat menyakitkan jika ditinggal saat sedang cinta-cintanya, kan?

Scanned by TapScanner

TUJUH BELAS

"Kita bisa saling berbagi. Kamu nggak sendirian, aku ada buat kamu."

"Jangan pikirin omongan orang lain, oke?"

"Kamu itu istimewa buatku, Angelina."

"Mama! Om Edo nggak bisa ditelepon!"

Angelina sedikit tersentak dari lamunannya saat merasakan ponselnya dilempar di ranjang yang dia duduki, di depannya sang putri memberengut kesal ditambah seperti ingin menangis.

Om kesayangannya tidak ada kabar semingguan ini.

"Omnya lagi sibuk, Oca. Lagian mau apa, sih? Kan ada Mama nih," Angelina meraih tubuh putrinya untuk dia dudukkan di pangkuan.

"Tapi biasanya sibuk tetep telepon sama *video call* Oca, Ma. Ini nggak, Om sakit ya, Ma?"

"Enggak sakit, kemarin udah ngomong sama Mama kok. Om sibuk bilang sama Oca jangan nakal ya nanti bisa diare lagi kayak kemarin, Om bilang gitu."

"Om yang ngomong?"

"Heem."

"Kok nggak ngomong sama Oca?"

Scanned by TapScanner

"Oca udah bobo."

"Iiiih Mama kan bisa bangunin Oca!"

"Nanti Oca nggak bisa bobo lagi, nangis, pusing deh Mama. Emangnya kenapa sih, Sayaaaang? Apa Mama sama Uti masih kurang buat nemenin Oca, hm? Kok Om Edo Om Edo terus, sih?"

"Om Edo nggak pelit kayak Mama, baik, ajak Oca makan-makan, kerjain pe-er. Kenapa Mama sama Om nggak tinggal serumah kayak papanya temen-temen?"

Mata bulat jernih itu menatap Angelina dengan polos, membuat dadanya semakin nyeri, dia telah memberi harapan berlebihan bagi sang anak ternyata.

Om kesayangannya tidak akan pernah tinggal bersama mereka, pria itu punya rumah sendiri untuknya pulang.

"Om kan bukan papanya Oca," meski berat dan malu mengakuinya, Angelina harus mulai meluruskan sedikit demi sedikit pada putrinya.

"Tapi Om sering ke sini, ajak Mama ajak Oca. Om nggak mau jadi papanya Oca gara-gara ada Papa Gusti ya, Ma? Tapi Papa Gusti kan nggak sayang Oca, nggak pernah main main sama Oca, jadi Oca pilih Om Edo."

"Om Edo itu temennya Mama, dia main sama Oca karena sayang Oca, Oca yang pinter, cantik, lucu, jadi Om Edo suka deh. Om nggak bisa jadi papanya Oca, cuma bisa jadi omnya Oca aja."

Scanned by TapScanner

"Jadi sampai besar Oca nggak ada papa ya, Ma? Om Edo emangnya mau main main sama Oca sampai besar?"

"Masa sampe besar Oca mau main terus? Kan harus belajar yang rajin juga, sekolah, jadi anak pinter nanti kerja, punya uang banyak. Mama bisa lho nemenin Oca sampai besar nanti. Oca ada Mama, ada Uti."

"Nggak ada Om Edo? Om Edo nggak mau temenin Oca sampai besar kayak Mama kayak Uti?"

Angelina mendesah, rasanya dia ingin menangis. Dia ingin mengatakan iya, Edo akan terus bersama mereka, menemani dia membesarkan Oca, tapi bukankah sangat munafik? Dia tidak hanya berbohong pada Oca namun pada dirinya sendiri juga.

"Oca matanya udah merah nih, bobo ya, Nak. Yuk sikat gigi dulu," dia segera mengalihkan pembicaraan yang untungnya berhasil, Oca itu mudah untuk dialihkan sebenarnya, tapi kenapa dia lupa dan tidak melakukannya sejak tadi?

Setelah hampir satu jam bercerita random, akhirnya Oca terlelap juga. Angelina menaikan selimut hingga dagu sang putri lalu beranjak turun dari ranjang untuk berganti pakaian.

Matanya terpaku pada gaun tidur hitam yang tergantung cantik. Gaun pemberian sang kekasih beberapa minggu lalu, sebenarnya ada banyak pemberiannya yang lain tapi Edo bilang kalau itu yang paling cantik jika dia pakai.

Scanned by TapScanner

Mengingatnya membuat matanya memanas, bahkan mereka masih baik-baik saja sebelumnya, tapi seperti pepatah yang bilang jika bangkai pasti akan tercium dan Angelina sungguh tidak menyangka kalau akan terendus secepat itu.

Meskipun sebenarnya dia tidak ingin menyamakan hubungan mereka dengan bangkai, sungguh dia tidak menyesali setiap detik yang mereka lalui. Dia bahagia, nyaman, dan merasa begitu disayang. Suatu kesenangan telah lama dia damba, bahkan kebersamaannya dengan Gusti dulu tidak semenyenangkan itu.

Namun takdir seperti memusuhinya, kesenangannya direnggut dengan cepat, kenapa dia seperti dilarang untuk bahagia?

Angelina mengambil gaun tidur itu dan mendekapnya.

Dia rindu.

***

"Cantik nggak, Edo? Hadiah dari si Jessica pas kita nikah dulu, sih, tapi baru aku pake. Kan aku kurang suka pakai beginian, enakan juga daster."

Rezaldo menutup bukunya dan menatap Anyelir yang berdiri sambil mengeringkan rambutnya yang basah dengan *hair dryer*, mengamati dari bawah hingga atas penampilan sang istri yang malam ini tampak begitu cantik dan... menggairahkan.

Scanned by TapScanner

"Cantik. Kamu kan selalu cantik," Edo berkata tulus dengan binar yang terlihat jelas. Akhir-akhir ini Anyelir benar-benar mencair, bahkan istrinya itu bertingkah seolah tidak ada apa pun yang terjadi sebelumnya.

Jujur, hal itu sedikit membuatnya merasa aneh, namun rasa syukur yang terlampau banyak mampu menutupinya. Dia sungguh tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini.

Anyelir mau berbaik kepadanya setelah segala kebodohan yang dia perbuat, apa yang harus lebih dia syukuri selain ini?

"Oh ya kamu udah ngurus cuti buat ke ke nikahannya Mbak Gladis?"

"Gadis, Sayang. Udah tapi cuma bisa tiga hari."

"Lupa lupa, aku kan nggak begitu deket sama Mbak Gadis juga, sih. Nanti di sana kamu jangan jauh-jauh dari aku."

"Kenapa, hm? Kan dulu pas kecil kamu pernah ikut aku sama Ayah Bunda pulang ke Malang," Edo mendekap istrinya dari belakang, mencium aroma apel yang menguar dari rambut istrinya yang setengah basah.

"Mau aku bantu maskerin rambutnya?" lanjutnya lagi bertanya.

"Udah malem ah males bilasnya. Aku nggak mau kamu jauh-jauh tuh takutnya kamu nyerong lagi sama kembang desa sana. Kan nggak lucu aku pulang sendirian gara-gara suamiku kecantol perempuan lain."

Scanned by TapScanner

Anyelir mengatakannya dengan ringan seperti tengah bercanda, namun Edo tidak menganggapnya demikian meskipun dia tetap berusaha untuk tertawa.

Pria itu memandang pantulan dirinya yang memeluk sang istri dari belakang dengan erat. Entah apa yang merasuki pikirannya tapi malam ini Anyelir sangat mengingatkannya pada dia.

Angelina, bagaimana kabarnya?

Ah!

Edo buru-buru menarik napas dan membuang bayangan itu jauh-jauh. Mereka sudah selesai, tidak seharusnya Edo mengingat dia saat bersama Anyelir.

Cukup kemarin, dia tidak ingin menyakiti Anyelir lagi. Sungguh entah bagaimana hidupnya tanpa perempuan yang berada dalam dekapannya ini.

"Aku nggak bakal ngelakuin kesalahan yang sama," jawabnya lirih menjawab ucapan Anyelir tadi sambil menyandarkan kepalanya di pundak perempuan itu.

"Kalau ternyata kamu berulah lagi?"

"Jangan ngomong gitu, Anyelir."

"Aku kan nggak tahu kedepannya gimana, Edo."

"Tapi aku tahu, aku bakal buktiin ke kamu kalau itu adalah kesalahan terakhir yang aku perbuat," Edo membalikkan tubuh sang istri hingga saat ini mereka berhadapan. "Aku bakal berusaha buat bahagiain kamu."

"Kamu percaya aku, kan?"

Scanned by TapScanner

"Aku mau lihat buktinya aja," Anyelir mengalungkan tangannya di leher Edo dan mengecup bibir suaminya sekilas.

"Aku cinta kamu, Anyelir."

Iya, Edo tidak bodoh untuk tidak menyadari perasaannya sendiri.

Dia memang telah berhasil merebut suatu tempat di hatinya.

Tapi dari dulu hingga sekarang, Anyelir adalah pemenangnya.

Scanned by TapScanner

DELAPAN BELAS

Beberapa waktu lalu Bunda dan Ayah mengabarkan kalau salah satu sepupu Edo akan menikah, jadi setelah Edo mengurus cutinya, kami lekas terbang ke Malang.

Malang adalah daerah asal Ayah, juga tanah kelahiran suamiku. Dulu saat masih kecil aku pernah satu kali diajak oleh Ayah dan Bunda Mirna pulang kampung, hanya sekali tapi masih ingatlah samar-samar.

"Dulu Dek Anye *ngendog* di peternakan ayamnya Kung *ndak* mau pulang, inget?"

Menanggapi ucapan Pak Dhe Heri yang menyetir di depan kami, aku tertawa. "Inget, dong! Ayah sama Pak Dhe yang bujuk-bujuk aku pas itu. Sekarang masih ada kan peternakannya?" Sebenarnya aku tahu kok kalau peternakannya masih ada, bertambah sukses malah. Keluarga Edo di sini cukup terpandang, mereka memiliki banyak peternakan ayam dan perkebunan yang luas, salah satunya adalah tembakau. Tapi basa-basi nggak masalah, kan?

"Masih dong, tambah gede malah. Sekarang udah cantik begitu apa masih mau main-main di kandang ayam yang bau?"

"Dia semangat ke sini mau lihat ayam kok, Pak Dhe," Edo menjawab, sambil tertawa dan mengusap rambutku.

Scanned by TapScanner

Ah omong-omong hubungan kami semakin membaik, aku bisa merasakan dia berusaha mati-matian untuk mengusir rasa sungkannya padaku dan memberi perhatian sebanyak yang dia bisa. Tentu aku menyambutnya dengan baik, aku ini pintar akting ya?

"Kalau gitu besok-besok tak ajak ke sana ya."

Aku mengiyakan, setelahnya menurunkan jendela mobil sekadar untuk menikmati udara segar yang hampir nggak bisa aku jumpai di kota.

Kadang terlintas pikiran saat tua nanti aku ingin menghabiskan masa tua bersama Edo di Malang saja. Pasti akan menyenangkan dengan kami yang menikmati udara segar, makan makanan sederhana, rukun dan dekat dengan tetangga. Tapi sepertinya aku harus mengubur angan itu dalam-dalam karena hal itu nggak akan bisa terwujud.

Aku nggak mungkin sanggup menua bersama pria di sampingku ini dengan bayang-bayang perselingkuhannya. Rasanya, hidupku pasti nggak akan tenang.

Setelah perjalanan yang lumayan panjang, akhirnya kami sampai juga, halaman luas kediaman Bu Dhe Ririn telah dipasang dengan tenda-tenda dengan hiasan yang cantik. Edo bilang, kebanyakan dari mereka di sini lebih memilih untuk melaksanakan pernikahan di rumah daripada di gedung, katanya sih untuk mempererat kekeluargaan dan ikatan dengan tetangga.

"Ya Allah Cah Ayu sudah datang!" Bu Dhe Ririn bersama keluarga yang lain dan para tetangga menyambut

Scanned by TapScanner

kami dengan heboh, bahkan mereka berbaris di depan janur kuning dengan raut semringah.

Aku dengan senyum lebar menyambut uluran tangan mereka satu persatu, begitu juga dengan Edo.

"Mana *putu*ku?"

Dari belakang aku bisa melihat Mbah Puteri tertatih-tatih dengan tongkatnya berjalan mendekati kami, Edo yang melihat itu segera mendekat dan aku menyusulnya juga.

"*Sugeng sonten*, Mbah," aku membungkuk untuk mencium tangannya.

"*Gantenge, ayune*...." Mbah Puteri mengelus wajahku dan Edo bergantian, seperti meneliti kami dengan tangannya yang telah keriput. "Kangen *putu*ku," ucapnya lagi lirih, membuatku ingin menangis. Aku memang nggak begitu sering berjumpa dengan Mbah Puteri, hanya dulu sekali saat aku masih kecil ikut bermain ke sini dan saat beliau masih sehat dan bugar hingga bisa berkunjung ke kediaman Ayah dan Bunda beberapa kali. Mbah Puteri bahkan masih bisa mengingat dan menganggap aku cucunya di saat usianya yang telah renta.

Aku merasa begitu disayangi dan diterima di sini. Edo, dia dilahirkan dan kelilingi orang-orang baik juga penyayang, tapi kenapa pria yang menyandang gelar sebagai suamiku ini tumbuh menjadi seorang bajingan?

**

Scanned by TapScanner

"Pengantinnya tuh nggak boleh mandi, Mbak Anye, mitosnya di sini nanti hujan katanya, kalau hujan kan tamunya pada nggak bisa datang *to*."

Aku tertawa menanggapi ucapan Fatimah, tetangga sebelah yang ikut membantu menyiapkan acara.

"Masa sih? Mbak Gadis nggak mandi dong berarti?" aku menatap Mbak Gadis dengan pandangan geli.

"Ya aku nurut ajalah sama Bapak Ibuk, Dek," jawabnya malu-malu.

"Emang harus gitu lah, Dis. Kalau hujan beneran nggak ada yang datang *opo* gak *eman*?" sahut Bu Rum, beliau tetangga juga.

Omong-omong sekarang aku ikut membantu tetangga untuk menyiapkan kue-kue kering di dalam toples yang di bantu beberapa tetangga.

"Kalau dipikir-pikir ya Mbak Rum, nggak ada korelasinya antara mandi sama hujan, tapi *yoweslah*, nurut aja ya Mbak Dis, ya," sahut fatimah lagi.

"Yang penting pas malam pertama mandi yang bersih biar harum, seger, tahan lama-lama mainnya," ucap salah satu tetangga lagi membuat mereka semua tertawa di atas rasa malu Mbak Gadis.

Ah, aku jadi ingat dulu saat menjelang dan sesudah momen pernikahanku, cuma bisa memasang raut malu saat digoda semua orang. Rasanya malu, berdebar, takut tapi nggak sabar, juga kebahagiaan yang membuncah. Kebahagiaan yang dulu aku kira akan bertahan lama, namun ternyata dugaanku keliru.

Scanned by TapScanner

Nggak ada sesuatu di dunia ini yang abadi termasuk kebahagiaanku dan cinta dari suamiku sendiri.

"Eh itu lho Dek Iris, tadi pas ke sini wajahnya lho sembab gitu, Mbak Rum, kayaknya habis *ditukari* sama Bu Yuni."

"Masa eh? Aku kok *ndak* ngerti?"

"Lha lha *iku*! Lihat *to* Mbak Rum."

Aku yang menyimak tanpa mengerti pembahasaannya tetap ikut melirik saat Bu Jihan mengendikkan dagunya kecil ke arah kiri, di sana ada seorang wanita muda cantik dengan jilbab panjangnya sedang memotong-motong buah, sekilas aku memang bisa menangkap wajahnya yang memang sedikit sembab.

"Kok jahat *tenan* ya Bu Yuni, kasihan lho aku sama Dek Iris. Kemarin ya, Mbak Rum, kapan itu aku lihat Bu Yuni buang sayur yang dikasih sama Dek Iris, ada Pak Farhan juga padahal, dimarahin lah. Bu Yuni itu *ndak* ada kapok-kapoknya."

"Hooh hooh, aku juga ngerti katanya Bu Yuni minta jatah uang lebih banyak yo, Dek Iris cuma bisa diam *wae*, kasihan."

Aku mengernyit dalam diam mendengar obrolan mereka, sedikit mengerti namun kurang yakin juga.

"Poligami, Mbak Anye, Bu Yuni istri tua, Mbak Iris istri muda. Pak Farhan dosen, Mbak Iris mahasiswanya, dulu Mbak Iris sama temennya sering bimbingan ke rumah e Pak Farhan terus ya saling tertarik gitu lah, Mbak,

Scanned by TapScanner

sampai Pak Farhan nikahin Mbak Iris," Fatimah berbisik tepat di telingaku, mendengar itu sontak tubuhku sedikit bergidik dan dadaku berdetak lebih cepat.

"Ya jelas lah kalau Pak Farhan lebih pro sama Dek Iris, *luwih* ayu, manis, *semranak*, apikan gitu lho, sabar juga padahal Bu Yuni sensi terus. Andai *ndak* ada Erwin, wes dicerai paling Bu Yuni sama Pak Farhan."

Ucapan tetangga yang aku ketahui bernama Bu Rumi itu sungguh membuatku naik darah. Orang baik mana yang mau-mau jadi simpanan suami orang memangnya?

"Nggak ada perempuan baik yang tega masuk ke rumah tangganya orang lho, Bu," dan entah keberanian dari mana kalimat itu terucap dari bibirku.

"Juga nggak semua istri sanggup berbaik-baik hati sama wanita lain suaminya, nggak pantes lah *njenengan* menghakimi Bu Yuni begitu," lanjutku lagi dengan tangan yang mulai tremor dan mendingin.

Aku tahu rasanya seperti apa, bagaimana sakitnya saat suami memiliki perempuan lain yang dia kagumi dan merebut tempat di hatinya. Nggak mudah, sangat sulit malah, dan bagaimana bisa ibu-ibu di depanku itu menyepelekannya, ditambah membuat narasi seolah Bu Yuni atau siapa itu tadi, si istri tua menjadi pihak yang paling jahat.

"Lho lho lho Mbak Anyelir ini lho kok nuduh-nuduh kita menghakimi *to*, padahal juga *ndak* lihat langsung. Kita lihat sendiri lho, Mbak, sinisnya, galaknya Bu Yuni sama Dek Iris, mana Dek Iris bilang kalau Bu Yuni selalu

Scanned by TapScanner

minta nafkah lebih mentang-mentang ada anak, harusnya kan yang adil. Iya to?"

Aku menggeleng-geleng kecil, kembali memasukkan lagi kue-kue kering ke dalam toples kaca, aku nggak terbiasa duduk bersimpuh begini hingga sekarang kaki ku mulai kesemutan, ditambah kalimat Bu Rum barusan, makin membuatku nggak karuan aja.

"Mbak Iris juga sama jahat mau-mau aja diajak masuk laki-laki ke rumah tangganya, terus kenapa Bu Yuni nggak boleh sama jahat? Disinisi, digalaki itu nggak ada apa-apanya daripada harus dicuri bagiannya dan dicomot hak miliknya lho, Bu Rumi. Lagian ya wajar minta nafkah lebih, adil itu bukan berarti sama rata, tapi bagaimana itu diatur sesuai kebutuhannya," aku mengatakannya tanpa menatap siapa pun, melainkan fokus pada kue yang ada di tanganku.

"Eh Mbak Fir, gamismu dari pengantin pas *ndak*?"

Nggak ada yang menyahut ucapanku, mereka malah mengalihkan pembicaraan ke arah lain.

Ck.

Demi Tuhan aku benar-benar benci saat ada orang menyanjung-nyanjung orang ketiga seperti yang dilakukan ibu-ibu tadi.

"Nye, kamu udah makan?"

Aku mendongak saat mendengar suara suamiku, dia muncul begitu aja di depan pintu dengan tubuh tinggi

Scanned by TapScanner

tegap dan wajahnya yang bersinar. Kalau kata Jessica, *bikin silau, Non*!

Alah, hatinya nggak seputih fisiknya.

"Belum."

"Ayo makan dulu."

Aku mengangguk dan bangkit, berpamitan pada ibu-ibu dengan senyum yang aku buat selebar mungkin, sedangkan mereka menanggapinya dengan sedikit kikuk.

Meskipun nggak terlahir dari rahim Dhatu Anindya tapi aku telah bertahun-tahun hidup bersamanya, tentu akan ketularan, bukan?

Scanned by TapScanner

SEMBILAN BELAS

Lima meter di depan sana, melihat suamiku dan Pak Farhan duduk bersama para lelaki lain membuatku ingin tertawa miris, di mataku, mereka seperti kembar yang terpisah.

"Bu Yuni tuh seriiiing jadi gunjingan warga sini karena sikapnya ke Pak Farhan sama Mbak Iris yang keras banget, soalnya terang-terangan kan judesnya, semua warga tahu. Aku itu ikut greget, Mbak, sama kayak Mbak Anye, tak pikir-pikir kan ya sifat Bu Yuni yang begitu pasti ada sebabnya. Mentang-mentang Mbak Iris kelihatan alim, cantik, kalem, Pak Farhan suka sedekah, orang-orang pada nutup mata sama kesalahannya terus malah menghakimi Bu Yuni gitu aja."

Aku menyesap tehku dan mengangguk-angguk mendengar ucapan Fatimah.

"Akhirnya unek-unekku tersampaikan sama Mbak Anye tadi, lega aku, Mbak. Orang-orang itu terlalu ikut campur, aku lho bayangin gimana perasaan Bu Yuni ikut nyesek. Masa kok istri nggak boleh sakit hati? Harus sabar dan terima pas disakiti terus gitu? Kok ya enak aja!"

"Banyak yang kayak gitu kan, Tim, pada mandang dari sampulnya aja. Padahal yang kelihatan baik belum tentu sebaik itu, juga sebaliknya," aku mengatakannya

Scanned by TapScanner

sambil mengamati Edo, di sana dia pasti merasa sesak karena dikelilingi orang-orang yang sedang merokok sedangkan dia bukan lagi perokok sejak dua tahun lalu.

Edo itu selama aku mengenalnya, sama sepertiku, hidupnya masih tergolong lurus. Dulu saat kami masih dalam pencarian jati diri, kami memang pernah bermain-main di kelab malam juga sesekali mencoba sesuatu yang haram, tapi semuanya nggak bertahan lama karena akhirnya ketahuan juga. Pergaulan kami juga nggak begitu luas, aku nggak begitu pandai bergaul, kenalan mungkin tergolong banyak dari anak-anak rekan Papa, tapi hanya sebatas perkenalan biasa.

Selama yang aku tahu, temanku adalah teman Edo juga, begitu pula sebaliknya. Tapi setelah perselingkuhan dan fakta yang terjadi di masa lalu di mana dia hampir menjalin hubungan dengan Angelina sebelum denganku tanpa aku ketahui, membuatku jadi kurang yakin.

Seperti yang Angelina bilang, aku belum benar-benar mengenal suamiku.

"He em, emang hati dan watak nggak ada yang tahu ya, Mbak. Pak Farhan sama Mbak Iris dulu kan juga main di belakangnya Bu Yuni, aku lho, Mbak, tiap denger selingkuh-selingkuh gitu jadi takut nikah. Kasih saran dong, Mbak, tips-tips mencari suami yang baik gitu."

Aku menatap wajah bulat gadis yang berusia dua puluh tahun itu dengan senyum kecil, hatiku sedikit tercubit sebenarnya, gimana bisa aku memberi dia saran kalau aku juga gagal dalam memilih suami?

Scanned by TapScanner

Mungkin, sampai hari akhir nanti peselingkuh dan selingkuhan akan tetap ada, disusul tim pendukung kedua belah pihak di belakangnya.

Pihak satu merasa laki-laki dengan nafsu tak terbendungnya yang wajar-wajar saja jika mencari pelampiasan lain, juga pihak dua menganggap selingkuhan adalah korban tipu daya cinta yang seharusnya nggak dicap sebagai perusak atau perebut atau sejenisnya.

Padahal, keduanya sama saja, sama-sama orang bajingan bodoh egois yang bersenang-senang dengan mengorbankan kebahagiaan orang lain.

Kenapa sih harus repot-repot mengecap siapa yang paling bersalah di saat keduanya punya andil yang sama?

Pasangan yang baik nggak akan mengkhianati komitmen yang dibangun atas nama Tuhan, begitu pun manusia berakal nggak akan mau masuk ke dalam tempat yang telah menjadi hak milik orang lain.

"Kamu tadi udah bilang kan, Tim, kalau hati dan watak nggak ada yang tahu. Emang bener itu, puluhan tahun mengenal pun, nggak bisa jadi jaminan kita buat bisa baca pikiran orang. Berdoa aja semoga kamu dipertemukan sama laki-laki baik yang akhirnya bisa mengikis ketakutan kamu."

"Amin. Tapi aku harus berusaha buat meningkatkan kualitas diri terus ya berarti, Mbak. Biar suami di masa depan nanti nggak lirik-lirik yang lain."

Scanned by TapScanner

"Harus itu, tapi niatnya diganti dong, tingkatkan kualitas diri buat diri kamu sendiri aja, jangan buat pasangan kamu karena takut dia ngelirik yang lain gitu ah. Aku kasih tahu ya, Tim, sebaik apapun kamu, secantik apapun, secerdas apapun, itu semua nggak bisa menghalangi perselingkuhan. Kalau orangnya emang niat buat selingkuh, ya bakal kejadian. Bahkan anak pun nggak bakal bisa, contohnya Pak Farhan tuh, udah punya anak kan dia pas kenal si Iris itu?"

Aku menepuk-nepuk paha Fatimah dengan pelan, usianya masih muda, dan aku berharap dia nggak mengalami jalan percintaan sepertiku.

Setelahnya aku kembali melirik suamiku. Ah, Edo... kasihan banget dia karena istrinya bukan orang bodoh yang akan menyalahkan dirinya sendiri karena pengkhianatan yang dia lakukan.

**

"Tarik resletingnya pelan-pelan, Do."

"Kekecilan nggak sih ini, Nye? Nggak minta ganti aja?"

"Ganti ganti enteng banget ngomongnya! Mana ada! Ini kan udah bagianku, lagian kita baru nyampe tadi jadi nggak ikut *fitting*. Ih, aku seksi banget deh pake kebaya gini, dadaku makin montok sih, jadi agak sesek dikit, tapi tetep kece lah," aku berucap sambil membusungkan dadaku di depan si laki-laki kurang bersyukur alias suamiku sendiri. Tentu saja hal ini membuatnya enggan berkedip.

Scanned by TapScanner

"Kenapa? Mau pegang? Sana pegang punya mantan mu aja, walaupun kecil kan kayaknya? Nggak sebagus punyaku."

"Apaan sih?" katanya, ibu jari dan telunjuknya menjepit bibirku.

Aku mengendikan bahu dan melucuti kembali kebaya yang akan aku pakai besok dengan santai di depannya yang masih berdiri bersandar di dinding. Tubuhku polos dan hanya tersisa celana dalam sekarang, sedikit bergidik saat dingin seperti menusuk kulitku.

"Dingin banget ya? Kamu bawa piyama panjang?" Edo mengambil selimut di ranjang dan menutupkannya ke tubuhku lalu dia membongkar isi koper.

"Bawa."

"Pakein, Do," lanjutku saat dia telah mendapat piyama yang aku maksud.

"Manja!" bilangnya begitu, tapi akhirnya dia menurut juga.

Edo tahu kebiasaanku yang nggak akan mengenakan *bra* saat tidur, dia tahu banyak tentang diriku, aku harus merendam kaki dengan air hangat lama saat susah tidur, menelepon Mama kalau terbangun karena mimpi buruk, harus berdiam dulu kurang lebih lima menit sebelum benar-benar bangkit bangun atau kepalaku akan pusing seharian, dan banyak lagi. Edo tahu semuanya dan jadi orang yang paling mengerti.

Tapi aku? Entahlah.

Scanned by TapScanner

Setelah berpakaian lengkap, aku semakin mendekat dan mengalungkan kedua tanganku di lehernya, menatap matanya dengan lamat.

"Maaf kalau aku bukan istri yang sempurna, tapi harusnya, kamu nggak perlu cari pelengkap kekuranganku di tempat lain, Do. Mungkin kamu lihat aku bersikap biasa aja, tapi setiap detiknya aku nggak pernah lupa, kalau ini-" aku menjeda kalimatku, meraba pelan dadanya. "Ada bagian hati suamiku yang jadi milik perempuan lain."

"Kamu nggak salah, aku yang bodoh, Anye. Aku nggak bersyukur memiliki kamu, aku mengambil tindakan keliru dan aku nyesel. Aku janji setelah ini aku nggak akan ke mana pun dan mengulangi kebodohan yang sama."

Dengar, kan? Dia nggak menampik kalimatku tentang hatinya yang dimiliki perempuan lain. Apa yang lebih menyakitkan dari fakta itu?

"Iya, kamu emang bodoh. Edo goblok!" aku menghardik tepat di depan wajahnya dan melingkarkan kaki kananku di kakinya, memberi kode agar dia menggendongku, dan untungnya dia peka.

"Jangan jauh-jauh dari suami goblok kamu kalau gitu."

"Kalau kamu goblok terus nggak pinter-pinter, aku tendang."

"Kamu tuh kebanyakan main sama Rara sama Jessica Junedi."

Scanned by TapScanner

"Oh jadi kamu pengin aku main sama laki-laki lain kayak kamu yang main sama cewek lain? *Fine*! Besok pas kita balik aku bakal ajak jalan anak temennya Papa, tahu rasa kamu."

"Sembarangan!" Edo menurunkan tubuhku di ranjang lalu menyusul dia yang mengambil posisi di atasku.

"Jangan balas dendam, aku bakal terus berusaha memperbaiki diri buat rumah tangga kita. Aku nggak bisa jauh dari kamu," bisiknya, matanya menatapku dengan sendu.

Ah, bahaya banget kalau udah begini.

"Gombal mulu si goblok ini," aku menepuk pantatnya dengan keras.

"Jangan goblok-goblokin aku terus gitu dong, Nye."

"Kenapa? Kamu emang goblok!"

Scanned by TapScanner

DUA PULUH

Terhitung tiga kali aku mengecek pesan yang aku kirimkan kepada Rara dan Jessica, sejak tiga puluh menit yang lalu dan belum ada tanda kalau pesanku telah dia baca.

Tadi, dengan alasan rindu, setelah tahu aku kembali, dia ingin bertandang ke rumah. Padahal aku tahu kalau yang dikatakan adalah bohong, alasan sebenarnya pasti dia ingin bertemu suamiku dan menyindirnya habis-habisan.

Aku nggak ingin ambil pusing, sih. Terserahlah, biar semua orang menghakimi suamiku semau mereka karena jujur, mungkin kelihatannya begitu jahat, tapi aku nggak ingin peduli.

Mereka, memang harus diajarkan caranya tahu diri dan sadar posisi.

"Adik lo kabar baik kan, Nye?"

Aku mendongak, memberi senyum kecil pada laki-laki yang menjadi sumber keresahanku sejak tadi. Ah, Vincent kenapa datang di saat yang nggak tepat banget?

Pria itu masih sama namun gurat dewasanya semakin kentara, kulitnya coklat, rambut ikal sebahu yang lebih sering dia kucir, matanya yang sipit, oh- aku mendesah kecil.

Scanned by TapScanner

Jangan sampai Sandara Pratiwi memaki ku habis-habisan setelah ini.

"Baik, Rendra baik. Kalau kangen dia main aja ke rumah," aku menyahutnya santai. Dulu, kami begitu dekat, tapi ada satu hal yang membuat hubungan kami agak sedikit canggung sekarang.

"Dia masih pendiem gitu? Apa udah ada ada kemajuan?" dia tertawa, membuat lesung di pipi kirinya terlihat jelas. Sumpah ya, kalau suamiku ibarat telur ayam kampung, Vincent ini adalah coklat panas yang baru leleh. Manis dan bikin kesemsem.

"Masih pendiem lah, udah gen. Kayak nggak paham aja turunannya siapa."

Dia tertawa lagi.

"SAWADIKAP!"

Teriakan nyaring yang masuk dalam kategori nggak sopan itu dari Jessica, waria kemayu itu langsung masuk tanpa permisi dan berlenggak-lenggok melewati pintu dengan dua *box pizza* dan kawan-kawannya, diikuti si Nyonya Muda di belakang.

"Oh, hai Jess, Ra, *long time no see* ya kita."

Mampuslah aku!

"*Alemoooong*, sungguh malam yang tidak *terdugong* *eke* ketemu sama Tuan Muda. Kemana aja *you*, Om? Sekian abad kita tidak *ketumbar*, makin kayak *buleleng* aja *you* ya, Om. Bisa-bisa jadi menggelepar ini Nyomud eke, Nyah... Disapa-sapa doooooong, mantannya!" Jessica

Scanned by TapScanner

berbicara heboh sendiri sambil menggerakan rambut *blonde*-nya, melihat raut wajah Rara membuatku makin nggak enak aja.

Loh, tapi dia ke sini karena inisiatifnya sendiri, kan?

"Gimana kabar lo, Pipin? Lama nggak ketemu ya, makin ganteng aja lo."

Ah, aku lupa kalau sahabatku itu perempuan abnormal.

"Baik dong aku. Kamu juga baik kan?"

"Biasalah. Nye, suami lo mana?"

"Mandi," Edo baru pulang dari kantor tadi dan membawa oleh-oleh si Vincent, mantan—yang masih disayang—Rara, aku bisa melihat tatapan keduanya yang tampak canggung meski berusaha untuk ditutupi, sama sepertiku tadi.

Hubungan kami terjalin sejak dulu, aku, Edo, Vincent, dan Rara, ditambah Jessica sebagai bodyguard si Nyonya Muda yang sering kali mengintil kemana-kemana. Tahun-tahun menyenangkan di mana hidup kita cuma diisi haha dan hihi, sebelum akhirnya hubungan Rara dan Vincent kandas dan pria itu memutuskan melanjutkan pendidikan serta meniti karir di Negeri Sakura sana.

Ah, dulu mereka itu termasuk pasangan yang hits, sama-sama rupawan dan punya kepribadian menyenangkan, jika dilihat dengan mata, keduanya tampak sangat serasi. Padahal kenyataannya di antara mereka ada sebuah jurang pemisah yang menyulitkan

Scanned by TapScanner

keduanya untuk bergandengan, kecuali ada salah satu yang mengalah dan menyebrang untuk bergabung.

"Gue nggak mau mengulang cerita Almahrum Papi sama Mami. Iya emang sih keputusan Mami nggak serta merta karena Papi, tapi tetep aja jadinya nggak mudah. Lagian gue nyaman sama apa yang gue jalanin sekarang nggak mau ninggalin Dia. Mungkin emang nggak jodoh aja kita, Nye. Nggak cocok gue sama si Pipin, mau nyari kloningan bapak lo aja lah nanti. Kayaknya enak banget jadi Tante Dhatu tiap hari mukanya berseri terus gitu," ucapnya waktu itu padaku.

"*Gimandose you* di Jepun, Om? Cewek sana kan bening-bening masa nggak *adinda* yang nyantol-nyantol? *Eke* kan tahun lalu diajak *jali-jali* ke sana sama Kanjeng Mami sama Nyomud, *eke* bilang kan kabari lah Om Pipin sekalian bertukar rindu ala Cinta *en* Rangga, malah marah-marah ini Nyomud *eke*. Padahal rindunya sama *you* lebih besar daripada rindunya Dilan ke Milea."

Vincent tertawa, menatap Rara yang memasang wajah dongkol setengah mati pada waria yang menemaninya sejak kecil itu. "Iya, Ra? Kenapa nggak call aku, sih? Lumayan kan, aku jarang pulang ke sini juga."

"Nggak usah dengerin si Jess, halu dia mah. Lagian lo kan kerja, Pin, paham lah gue kesibukan elo."

"Nah nah udah saling paham saling mengerti kayak pasutri aja *you* berdua ini," Jessica terkikik, aku pun sama.

"Malem Ra, Jessica."

Scanned by TapScanner

Kami sama-sama menoleh ke sumber suara, Edo muncul dengan aroma sabun bercampur parfum yang menguar.

"Hm, wangi banget lo Do, malem-malem, biasanya gitu juga nggak sih, Nye? Kan kalau enggak, jadi keinget lagu dangdut itu gue, biasanya tak pake minyak wangi~" celetuk Rara semaunya.

"Kamu masih sama aja ya, Ra."

"Terus gimana dong maunya elo, Pin? Berubah jadi Sailor Moon? Gue sih kalau bisa penginnya berubah jadi Gigi Hadid."

Mengabaikan ucapan Rara, Edo memintaku bergeser agar dia bisa duduk di sampingku. Aku membantu Jessica yang tengah menyiapkan bawaannya tadi, menatanya di atas meja.

"Denger-denger katanya Jerry mau nikah, sama Juli."

"Jerry bukannya dulu pacaran sama Phoebe, ya?"

"Yaelah, Do, pacaran belum tentu nikah kali. *Btw*, banyak yang cinlok ya temen-temen SMA kita dulu," Rara menyahuti Edo dengan sewot.

Aku biarkan aja, pokoknya sesuka dia lah.

"Jerry ada *affair* sama Julia. Rahasia umum kan masa kalian nggak tahu?"

Ucapan Vincent tentu membuatku sedikit kaget. Wow, teman Edo nambah lagi.

Scanned by TapScanner

"Dua orang yang berselingkuh dapet *happy ending* nih ceritanya, *ckck*. Dunia ini lagi nggak baik-baik aja. Mau minta dikekep Mami Yenny aja lah gue."

"Lagi musim *yes*, *slengki-slengki*. *Eke* jadi takut kawin."

"Siapa sih laki normal yang mau ngawinin sesamanya, Jess? Yang ada elo yang harusnya nyari makmum, Junedi."

Dipanggil dengan nama aslinya oleh Rara membuat Jessica mencebik-cebik, dan aku terkekeh melihatnya.

"Nggak pake musim-musim sih sebenernya, Jess. Dari dulu juga udah banyak," aku dengan sengaja menepuk-nepuk paha Edo. "Brengsek mah nggak mandang waktu."

"Elo ngomongnya pake hati banget sih, Nye. Gue bisa merasakan emosinya dari sini." Rara membuka minuman kalengnya. "Kalian juga nggak, Pin? Jess?"

Vincent tertawa-tawa melihatku dan Edo bergantian. "Anyelir dari dulu juga gini, perasa banget anaknya. Tanda instingnya kuat begini nih. Jangan macem-macem lo, *Man*," selorohnya

"Tipe-tipe kayak Anye gini ditinggal nengok dikit udah peka ya, Pin."

"*Yes*."

Rara bahkan seperti lupa kecanggungannya dengan Vincent tadi.

Scanned by TapScanner

"Dengerin, Do. Kamu ngapain aja, aku bakal tahu."

Scanned by TapScanner

DUA PULUH SATU

Aku dibantu Edo membersihkan sisa kerusuhan Vincent, Rara, dan Jessica tadi, mengumpulkannya ke dalam plastik merah besar. Malam yang aku pikir akan berjalan canggung itu ternyata menyenangkan juga.

Tapi entahlah dengan Rara, mungkin yang kita lewati malam ini malah menyusahkannya buat *move on*.

"Aku aja yang bawa keluar," katanya, dan aku menurut aja, menunggunya di sofa.

"Mau digendong, Edo," aku mengulurkan tanganku setelah melihatnya selesai mengunci pintu.

"Gendong depan!" seruku saat dia malah membungkuk, memberi aba-aba agar aku naik ke punggungnya. "Biar kayak pengantin baru."

"Pengantin baru habis gendong-gendongan biasanya disusul malam pertama."

"Oh kamu mau?"

"Mau apa?"

"Dih, malah nanya balik. Nggak usah sok polos."

Edo malah tertawa, dari bawah aku bisa melihat kerling matanya yang berbinar. Mentalnya kuat banget ya dia, padahal tadi habis disindir Rara terus-terusan.

Scanned by TapScanner

"Kamu sakit hati nggak, Do?" tanyaku lirih, tanganku yang terkalung di lehernya mengusap tengkuknya pelan.

"Rara tahu ya, Nye?"

Aku mengangguk. "Aku sama dia lihat mobil kamu di depan rumahnya Angelina."

"Kamu sakit hati?" ulangku sekali lagi.

Edo menggeleng. "Sakit hatiku nggak ada apa-apanya daripada sakit yang aku kasih ke kamu. Aku pantas buat dapetin itu."

Aku nggak bersuara lagi, bahkan saat dia telah membawaku ke kamar kami dan mendudukkan ku di ranjang. Aku meloloskan atasanku juga *bra*-nya, menyerahkan pada Edo dalam diam, bahkan saat dia mengambilkan baju tidur untukku.

"Jessica yang tahu kamu ke *mall* bareng anak itu, tapi dia nggak tahu kalau dia anak selingkuhan kamu," aku tersenyum miris sambil mengancingkan piyama, mengingat saat awal mula hidupku tak lagi terasa sama.

"Kamu sayang sama anak itu?"

"Do?" panggilku saat dia tak kunjung menjawab. Aku mendongak, menatapnya yang berdiri menjulang di depanku.

Dengan pelan aku menyentuh tangannya. "Jujur, kamu sayang sama anak itu?"

Scanned by TapScanner

Aku bisa membaca keresahannya, semakin bertambah saat dia mengangguk, entahlah itu dia lakukan secara sadar ataupun enggak.

Kaki telanjangku yang menapak lantai mulai mendingin, bersamaan dada yang bergemuruh ribut. Aku tahu seharusnya aku melindungi perasaanku sendiri dengan menghindari pembahasan seperti ini. Tapi rasanya nggak bisa, aku merasa ini memang perlu, meskipun kesannya aku mengundang sendiri kesakitan itu.

"Kamu udah lama nggak ketemu dia, kamu kangen?"

"Nye, stop. Ayo tidur," Edo berusaha melepaskan genggamanku, tapi aku mencegahnya.

"Aku udah bilang kan, Do. Tunggu aku, aku lagi mempersiapkan diri. Aku takut melahirkan, aku belum siap buat mengalami itu semua. Seharusnya kamu ngerti, Do. Tunggu aku sebentar. Sebentar aja karena aku juga lagi berusaha," aku menunduk dan terus berceloteh, mengabaikan perintahnya tadi, dengan tangan yang masih menggenggam erat tangannya.

"Anyelir, iya semuanya salahku. Aku egois, Nye. Aku cuma mementingkan kesenanganku sendiri dan mengabaikan perasaan kamu. Maaf."

"Maaf, Nye," Edo berjongkok hingga sekarang posisinya lebih rendah dariku yang duduk di ranjang.

"Kamu juga sayang sama ibunya kan, Do?" ini salah, batinku menjerit melarang, tapi aku kesusahan mengontrol mulutku sendiri.

Scanned by TapScanner

"Aku cuma cinta kamu. Cinta kamu, dari dulu sampai sekarang nggak berubah, kamu tetap orang yang paling aku inginkan, Nye. Aku nggak bisa tanpa kamu."

"Tapi cintamu itu nggak bisa bikin kamu menetap, bertahan, dan menjadikan aku satu-satunya. Nyatanya, kamu masih merasa kurang, kehadiranku masih belum cukup," aku membawa telapak tangannya ke dadaku. "Detaknya kenceng banget, Do, setiap aku inget, setiap aku sadar kalau aku bukan lagi satu-satunya pemilik kamu, berdebar sekencang ini dan rasanya sakit, Do."

"Anyelir...." desahnya, dia buru-buru menghapus air mataku, bangkit dan mendekapku dengan erat.

"Maaf, Sayang. Maaf."

"Aku punya kamu, kamu satu-satunya tempatku pulang sekarang, Nye. Aku salah, aku nggak akan mengulanginya lagi, Nye. Aku nggak akan ninggalin kamu dan nggak akan sanggup kalau kamu ninggalin aku."

Aku hanya mendengarkan, membiarkan isakanku yang menjawab semua kalimatnya.

"Apa kelebihannya yang nggak aku punya, hm?"

Edo melepaskan dekapannya, merangkum wajahku, menatapku dalam dengan matanya yang memerah.

"Nggak ada, bukan kekurangan kamu yang jadi sebabnya. Semua karena keserakahan dan keegoisanku sendiri, Nye."

Scanned by TapScanner

Aku mengangguk pelan, aku tahu. "Aku emang udah manja sejak dulu, Do, kamu tahu kan. Aku kadang emang sombong kalau ada yang rendahin atau remehin aku, aku nggak bisa bersikap baik sama orang yang menyinggungku. Aku punya banyak kurang, kamu juga, aku, kamu, punya kekurangan kita masing-masing. Kalau mau, aku juga bisa cari pelengkap di luar sana, tapi aku nggak mau. Kamu tahu kenapa?" Aku merangkum wajahnya juga, mengusap alisnya yang tebal namun rapi. "Karena aku peduli perasaan suamiku, aku nggak mau mengkhianati suamiku dan komitmen kita, karena aku cinta suamiku. Apa kamu pernah mikir gitu, Do? Nggak ya? Tapi aku bersyukur kamu sadar, kalau kamu itu rakus, kamu egois. Belajar, ya?"

Dia mengangguk seperti anak kecil, membuat air matanya akhirnya menetes. Aku tertawa kecil dan menghapusnya.

"Aku bakal belajar, Nye. Aku nggak akan mengulangi kebodohan yang sama."

"Kalau aku suruh kamu lupain dia, kamu mau?"

Dia mengangguk lagi. "Tanpa kamu minta."

"Tapi gimana kalau ternyata kamu nggak bisa?"

"Aku bisa, Nye. Aku niat dan aku berusaha."

"Aku nggak tahu isi hati kamu, di sini ada siapa, tempatnya seberapa besar aku nggak tahu, aku nggak bisa nerawang."

Scanned by TapScanner

Edo menggeleng, meraih jemariku untuk dia kecupi. "Percaya aja sama aku, Nye. Tugasmu cuma itu."

Aku nggak menjawab, melainkan mengecup hidung mancungnya pelan. "Udah malam, ayo tidur."

"Belum gosok gigi," dia tertawa serak, aku juga, lalu setelahnya Edo menggendongku lagi untuk melakukan ritual sebelum tidur.

"Dulu pas kecil kamu nggak pernah gendong aku."

"Kamu dulu gemuk, aku kurus."

Aku tergelak, menepuk lengannya lumayan keras.

"Makasih ya, Do."

"Buat?"

"Kamu tuh dulu selalu temenin aku belajar, belajar buat matematika, belajar cinta sama diri sendiri, belajar pede, belajar bergaul, banyak lah. Kamu emang habis jahatin aku, tapi itu semua nggak bikin aku mendadak buta sama kebaikan yang kamu kasih."

"Itu karena aku sayang."

"Kan kan gombal terus, padahal aku lagi serius!" aku menjewer pelan telinganya, membuat dia mengaduh.

"Aku serius, Sayang. Habis ini kamu yang temenin aku belajar ya."

Aku hanya tersenyum kecil, nggak mengangguk atau menggeleng.

Sebenarnya, yang tengah aku lakukan saat ini adalah membentengi hatiku sendiri, membiarkannya tak

Scanned by TapScanner

tersentuh sampai akhirnya nanti waktu membuatnya sembuh. Aku akan melepaskan semuanya dengan kepingan hatiku yang meskipun tak lagi utuh, tapi telah tertata rapi.

Aku akan membiarkan suamiku dirundung dalam perasaan sesal dan cintanya yang aku putus sepihak.

Edo egois, aku ingin egois juga, aku nggak merasa salah, tapi apakah aku sanggup?

Scanned by TapScanner

DUA PULUH DUA

Rezaldo tersenyum miris saat melihat foto bayi di dalam *box* yang dikirimkan Anyelir. Lagi, insiden bayi tak bersalah yang dititipkan paksa di panti asuhan mertuanya.

'Bayinya keciiiiiil, Edo. Sekarang ini harus di opname dulu. Ibu Hilda nangis dari tadi nggak berhenti juga. Aku di sini dulu nunggu Mama kayaknya pulang malem, Mama lagi tempatnya Opung soalnya. Kalau laper kamu minta masakin Mbak Hesti atau order aja ya.'

Edo segera mengetik balasan.

'Kamu nggak nangis?'

'Aku kan nggak bisa nangis di depan orang.'

Iya, dia tahu. Anyelir akan lebih banyak diam jika berada di luar namun bisa mengekspresikan segalanya saat berada dalam lingkup yang membuatnya nyaman.

Istrinya sangat manis, hangat, pengasih, juga lucu, tapi jangan berharap banyak jika telah berhasil membuatnya tersinggung.

Anyelir bisa membuat banyak orang segan karena diamnya tanpa perlu aura intimidasi dan raut angkuh.

Istrinya itu istimewa, terlalu istimewa sampai rasanya tidak mungkin bisa untuk dia samai. Alasan

Scanned by TapScanner

sederhana, namun menjadi sumber keresahannya yang tak juga usai.

"Mas, ada tamu, Mas."

Edo mengalihkan pandangannya pada pintu kamar yang diketuk dari luar. Lelaki itu segera menyisir rambutnya yang masih basah dan beranjak, ada Mbak Hesti dengan raut bingungnya di depan sana.

"Saya tanya siapa kan, nggak jawab malah nyuruh saya panggil Mas Edo atau Mbak Anye aja. Saya suruh tunggu di luar mbaknya, soalnya takut kalau saya bawa masuk. Maaf ya, Mas."

"Perempuan ya, Mbak?"

"Hooh, putih, sipit, mungil mbaknya. Siapa ya, Mas? Baru pertama kali lihat soalnya."

Kalimat penjelasan sederhana, namun mampu membuat jantung Rezaldo seketika berdenyut kencang.

Cepat pria itu melangkah lebar, yang tidak satupun langkahnya terlewat tanpa doa, Edo merapal dalam hati, menahan dadanya yang bergemuruh.

Tolong jangan.

Tapi ternyata semesta enggan mendukungnya kali ini, karena di beranda rumahnya tengah duduk perempuan yang pernah menemani harinya yang dirasa membosankan dengan singkat, namun membawa begitu banyak perubahan. Pada rumah tangga dan dirinya sendiri.

"Mas."

Scanned by TapScanner

Panggilan itu juga, yang pernah begitu dia nikmati dan membuatnya tergila-gila.

"Kamu ngapain, Gel?" tekannya berbisik.

Ya Tuhan tolong seret Rezaldo dari kegilaan ini sekarang juga!

"Anyelir-"

"Istriku nggak ada, aku udah bilang kan, Gel. Hubungan kita nggak mungkin bisa diteruskan."

"Mas, please, aku senekat ini juga ada penyebabnya, kasih aku kesempatan buat bicara."

Suara ini, Angelina dengan nada seperti ini baru pertama kali didengarnya, dan mau tak mau membuatnya lemah, hingga dia mengangguk. "Aku antar kamu pulang, kita bicara di jalan. Tunggu di sini dulu."

Jadi setelah memberi tahu Mbak Hesti untuk mengunci rumah dan gerbang jika hendak pulang karena dia perlu menyelesaikan urusan dengan tamunya, Edo segera membawa Angelina masuk ke mobilnya.

"Setelah apa yang kita lalui kamu jadi sedingin ini sama aku, kamu pura-pura kan?" akhirnya Angelina tak tahan untuk mengeluarkan suara setelah lama keduanya terkurung dalam hening.

Yang Angelina tahu, Rezaldo Djayanta adalah sosok yang hangat, juga selalu melimpahinya dengan kasih yang ruah, bukan seperti ini. Diam bersama raut kaku yang seperti begitu terganggu dengan kehadirannya.

Scanned by TapScanner

Edo mendesah kecil, sialnya yang dibilang Angelina adalah fakta. Jujur, dia tak tega, bahkan sisi hatinya yang paling dalam dan liar ingin sekali memeluk wanita yang saat ini tampak begitu tak berdaya ini dengan hangat dan erat, seperti yang sering dia lakukan sebelumnya. Tapi tidak, tidak boleh lagi.

Sungguh saat dia bilang ingin melupakan Angelina, Edo benar-benar berusaha melakukannya, meskipun berat dan menyiksa, bayang-bayang wanita itu tetap saja muncul walau dia menghalaunya mati-matian. Namun saat ini yang ada di dekatnya bukan hanya sekadar angan atau bayangan, melainkan nyata. Angelina duduk di sampingnya, wanita cantik itu nyata, bernapas dan terlihat sangat butuh untuk dia topang, tentu dia harus berusaha dua kali lipat agar tidak lemah dan luluh, lalu menyakiti Anyelir sekali lagi.

Dia tidak ingin.

Anyelir, istriku.

Dia merapalnya berkali-kali dalam diamnya, seperti mantra yang dia harap terus bisa mempertahankan kewarasan.

Karena Angelina pernah membuatnya gila, dia tidak ingin mengulanginya sekali lagi.

"Bicara apa yang mau kamu bicarain sebelum kita sampai."

"Aku kangen kamu, aku udah mencoba dengan keras tapi aku nggak bisa-"

Scanned by TapScanner

"Tolong jangan bicara yang nggak perlu, Angelina."

"Perlu, Mas. Apa sekarang aku emang nggak sepenting itu buat kamu, Mas?"

"Kita udah selesai."

"Buatku enggak, kamu nggak bisa semudah itu melepaskan semuanya. Kamu datang, kamu bikin aku mencintai kamu, lalu kamu dengan mudah melepaskan aku. Ini nggak adil buatku, Mas," matanya memanas, melihat wajah lelaki yang selalu membayangi harinya belakangan ini memasang raut angkuh itu sungguh membuat dadanya perih.

Dia bukan Edo yang Angelina kenal.

"Ini juga nggak adil buat kamu, sampai kapan kamu mau menekan perasaan kamu dan nyakitin diri kamu sendiri?" lanjutnya lagi, belum menyerah.

"Jangan sok tahu. Dari awal aku nggak ada memberi jaminan apa pun ke kamu, Angelina. Aku juga nggak berusaha membuat kamu mencintaiku, semuanya mengalir tanpa aku yang meminta atau bahkan memaksa," Edo merasa begitu brengsek. Jahat, dia tahu itu. Tapi mau bagaimana lagi memangnya? Semuanya harus segera disudahi.

"Kamu... sakit, Mas, kamu nyakitin aku."

Iya, dia tahu.

"Aku merendahkan diriku sendiri sampai seperti ini dan ini yang kamu kasih?"

Scanned by TapScanner

"Memangnya apa? Apa yang kamu harapkan dari pria beristri kayak aku?"

"Berat banget yang aku lalui, Mas, aku selalu takut Anyelir bakal datangin aku sewaktu-waktu dan nyerang aku lagi. Belum lagi Rosa, dia selalu nanyain kamu. Dia ulang tahun besok, Mas, tapi dia sakit, Oca demam, Mas. Aku pikir kamu bakal bersedia buat nguatin aku sekali lagi, sekali aja yakinin aku kalau aku pasti bakal bisa lewatin semuanya dan setelahnya aku bisa ikhlas menjalani hariku tanpa kamu dengan keyakinan, seenggaknya kamu menghargai aku sebagai orang penting di hidup kamu. Tapi ternyata kamu buang aku kayak sampah, kamu bahkan sejijik itu lihat aku sekarang. Iya kan, Mas?" ucapnya sambil tergugu, dia belum ingin turun meskipun sekarang mereka telah sampai di depan rumahnya.

Angelina tampak begitu mengenaskan dan cukup, Rezaldo tak tahan lagi.

Dia melepas seat belt, beringsut menggeser tubuhnya, merangkum wajah mungil dengan mata sembab dan pipi memerah itu, menyingkirkan anak-anak rambut Angelina yang basah karena keringat bercampur air mata.

"Kamu penting buatku, terima kasih setiap waktu yang kamu kasih, tapi kita harus benar-benar selesai, Gel. Aku punya istri buatku pulang, meskipun aku nggak menyalahkan pertemuan kita, tapi kita harus mengakhiri dosa ini. Maaf buat semuanya, tapi aku nggak bisa nerusin. Aku punya Anyelir," Edo menghapus air mata milik perempuan yang pernah menjadi tempatnya singgah itu.

Scanned by TapScanner

"Aku nggak bisa ninggalin istriku."

Anggelina mengangguk, dia tahu dia telah benar-benar kalah sekarang.

"Oca sakit, Mas, bukan cuma sama aku tapi kamu harus menyelesaikan urusan kamu sama dia juga. Temui dia ya, Mas. Karena aku nggak bisa, aku nggak tahu gimana caranya."

Edo mengangguk dengan dada yang seperti dijatuhi sesuatu yang teramat besar, sesak juga berat, dia akan pamit dan tidak akan bisa bersama gadis kecil kesayangannya itu lagi.

Tapi bukankah selalu ada yang perlu dikorbankan dalam setiap pilihan?

Mereka turun dari mobil, hendak segera masuk sebelum suara nyaring menghentikan keduanya.

"BANGSAT!"

Scanned by TapScanner

DUA PULUH TIGA

Sandara menutup pintu mobilnya dengan keras, berjalan mantap ke arah sepasang manusia yang menurutnya bajingan itu dengan amarah menggunung.

"Ngapain lo ke sini, Do? Mau nge-seks sama tuh cewek karena Anyelir udah nggak sudi? Bangsat lo!" Rara melepas sepatu hak lima senti di kaki kirinya, melemparkan tanpa belas kasih sedikit pun kepada lelaki yang telah dikenalnya bertahun-tahun. Lelaki yang sempat dia percayai bisa membuat sahabatnya menjadi wanita paling bahagia.

Sepatunya tepat mengenai kepala, tidak berdarah memang, tapi dia tahu itu cukup membuatnya pusing atau kemungkinan terbesar benjol nanti.

"Rara! Apa-apaan sih kamu, Ra! Jangan sok tahu dan gegabah gara-gara prasangka mu sendiri!" Angelina membela, perempuan itu memungut sepatu yang terongok, melemparkan lagi ke bawah kakinya yang malah membuat Rara terbakar emosi.

"*Menengo kon*! Pake aja mulut lo buat muasin biji laki orang, nggak usah sok nasehatin gue ya, Lonte! *Wedokan gateli*!" ditunjuknya wajah Angelina dengan amarah yang telah sampai di ubun-ubun. Melihat wajah

Scanned by TapScanner

sok lemah itu membuat darahnya mendidih, ingin mencakar habis-habisan.

Awalnya dia hanya menaruh kecurigaan saat melihat nomor polisi kendaraan yang diingatnya, lalu kenyataan membawanya ke tempat ini sungguh membuat kesabarannya hilang.

Namun Sandara masih memiliki hati, andai tidak, sudahlah tewas dua orang itu di tangannya sekarang juga.

"Jaga ucapan lo, Ra, jangan sembarangan bicara di tempat kayak gini. Gue bisa jelasin, tapi di dalem," Edo bergeser untuk menutupi tubuh Angelina, berjaga jika sewaktu-waktu Rara menyerang wanita itu. Karena dia tahu persis Sandara bisa melakukan apa saja yang dia mau tanpa takut sedikitpun atau repot-repot memikirkan resiko setelahnya.

"Ngaca, Bangsat! Apa lo pantes ke rumah cewek yang pernah jadi selingkuhan lo petang-petang gini? Orang munafik ya kalian, nggak usah ngatur cara bicara gue kalau tindakan lo berdua yang kayak setan itu penyebabnya. Lagian biarin gue ngomong di sini, biar orang sini tahu gimana kelakuan kalian, lo suruh gue masuk ke dalem? Nggak sudi gue, Do. Omong-omong dapet apa lo mau selingkuh sama Edo, hm? Minimal mobil lah, nggak dapet? Rugi dong ngangkangnya," dia maju, memasang wajah remeh kepada Angelina yang memang telah menjadi keahliannya.

"Kamu pikir saya juga sudi kamu masuk ke rumah saya? Pergi kamu, jangan buat rusuh!"

Scanned by TapScanner

Rara mengalihkan pandangan, wanita paruh baya itu membuka pagar rumahnya lalu menatap Rara dengan wajah mengeras. Bukannya takut, putri tunggal Yenny Loekito itu menyeringai sinis. Tanggung, lebih baik ditumpahkan saja semuanya.

"Ibu pernah nggak nasehatin anak Ibu buat nggak ngerusuhin rumah tangga orang? Nggak, kan? Jadi biar saya aja yang ambil tugasnya, biar anak Ibu ini tahu diri. Sehancur atau serusak apapun rumah orang, anak Ibu nggak ada hak buat masuk ke dalamnya entah itu diajak atau pure ulahnya sendiri. Lo juga, Edo!" Sandara terengah, menatap Edo dengan nyalang, menunjuk tepat di hidungnya.

"Lo cowok bajingan yang sama nggak tahu diri juga. Lepasin Anyelir kalau lo udah nggak mau lagi sama dia, baru lo bisa main gila sama nih cewek sesuka hati lo, sampai beranak pinak menuhin lapangan pun, nggak bakal ada yang peduli. Lo pikir elo sehebat apa sih? Modal peler doang kan lo? Emang ya cowok modelan elo gini cocoknya sama dia yang doyan ngangkangin laki orang."

"JAGA MULUT KAMU! NGGAK LIHAT UCAPAN KOTOR KAMU DIDENGAR ORANG-ORANG, HAH? PANTAS KAMU PEREMPUAN BICARA KOTOR SEPERTI ITU?" Ibu Angelina menjerit histeris, hendak menerjang Rara namun Edo berhasil menahannya.

Rara melirik sekitarnya yang sempat luput dari pandangan, benar saja, beberapa warga komplek

Scanned by TapScanner

menyaksikan drama mereka, bahkan ada yang ikut mendekat menenangkan Ibu Angelina yang hampir limbung.

Apa itu membuatnya kasihan? Oh tentu tidak sama sekali. Persetan sopan santun yang diajarkan Mami Yenny, dalam kasus seperti ini adalah pengecualian baginya. Mau Edo, Angelina, ataupun ibunya pingsan tak sadarkan diri karena kata-kata kasarnya pun, dia sungguh tak peduli.

"Heh, Mas! Sekali saya lihat wajah saya terpampang di layar, saya cari masnya dan nggak akan saya kasih ampun ya!" serunya galak pada lelaki berkaus Deus dan sarung coklat yang mengarahkan kamera ponsel ke arahnya, membuat lelaki itu menurunkan ponselnya dengan segera.

"Ibu ngotor-ngotorin mulut saya seolah anak Ibu udah paling suci aja. Saya balik deh, apa pantes perempuan merebut kebahagiaan perempuan lainnya? Janganlah pake mempertanyakan pantas apa enggaknya saya, seenggaknya saya nggak jadi perempuan jahat dan tolol yang ngerusak kebahagiaan perempuan lainnya. Ibu bela mereka memangnya dikasih apa sih sama si Bajingan itu? Harta? Ngomong aja ke saya atau ke istri dia, istrinya bisa ngasih makan Ibu sekeluarga sampai ke liang lahat."

"Ra, pulang tolong, udah! Aku udah selesai sama Edo, kita nggak ada hubungan apapun lagi sekarang."

"Enak ya jadi elo, hubungan selesai maka lo minta gue juga harus selesai ngasih makian ke kalian, di saat Anyelir susah payah dengan kesakitannya yang entah

Scanned by TapScanner

kapan bisa reda. Nggak usah merasa jadi pihak yang paling tersakiti karena kedatangan gue. Ngaca lo berdua."

"PULANG!" bentakan itu dari Rezaldo, pria itu tampak kusut, masih menopang tubuh Ibu Angelina.

"Gue mau telepon Anyelir," tantangnya, mengambil ponsel dari tas dan segera mencari nomor sahabatnya itu.

"Gue bilang pulang, Sandara! Jangan ikut campur!" sedangkan Edo semakin hilang kesabaran, dengan sebelah tangannya dia merebut ponsel milik Rara, bukan membuatnya berhasil berpindah tangan, namun jatuh, hingga retakan panjang seketika terlihat.

Tentulah Rara semakin meradang.

Ponsel kesayangan yang dia beli dari hasil jerih payah penghasilan tiga bulan pertama Wiggy Bakery rusak sudah.

Pancen Edo Asu!

"Eh, *jancuk*! Kurang ajar ya lo! Tahu nggak sih, Do, elo berbaik-baik sama ibu selingkuhan lo sedangkan di tempat lain ada mertua yang elo khianatin, lo sakitin anaknya. Nggak ada otak, tolol dasar."

"Gue yang bakal bicara sama Anyelir, biarin gue selesein masalah gue sendiri. Pulang, udah cukup ribut-ribut yang lo ciptain ini!"

"Matamu *picek*? Gue nggak bakal marah andai kelakuan lo nggak kayak iblis ya."

Scanned by TapScanner

"Udah biarin aja, bawa Mama ke dalam, Mas," ucapan lirih Angelina membuat Rara mendengus kasar dan melotot benci.

"*Balungan lembek*!" makinya dalam hati.

Sandara melihat semuanya, bagaimana perhatiannya Edo terhadap wanita paruh baya itu, bagaimana kedua pelaku perselingkuhan itu bekerja sama. Dia tertawa miris.

Dia bukan Anyelir, tapi sakit yang dia rasakan juga sedemikian kuat, hingga mampu menghilangkan rasa kasihan juga hormatnya.

Sandara menghela napas dan mengembuskan nya kasar, dia benar-benar kalap, sejenak dia mencoba mencari penyesalan atau setidaknya rasa kasihan dalam hatinya, tapi ternyata tidak juga berhasil dia temukan.

Mungkin orang yang sekilas melihatnya akan langsung berpikir dia terlalu ikut campur, perempuan kasar tak bermoral, kurang akhlak atau apalah itu, tapi siapa peduli? apakah yakin mereka yang mengatainya begitu akan diam saja ketika melihat orang yang disayanginya dikhianati, dan para pengkhianat itu melakukan aksi di depan matanya? Orang macam mereka tidak perlu mendapatkan sopan santun darinya.

"*Kejang-kejang o kabeh, aku ora urus!*" batinnya menyeru jahat.

"Orang-orang busuk kayak kalian ini, perusak kebahagiaan orang lain dan pendukungnya, nggak pantes buat bahagia. Gue bahkan nggak bakal ngerasa kasihan andai sisa hidup kalian setelah ini cuma diisi tangis,"

Scanned by TapScanner

ucapnya terakhir dengan pelan sebelum mereka berbalik lalu disusul adzan maghrib yang mulai berkumandang.

Scanned by TapScanner

DUA PULUH EMPAT

Rezaldo tidak ingin menyalahkan pertemuannya dengan Angelina, sungguh. Dia tahu dan sadar diri jika keadaan yang terjadi saat ini adalah hasil dari ulahnya sendiri.

Angelina dan segala lika-liku kehidupannya membuat Edo menaruh simpati juga kagum di saat yang bersamaan, membuat dia ingin melengkapi hidup wanita dan gadis kecil itu dengan hadirnya.

Tidak masalah bermain sebentar saja, asal dia selalu kembali pada Anyelir serta tetap menjadikannya sebagai yang nomor satu, terlihat begitu mudah maka dari itu Rezaldo melakukannya, tidak perlu takut untuk mengorbankan perasaan Anyelir karena dia bisa dengan mudah memutuskan hubungannya bersama Angelina.

Sejak awal, hubungan mereka memang sebatas permainan yang menyenangkan belaka. Juga sejak awal, mereka tahu permainan itu bisa selesai kapan saja.

Namun ternyata kenyataannya tidak demikian, meninggalkan apa yang pernah menjadi sumber kebahagiaannya walau hanya sesaat, ternyata tidak semudah yang dia bayangkan.

"Nanti dia nangis kalau aku bangunin," Edo berbisik dengan tangan yang mengelus pelan kepala gadis kecil

Scanned by TapScanner

berusia lima tahun yang terlelap dengan damai di depannya, matanya tidak juga berpindah sejak beberapa menit yang lalu, dia ingin egois untuk memandang wajah terlelap Oca sepuas yang dia ingin sebelum benar-benar meninggalkannya nanti.

"Kalau panasnya nggak turun juga bawa ke rumah sakit lah, Gel, kan kamu juga kerja di sana."

"Dia selalu nanyain kamu, aku bilang kalau kamu lagi di luar kota dan nggak boleh pegang *hape*. Nggak tahu setelah ini alasan apa yang harus aku pake. Aku bingung, Mas," sedangkan Angelina di sampingnya menatap keduanya dengan sendu, membicarakan hal lain yang tidak sesuai dengan ucapan terakhir Edo.

"Ngomong aja jujur. Ada istri yang harus selalu aku temenin."

Mendengar itu, Angelina tidak bisa menyembunyikan raut terkejutnya. "Dia masih anak-anak, gimana bisa kamu nyuruh aku ngomong begitu sama dia?"

"Bisa. Kamu bisa. Mau sampai kapan kita terus bohongin dia?" Sekuat tenaga dia menahan diri untuk tidak menatap Angelina. Dia takut.

Perempuan dan raut sendu adalah kelemahannya sejak dulu.

"Pasti semuanya jadi membingungkan buat dia, Mas."

Scanned by TapScanner

"Apanya? Penjelasan sederhana kalau aku adalah teman kamu yang udah punya istri nggak akan bikin dia bingung. Dia cuma harus membiasakan hari-hari tanpa aku sampai akhirnya bisa benar-benar lupa."

"Jadi kamu benar-benar mau menghilangkan aku dan Oca di hidup kamu?"

Mendengar nada pilu itu membuat Edo mengusap wajahnya kasar. "Aku punya istri."

"Dari awal kamu juga punya istri, Mas."

"Iya, dari awal hubungan kita ini emang salah, Gel, dan sekarang aku mau menyudahinya. Kenapa kamu masih belum paham juga? Aku nggak mau meneruskan dan nyakitin Anyelir lagi dan lagi," ucapnya frustasi.

"Hubungan ini juga bakal lebih nyakitin kamu kalau kita nggak segera berhenti karena aku nggak bisa menjanjikan apapun buat kedepannya. Kamu berhak mendapat kepastian dan hati penuh yang nggak bisa kamu dapatkan dari aku. Kamu dan Oca berhak buat bahagia," tidak tahan dengan segala gejolak yang memenuhi pikirannya, Edo menatap Angelina dengan lurus, mata perempuan itu tampak berkaca-kaca. Astaga, sudah berapa kali dia membuat Angelina dan Oca menangis?

"Siapa yang mau samaku dengan status dan cap buruk yang udah melekat kayak gini, Mas?"

"Kita nggak bakal bisa hidup tenang kalau terus-terusan mikirin anggapan orang lain. Kamu harus melanjutkan hidup demi dirimu sendiri, Oca, Tante Gita," Edo menjeda kalimatnya, dia menempatkan telapak

Scanned by TapScanner

tangannya di pundak kecil Angelina, mengusapnya lembut. "Aku mencoba memperbaiki kesalahan, kamu juga harus," finalnya.

Sebelum beranjak, pria itu memberi kecupan kecil di dahi Oca, memandangnya sekali lagi selama beberapa detik, lalu mengembuskan napas lirih.

Dia kesusahan untuk menjabarkan perasaannya sendiri.

"Kamu pake ini buat beliin Oca kado, katanya besok dia ulang tahun, kan?" Edo mengangsurkan lima lembar uang seratus ribuan yang dia ambil dari dompetnya pada Angelina, namun dibalas gelengan oleh wanita itu.

"Nggak usah, Mas. Nggak perlu ada kado perpisahan, itu bakal bikin dia makin sedih."

"Kado ulang tahun, Angelina."

Angelina tetap kukuh menolak. "Aku nggak mau," ujarnya, setelahnya dengan tergesa perempuan itu membuka tas yang tadi dia gunakan, mengeluarkan amplop coklat yang terlihat tebal.

"Ini uang Anyelir, sebenernya tadi aku mau balikin ini juga. Aku nggak mau menerima apapun dari dia, Mas. Tolong balikin lagi ya. Bisa kamu bayangin kan, Mas, serendah apa dia memandang aku?"

Enggan menjawab, Edo mengambilnya dengan diam, masih dia amati gerak-gerik Angelina yang saat ini tengah membongkar isi tasnya kembali.

Scanned by TapScanner

"Make ini bikin aku makin sedih dan sakit, jadi aku balikin juga," Angelina mengeluarkan sebuah kalung dari tas, kembali dia serahkan benda cantik itu pada Rezaldo, yang lagi-lagi hanya diterima dengan diamnya.

"Tapi tolong jangan kamu buang atau kamu hilangkan dari pandangan kamu ya, Mas. Kamu bilang aku juga penting, kan? Jadi meskipun kita udah selesai, hargai aku dengan cara jaga ini baik-baik. Aku bakal berusaha buat ikhlasin kamu. Kayak yang kamu bilang, aku bakal mencoba buat lanjutin hidup dan temuin kebahagiaanku sendiri."

**

Yang ada di pikiran Edo tadi yaitu, dia akan kembali mengguyur tubuhnya dengan air segera setelah sampai, pikirannya benar-benar semrawut dan butuh untuk disegarkan, lalu setelahnya menunggu Anyelir sembari mempersiapkan diri. Namun rencana hanya sebatas rencana, gagal sudah saat dia melihat istrinya itu berdiri menjulang mondar-mandir di dapur.

"Katanya Mbak Hesti tadi ada tamu cewek terus kamu keluar bilang ada urusan sama tamu cewek kamu itu, dari mana? Kenapa nggak ada ngabarin aku?"

Jika ini adalah sinetron, maka sekarang ini pasti ada suara petir yang mengiringi ucapan istrinya. Edo berdiri serba salah dengan Anyelir yang masih asik dengan kegiatannya di depan *kitchen set*, membelakangi dirinya.

"Kamu katanya mau pulang malem?"

Scanned by TapScanner

"Lah ini udah malem. Aku tanya ya, suamiku dari mana?" sekarang Anyelir berbalik, spatula yang ada di genggamannya dia todongkan ke arah Edo dengan tidak sopan. Matanya bergerak liar dan akhirnya menangkap amplop coklat yang ada di tangan suaminya, Anyelir tahu betul apa itu, tidak perlu harus bertanya sebenarnya. Namun Anyelir ingin memastikannya lagi, juga ingin tahu akankah suaminya itu berbohong atau tidak.

"Duduk, Nye," dia pikir lebih baik jika mereka berdua duduk dan membicarakannya dengan kepala dingin. Edo tidak ingin mengelak atau berbohong lagi, dia ingin menceritakan semuanya pada Anyelir.

Dia sungguh-sungguh ingin menciptakan awal baru yang tidak akan ada lagi kebohongan di dalamnya.

"Aku lagi masak kamu suruh duduk. Nggak usah duduk-duduk segala, cuma perlu jawab aja loh, dari mana kamu nggak omong dulu ke aku? Kucing-kucingan sama selingkuhanmu?"

"Nye, kamu tuh..."

"Jawab, Edo!"

"Angelina tadi ke sini."

Scanned by TapScanner

DUA PULUH LIMA

Aku kira istilah terbiasa sakit hati bisa dirasakan oleh siapa pun, tapi sayangnya aku bukan salah satu orang yang beruntung, karena meskipun telah merasakannya berulang kali, sakitnya masih terasa sama.

Dengan lantang aku mengatakan menempatkan hatiku di urutan paling belakang, jadi nggak akan mudah untuk diremukkan kembali, tapi ternyata aku terlalu percaya diri.

Sejauh apa pun itu, suamiku masih bisa menjangkaunya, merematnya kembali tanpa perasaan.

"Jadi kamu habis ketemu lagi sama dia?" aku kembali berbalik, mengangkat udang dari penggorengan.

"Mandi dulu sana, jangan deket-deket aku. Besok cuci juga mobil kamu. Oh, tadi dia masuk rumah?" aku menghujaninya dengan tanya saat merasakan derap langkah mendekat.

"Nggak, dia nggak masuk, dia di depan, aku langsung antar dia buat balik."

"Semprotin pake disinfektan itu di tempatnya nunggu, duduk, atau berdiri tadi. Aku nggak mau ya ada virus jahat masuk rumahku," aku sengaja memancing, bagaimana respon suamiku ini saat mendengar aku merendahkan harga diri wanita lain yang dicintainya?

Scanned by TapScanner

"Aku nggak bercanda, Edo. Bersihin tempatnya tadi, mandi, dan cuciin mobil kamu besok," tekanku sekali lagi.

Aku menunggu jawabannya, tapi beberapa detik berlalu nggak juga terdengar apa pun. Saat aku berbalik, aku bisa melihat punggungnya yang menjauh, saat itu juga aku bisa merasakan pipiku panas karena air mata yang menetes tanpa bisa aku cegah.

Aku menghapusnya dengan cepat. Tuhan, aku benci ini.

Aku tahu setiap rumah pasti akan ada masanya diterpa badai, tapi kenapa rumahku yang diserang badai drama orang ketiga seperti ini?

Kalaupun semua yang aku alami sekarang ini adalah buah dari perbuatanku di masa lalu, kenapa terlalu berlebihan? Padahal selama ini aku telah berusaha sekuat mungkin untuk nggak menyakiti orang lain meskipun aku nggak menyukai atau bahkan membencinya.

Aku menarik napas dan mengembuskannya, melakukan hal yang sama berulang kali, berharap hal tersebut bisa mengurangi sesak yang menyerang ku sejak tadi.

Aku capek, tapi belum ingin berhenti.

Tidak sebelum di hati suamiku masih ada nama perempuan itu dan diriku yang sakit-sakitan begini.

**

"Kamu tuh cemen banget ya, aku nunggu kamu ngomong loh dari tadi, malah diem aja," aku mematahkan

Scanned by TapScanner

cookies dan menggigit salah satunya, melihat Edo yang malah bergelayut di perut ku yang sedang setengah berbaring dengan malas membuatku jengah.

Omong-omong, dia melakukan apa yang aku perintahkan tadi tanpa protes sedikit pun, dan tentu saja hal tersebut membuatku puas.

"Sana ah, nanti kelilipan remahnya. Nih kena rambut kamu," aku mengusap rambutnya lalu mencoba memisahkan diri, namun dia malah mengeratkan lilitan tangannya.

"Nggak mau."

"Mau kamu apa sih, Edo?"

"Dia tadi ke sini. Dia... dia sedikit nggak terima aku tinggal gitu aja."

Aku mengangkat alis. "Dih, nggak tahu diri."

"Maaf, Nye."

"Aku bosen denger maaf maaf mulu. Terus gimana dia? Minta kamu kawinin? Silakan sih tapi cerai aku dulu atau aku bakal bikin hari-harinya sengsara."

"Hush! Mulutnya," Edo menepuk pelan bibirku dengan jari telunjuknya.

"Aku merasa berdosa dan sungkan banget ngomong begini sama kamu, Nye. Tapi aku udah selesaikan semuanya. Nggak bakal ada dia lagi, atau yang lain. Aku cuma punya kamu."

Scanned by TapScanner

Aku bisa merasakan tarikan napas beratnya karena dadanya menempel pada perutku. Mendengar suami mengungkap sendiri dosanya membuatku merasa sedikit aneh, juga perasaan lain yang sulit untuk aku ungkapkan.

"Rara tahu, dia salah paham nyangka kami ada sesuatu lagi. Aku sempet marah dan bentak dia. Hape-nya juga rusak, aku nggak sengaja jatuhin."

Aku udah tahu sebenarnya, Rara menceritakannya padaku yang membuatku bergegas pulang dengan pikiran berkecamuk.

"Minta maaf juga sama dia, Do. Telepon sana," aku menyerahkan ponselnya yang dia terima tanpa bantahan apapun.

Kami menunggu panggilan diterima dalam diam, lalu setelahnya-

"*Opo, Cuk!*"

Bukan salam, sapaan atau apalah sejenisnya, melainkan seruan galak yang pertama kali terdengar saat telepon tersambung. Sebisa mungkin aku menahan kekehanku. Kayaknya bakal ada pertunjukan seru.

"Santai dong, jangan emosi dulu," suamiku menyahutinya dengan kalem.

"Santai santai telek! Nggak usah ganggu kalo cuma mau nyeramahin gue gara-gara habis maki-maki kalian di depan banyak orang tadi ya. Gue nggak butuh petuah-petuah sok bijak dari manusia jelmaan gerandong kayak elo!"

Scanned by TapScanner

Aku bisa merasakan tarikan napas beratnya karena dadanya menempel pada perutku. Mendengar suami mengungkap sendiri dosanya membuatku merasa sedikit aneh, juga perasaan lain yang sulit untuk aku ungkapkan.

"Rara tahu, dia salah paham nyangka kami ada sesuatu lagi. Aku sempet marah dan bentak dia. Hape-nya juga rusak, aku nggak sengaja jatuhin."

Aku udah tahu sebenarnya, Rara menceritakannya padaku yang membuatku bergegas pulang dengan pikiran berkecamuk.

"Minta maaf juga sama dia, Do. Telepon sana," aku menyerahkan ponselnya yang dia terima tanpa bantahan apapun.

Kami menunggu panggilan diterima dalam diam, lalu setelahnya-

"*Opo, Cuk!*"

Bukan salam, sapaan atau apalah sejenisnya, melainkan seruan galak yang pertama kali terdengar saat telepon tersambung. Sebisa mungkin aku menahan kekehanku. Kayaknya bakal ada pertunjukan seru.

"Santai dong, jangan emosi dulu," suamiku menyahutinya dengan kalem.

"Santai santai telek! Nggak usah ganggu kalo cuma mau nyeramahin gue gara-gara habis maki-maki kalian di depan banyak orang tadi ya. Gue nggak butuh petuah-petuah sok bijak dari manusia jelmaan gerandong kayak elo!"

Scanned by TapScanner

"Nggak, Ra. Justru gue mau minta maaf."

"*Dipaksa Anyelir pasti kan elo?*"

"Gue nggak dapet paksaan dari siapapun. Sorry udah bentak-bentak tadi."

"*Nggak, gue nggak mau maafin. Asal lo tau ya, Su! Mami loh nggak pernah sekalipun bentakin gue ya meskipun gue pernah jadiin daster lusuh kesayangannya buat ngelap mobil, eh elo dengan nggak tahu dirinya merasa paling terzolimi gara-gara kedatangan gue padahal ya itu karena ulah lo sendiri. Nggak usah banyak tingkah lah makanya, lanangan garangan yo kon iku!*" omelan Rara terdengar cempreng dari sambungan telepon, membuatku akhirnya tergelak juga. Edo melihat ke arahku, namun aku hanya mengangkat bahu.

Bodo amatlah.

"Pikiran gue semrawut tadi, Ra, jadi nggak bisa kendaliin diri. Oke lah terserah elo mau maafin gue atau nggak, intinya sekarang lo udah tahu kalau gue merasa bersalah."

"*Jelas lah pikiran lo semrawut, deket-deket janda gatel emang rawan dikerubung setan! Gue denger Anye ketawa ya, jangan haha hihi lo anyiiiing! Gue udah mengorbankan banyak tenaga buat maki-maki dua iblis itu malah lo ketawain!*"

Aku menepuk punggung Edo untuk meredakan tawaku, berdehem sekali lagi dan ikut menyahuti Rara. "Oke oke makasih deh udah wakilin gue."

Scanned by TapScanner

"Benjol nggak tuh kepala suami lo? Gue lempar pake sepatu tadi. Tapi gue nggak mau minta maaf buat itu ya, dia emang pantes. Ada banyak orang tadi lihatin gue ngelabrak, sorry gue nggak bisa classy, sorry juga kalau gue terlalu ikut campur ya, Nye. Gue nggak tahan, nggak bisa gue lihat elo disakitin mulu. Gue nggak bisa terima."

"Nggak nggak, nggak perlu minta maaf. Gue ngerti kok. Justru makasih banget lo selalu nemenin gue dan jadi orang yang paling ngerti. Maafin kalau masalah gue malah jadi beban buat elo ya, Ra."

"Suami lo tuh yang beban, buang ajalah!"

Aku tertawa lagi. "Udah ah nangis nanti dia."

"Gue tadi ngatain Surenjel lonte, tukang ngangkangin suami orang, banyak lah pokoknya. Gue nggak merasa bersalah sama sekali, tapi coba tuh tanyain suami elo, sakit hati nggak dia selingkuhannya gue kata-katain?"

Sejenak kalimat itu membuatku terdiam, aku kembali menatap Edo yang masih membaringkan kepalanya di perutku namun melihat ke arah lain, aku yakin dia pasti mendengarnya. Jadi setelah mengakhiri percakapan telepon dengan Rara, aku menaruh atensi padanya kembali.

"Mana coba tadi yang kena sepatu?" aku menyentuh kepalanya dengan pelan, dia mengubah posisi dan menatapku sekarang.

"Benjol beneran?"

Scanned by TapScanner

Dia mengangguk, lalu menggeleng. "Nggak apa-apa."

"Makanya jangan gegabah. Harusnya kamu ijin dulu sama aku, jujur, kasih tahu aku dulu."

"Iya, tadi yang terakhir," tangannya telur, mengusap pipiku lembut.

"Kamu sakit hati, Do?"

"Hm?"

"Rara ngatain Angelina, kamu sakit hati?"

Aku menunggu jawabannya dengan dada yang bergemuruh. Dia beringsut, berpindah ke samping lalu memeluk tubuhku, untungnya sofa yang kami tempati masih mampu menampungnya.

"Nggak. Aku kan bukan dia," bisiknya.

"Tapi dalam hati kamu, terima nggak dia dijelek-jelekin kayak gitu, hm?"

"Aku nggak punya hak buat terima atau nggak terima atau marah atau sakit hati."

"Ck, nggak usah berbelit gitu. Pertanyaanku mudah loh, aku cuma-"

"Iya. Aku terima. Rara berhak buat mengeluarkan kemarahan dia karena apa yang udah kami lakuin. Udah jangan bahas dia lagi ya, Nye. Aku tahu kamu pasti sakit hati karena kelakuanku dan aku nggak mau itu bertambah parah karena pembahasan tentang dia dan perilaku brengsek ku sebelumnya," Edo mengelus rambutku,

Scanned by TapScanner

suaranya sedikit tercekat. Aku nggak tahu apa yang dia rasakan sekarang ini.

"Tapi aku nggak bisa lupa."

"Aku nggak minta kamu buat lupain. Kamu boleh menyerang aku dengan ingatan itu kapan pun, bakal aku terima. Tapi udahlah, jangan lagi bawa-bawa di di obrolan kita ya, Sayang, kamu boleh hukum aku, tapi jangan sakitin hati kamu sendiri dengan selalu bahas dia."

Aku tersenyum kecil. Kalau itu bisa membuat perempuan itu hilang dari hatinya, akan aku turuti.

Tuhan mungkin nggak akan merestui niat jahatku, tapi aku ingin egois juga. Sekali saja.

Scanned by TapScanner

DUA PULUH ENAM

Dulu, wajah terlelap Edo adalah hal yang sangat aku sukai, meskipun harus menghabiskan satu jam setelah bangun tidur pun, aku akan tetap sanggup dan suka rela melakukannya, namun sekarang nggak lagi. Aku nggak bisa. Bagaimana bisa wajah malaikat begini berani melakukan hal keji yang melunturkan kepercayaan istrinya sendiri?

Aku menggeleng kecil dan melirik jam dengan sedikit susah payah karena mataku memang belum mampu terbuka sepenuhnya, ditambah lagi pencahayaan yang redup. Pukul tiga terlalu awal untuk bangun, tapi aku enggan untuk memejamkan mata lagi.

Dingin seperti menusuk kaki ku yang telanjang saat menapak lantai, aku hendak bangkit untuk ke dapur, kayaknya menghabiskan waktu sebelum adzan subuh untuk membuat *cake* cukup menyenangkan.

"Masih pagi banget, mau ke mana?" suara Edo yang serak membuatku menoleh ke arahnya, matanya merah dan baru terbuka sebelah. Kayaknya dia bangun karena pergerakanku. Hanya aku yang bisa melihat penampakannya saat pagi buta begini, iya kan?

"Ke dapur, nunggu subuh."

Scanned by TapScanner

"Sini aja, Nye. Sama aku," tangannya dia ulurkan untuk menarik-narik daster polosku.

"Nggak mau ah, kamu bau jigong. Udah sana tidur lagi, aku pengin main-main di dapur."

"Main sama aku," namun tiba-tiba tangannya melingkar di tubuhku, dia mendekapku dari belakang.

"Apa sih, Edoooo? Sana ah," aku mengomelinya, tapi nggak mempan karena bukannya melepaskanku, dia malah mengelus tengkuk ku yang terbuka dengan hidungnya yang mancung, sebelum menyesapnya pelan, membuatku bergidik.

"Do..."

"Hm?" tangannya mengusap perutku dengan pelan, aku mengarahkan tanganku ke belakang kepalanya dan menoleh, hal itu dia manfaatkan untuk mengecup bibirku sekilas. "Napasku nggak bau," katanya.

"Aku kangen, Nye," lanjutnya lagi, dia berbisik.

"Tiap hari juga ketemu, nggak usah lebay," sedangkan aku menyahutinya dengan santai. Aku tahu apa yang dia inginkan, lama kita nggak melakukannya, itu juga karena dia nggak pernah memberikan sinyal atau bertindak lebih dulu dan aku juga nggak ingin untuk memulainya. Jujur, kadang aku juga ingin, sangat malah, tapi beruntung sejauh ini aku mampu buat menahannya.

"Aku kangen banget sama istriku," katanya lagi.

"Terus yang kamu kekepin sekarang ini apa? Lemper?"

Scanned by TapScanner

"Bercanda mulu, aku serius."

"Ya kamu juga nggak jelas dari tadi."

"Boleh cium?"

Aku menjawabnya dengan memberinya kecupan pelan, lalu dibalas lumatan olehnya. Aku memejamkan mata, nggak ada bayangan apa pun, juga perasaan-perasaan jijik yang aku takutkan, yang aku rasakan hanya hangat dan nikmat, seperti sebelum-sebelumnya, juga biasanya.

Edo melepas tautan bibir kami untuk memberi kecupan di dahi ku lalu menempelkannya, jemarinya mengusap pundakku dengan lembut. "Aku cinta kamu, cinta banget." katanya yang hanya aku balas dengan anggukan kecil.

Aku membiarkannya bicara apa aja yang dia ingin, apa pun. Meskipun aku nggak lagi sepenuhnya percaya.

Dengan kesadaran penuh, aku membiarkan dia untuk melanjutkan kemauannya, tanpa paksaan, tanpa perasaan enggan. Pukul tiga pagi ini, aku ingin memberikan apa pun yang dia mau, berharap suatu saat hal ini akan membuatnya dikekang rindu.

Aku akan sembuh lalu baik-baik saja, sedangkan pria yang mengerjai tubuhku habis-habisan ini akan dijerat dalam perasaan bersalah dan kerinduan yang sakit, sama atau bahkan lebih sakit dari yang aku rasakan. Semoga.

"Pake kondom," ujarku dengan napas sedikit terengah, mencoba menahan tubuhnya.

Scanned by TapScanner

"Kamu kan udah KB."

"Pake aja," aku nggak ingin terjadi hal-hal yang akan menghambat kedepannya.

Edo beringsut dengan tubuhnya yang sama polos denganku, tergesa membuka laci nakas dan mencari barang yang biasa kami simpan di sana.

Ah, dapat. Dia dapat.

Aku tersenyum kecil saat menangkap raut berbinarnya, lalu memiringkan kepala saat aku merasa air mataku hendak jatuh

Tuhan, maaf, tapi tolong tetaplah berpihak kepadaku untuk menghilangkan semua rasa kasih yang masih ada ini sehingga nanti memori-memori menyenangkan dengan dia nggak akan lagi begitu berarti.

Hatiku harus segera sembuh atau semuanya berbalik dan aku yang lebih hancur dari dia.

**

"Mama sama Papa nggak mau menuntut, terserah kalian pokoknya, karena Mama ini tahu ya gimana rasanya dipaksa dan dapet omongan sana-sini padahal kita sendiri belum siap. Kalau ada yang lempar omongan nggak enak ke kamu diemin aja nggak usah gubris. Tapi saran Mama ya ini, Nye, nanti pertimbangkan umur mu juga, demi kebaikan tubuh kamu sama bayinya," Mama mengatakannya sedikit keras karena suara mixer yang dia nyalakan sedikit membuat suaranya tenggelam.

Scanned by TapScanner

Aku diam beberapa saat, masih memotong stroberi sembari menunggu suara bising berhenti.

"Gimana kalau nanti Anye nggak bisa kasih Mama sama Papa cucu?" ujar ku setelahnya dengan hati-hati.

"Maksudnya?" Mama menatapku dengan raut bingung, aku hendak membuka mulut, namun urung saat Mama melanjutkan kalimatnya. "Kamu baik-baik aja kan, Nak?"

Aku merasakan tanganku mulai sedikit gemetar sekarang.

Enggak, Mama. Anyelir nggak lagi baik-baik aja.

"Kita kan nggak tahu gimana nanti ke depannya. Anak, jodoh, rejeki kan di tangan Tuhan. Kalau ternyata takdir berkehendak...."

"Heh, kebiasaan ya kamu belum apa-apa pikiran udah kemana-mana, nggak boleh kamu mendahului takdir pake berangan-angan bakal dikasih hal-hal buruk. Doa yang baik-baik. Nggak boleh kayak gitu," Mama menuang lelehan coklat ke dalam adonan, mengutarakan kalimatnya tanpa memandangku.

"Mama nggak suka kamu ngomong kayak gitu," lanjutnya lagi.

Ini juga yang membuatku enggan untuk jujur padanya, Mama itu sangat perasa, juga sensitif, meskipun telah dijelaskan pun, Mama akan terus berkutat dengan segala pemikirannya sendiri. Aku nggak ingin menjadi bebannya, namun bagaimana pun juga aku juga nggak mau suamiku terus dipandang sebagai orang baik padahal

Scanned by TapScanner

dia telah membuatku berdarah sedemikian rupa, dan lagi, aku akan berencana pulang, sebagai Anyelir anak mereka, hanya itu, tanpa status apa pun lagi.

Aku menggigit bibir dalamku, getir dan miris. Edo memintaku pada Papa hanya untuk dia berikan kebahagiaan semu.

"Bapak minta camilan, Bu."

Aku menoleh, Bi Siti masuk dari pintu belakang dengan membawa satu keranjang kecil lemon yang baru aja dia panen bersama Papa dan Edo di belakang tadi.

"Gede ya, seger banget kayaknya. Aku boleh minta nggak, Mama?"

"Bawa aja itu semuanya nanti. Mas Dama sekarang ngapain, Bi?"

"Bapak sekarang lagi mancing sama Mas Edo sama Rendra, minta dibawain camilan tadi katanya."

"Itu di kulkas ada keripik buah, maringue juga ada, Nye, buka terus taruh toples itu, kalau dikasih langsung bakal di mana-mana sampahnya nanti. Bawain sekalian air mineral, temenin suami mu juga, kasihan dia pasti bosen banget diapit sama patung-patung."

Aku mendengus, para lelaki itu ya, padahal cuma mancing di belakang rumah, nanti ikan hasil pancingannya juga bakal dibalikin lagi karena Papa pasti akan mendiamkan semua orang kalau ikan-ikan penghuni kolamnya disentuh apalagi sampai masuk perut.

Scanned by TapScanner

Lalu apa gunanya? Jawabannya adalah nggak ada. Namun aku nggak lagi terheran-heran sebab kata Mama, pria tua memang banyak tingkah dan maunya. Sedangkan kita yang masih muda ini tugasnya cukup iya-iya aja.

"Eh Papa mu habis beli topi couple juga tuh kemarin, kembar ada tiga. Coba lihat nanti dipake apa enggak sama mereka, kalau iya nanti foto diem-diem coba, terus kirim ke Mama, lucu banget mereka pasti."

Ucapan Mama memang benar, karena sekarang aku bisa melihat punggung milik tiga pria dengan tinggi yang hampir sama itu, duduk dengan topi merah marun yang melindungi kepala ketiganya.

Aku mengambil gambar mereka dari belakang, mati-matian menahan kekehanku. *Well*, bisa aku tebak raut mereka, Papa dengan wajah tenang namun kaku miliknya, Edo pasti biasa aja, dia nggak pernah terganggu dengan segala tingkah polah Papa yang semakin absurd sejalan dengan bertambahnya usia, lalu Rendra, aku yakin adikku itu akan memasang tampang frustasi, namun juga nggak bisa untuk membantah.

Nggak baik ngelawan orang tua karena sesuatu sepele, *right*?

"Memang, kewajiban suami buat menafkahi istri, tapi kamu itu juga seorang anak yang punya orang tua, kasih penghasilanmu lebih banyak ke Bu Mirna sama Pak Tomi ya nggak apa-apa asal istri mu setuju. Istri mu juga punya penghasilan sendiri, hal-hal semacam itu hukumnya bukan mutlak, bisa disesuaikan sama keadaan."

Scanned by TapScanner

"Mas Edo bukan satu dua tahun kenal Mbak Anye, kan?"

"Bicarain sama istri mu nanti."

"Iya Pa, Ren. Aku coba ngomong sama Anyelir nanti."

Obrolan mereka cukup pelan, namun aku masih bisa mendengarnya.

Aku tertegun sesaat. Jadi, aku memang belum mengenal dan mengerti suamiku sepenuhnya, ya?

Scanned by TapScanner

DUA PULUH TUJUH

"Kenapa kamu nggak cerita sama aku dari kemarin-kemarin?"

Edo sedikit melirikku dari ekor matanya, sebelah tangannya dia ulurkan untuk mengelus rambutku sekilas lalu fokus pada kemudinya kembali.

"Ya karena baru kepikiran hari ini, aku pengin ngobrol dulu sama Papa. Butiknya Bunda yang dipegang Jia, sepupuku, omzetnya terus nurun belakangan, uang pensiun ayah juga nggak banyak-banyak banget sedangkan kamu tahu sendiri mereka udah sama-sama sakit-sakitan, butuh banyak pengeluaran buat obat, suster di rumah sama ART. Kalau aku mau ngasih pendapatanku lebih besar ke mereka, kamu gimana, Nye?"

Aku memutar-mutar cincin yang ada di jari manisku, Edo mengatakan dengan pelan dan hati-hati, nada sungkan terdengar begitu jelas. Membuatku merasa begitu asing. Jadi aku ini apa, dan siapa? Kenapa dia menganggapku seperti orang yang baru dia kenal kemarin padahal kenyataannya aku seperti dibesarkan oleh dua pasang orangtua. Sejak kecil, Bunda Mirna dan Ayah Tomi sudah aku anggap orangtua ku sendiri.

"Apa aku nuntut banyak hal ke kamu, Do? Selama aku mampu aku pasti bakal ngatasin itu sendiri. Hasil kamu, ya punya kamu, entah kamu kasih berapa pun ke

Scanned by TapScanner

aku, nggak masalah, terus yang lainnya entah kamu apain ya terserah asal bukan kamu pake itu buat keburukan, dihibahin ke gundik, misalnya."

"Nye-"

"Lakuin yang terbaik buat Ayah sama Bunda, aku bakal selalu setuju."

"Makasih," ucapnya pelan. Sangat pelan.

"Aku nggak mau bahas ini sebenernya, tapi kayaknya emang perlu. Miris ya, Do, seharusnya kamu bisa kasih lebih buat kesejahteraan Bunda sama Ayah, tapi ternyata kamu lebih milih buat sumbangin itu ke keluarga lain," aku menjeda kalimatku dengan tawa getir. "Jangan terlalu baik jadi orang," sindirku.

Aku menunggunya membalas ucapanku namun enggan menatapnya, aku lebih memilih untuk menyapu jalanan dari balik kaca.

"Iya, itu salahku."

Jawabannya membuatku mengembuskan napas panjang. Iya itu salahku. Aku yang paling bersalah, Nye. Aku bodoh, Nye. Jujur aku capek mendengar kalimat yang sama berulang-ulang. Tapi emang udah seharusnya begitu, kan? Meskipun aku tahu ada yang tersirat dari kalimatnya, dia ingin melindungi selingkuhannya dari cercaanku dengan mencoba menjujung semua dosa di tangannya sendiri. Sesuatu yang membuatku muak, juga... sakit.

"Nye..."

Scanned by TapScanner

"Hm?" aku menyahut kecil.

"Setiap lihat Papa aku selalu merasa bersalah sama beliau, keluarga kamu terlalu baik sama aku, mereka bahkan nggak banyak mengatur dan menuntut ketika aku minta anaknya buat aku bawa dengan kondisi ya yang seperti ini, aku belum bisa ngasih segalanya yang terbaik, tapi dengan jahat aku malah nyakitin anaknya. Aku merasa nggak tahu diri banget jadi menantu, Nye. Aku pengin minta maaf sama keluarga kamu dan ngakuin dosa ku."

Aku terhenyak, bahkan sudut bibirku sedikit bergetar, Edo selalu merasa bersalah, iya aku tahu itu, aku bisa merasakannya. "Rumah tangga kita itu punya kita, selama kamu nepatin janji kamu kalau mau terus berusaha buat bahagiain aku, maka Mama sama Papa bakal baik-baik aja," dengan kata lain, belum, akan ada saatnya nanti mereka tahu tapi nggak sekarang.

"Tugas kamu cuma belajar dan nggak ngulangin lagi, udah itu aja, Do," lanjutku.

"Aku bakal jadi suami yang baik, kamu percaya sama aku kan, Nye?"

"Kalau enggak?"

"Kamu harus percaya aku."

"Terus kenapa pake nanya kalau ujung-ujungnya maksa?" aku terkekeh, menjawil pelan hidung mancungnya. Dia menarik tanganku dengan sebelah tangannya untuk dia kecup berulang kali sampai mengeluarkan suara kecupan yang nyaring.

Scanned by TapScanner

"Ih lepasin ah kena liur kamu nanti!"

"Liur suami sendiri kok, bukan liur anjing."

Ah kalau Rara ada di sini dia pasti akan segera memekik, *iyo, tapi bojo asu!*

Aku banyak belajar segala macam umpatan dari dia, membayangkannya membuatku terkikik.

"Kamu inget nggak, Do, kalau dulu pas kita masih SD, Rara pernah suka kamu, suka ngintilin kemana-mana? Kadang sampe bikin aku kesel sendiri," Angelina juga sebenarnya, tapi aku lagi males bawa-bawa dia.

Edo menoleh dan mengerling padaku. "Kamu dulu cemburu kan?"

"Nggak cemburu lah, ngapain coba? Cuma kesel aja gitu, kamu ke sana diekorin, ke sini diekorin, mana kecil-kecil udah genit banget. Tapi gedenya malah jadi kayak kucing sama anjing, adu mulut mulu," aku ingat dulu Rara kecil suka banget menggandeng Edo lalu dengan wajah galaknya yang alami akan memelototi siapapun yang mengganggunya, termasuk aku, juga Angelina.

Sesuatu di masa lalu yang sekarang selalu membuat Rara malu setengah mati sambil mengamuk kalau aku mengungkitnya.

"Kebalikannya kalian tuh, kecilnya suka perang dingin gedenya malah nempel terus."

Aku tertawa lagi. Lupa bagaimana detailnya namun waktu membuat aku, Edo, dan Rara bersahabat. Lalu muncul dan masuk Vincent di tengah perjalanan kami.

Scanned by TapScanner

Katanya nggak ada persahabatan antar lawan jenis tanpa cinta, kan? Aku nggak tahu kalimat itu mutlak atau enggak, tapi kami memang mengalaminya. Bukan kisah yang rumit dengan garis-garis saling terhubung hingga membentuk segi, hanya kisah sederhana. Kami melewati masa remaja, belajar, mencoba, dan mencari jati diri bersama dengan dibumbui cinta dan sesekali konflik khas anak baru tumbuh. Dulu, aku pernah berpikir bahwa Rara dan Vincent sangat nggak beruntung karena penghalang mereka bukan lagi keluarga atau orang ketiga, namun Tuhan itu sendiri. Tapi kayaknya takdir sekarang sedang mengejekku, karena meski dengan kasus yang berbeda, aku juga sama nggak beruntungnya.

"Oh ya, kamu jangan canggung-canggung gitu sama Vincent, Nye. Dia cerita kalau dia nggak enak sama kamu padahal kan dia nggak salah apa-apa. Nggak ada yang bersalah tentang pisahnya Sandara sama Vincent, kita nggak seharusnya nyalahin siapa pun."

Aku menggeleng. "Aku nggak nyalahin dia. Cuma, entah, kita udah lumayan lama nggak ketemu dan komunikasi sejak dia ke Jepang kan, aku jadi kikuk sendiri. Tapi kan kita udah banyak ngobrol juga kemarin, jadi udah lumayan lah."

"Semuanya nggak bisa sama kayak dulu lagi kayaknya ya," ujarnya seperti bermonolog sendiri dan aku menyetujuinya dalam diam.

Benar. Mungkin, aku dan kamu juga akan kayak gitu nanti, Do.

Scanned by TapScanner

"Mungkin bisa sedikit lebih baik nanti kalau mereka udah bener-bener *move on* dan punya pasangan masing-masing," aku berkata sekenanya, setelahnya menurunkan kaca mobil saat melihat Pak Herdian, tetangga kami tengah berjalan-jalan sore di sekitar komplek bersama cucu dan *dogie*-nya, menyapa mereka.

Senyumku masih merekah, namun aku menghapusnya dengan cepat saat dari kejauhan terlihat seorang pria dewasa bersama bocah perempuan berdiri di depan gerbang rumah kami.

"Itu siapa yang nunggu di depan?"

Scanned by TapScanner

DUA PULUH DELAPAN

Sejak dulu, Mama selalu rutin membawaku dan Rendra untuk berkunjung ke panti asuhan yang dikelolanya, aku bisa melihat banyak anak tumbuh, berkembang, sebelum beberapa di antara mereka berpamitan untuk melewati hidup baru bersama keluarga barunya. Aku suka anak-anak meskipun aku belum siap untuk memilikinya.

Namun sekarang anggaplah aku wanita jahat, karena aku nggak menaruh sedikitpun belas kasihan pada anak yang sedang berkaca-kaca di depanku ini.

Rasa benciku pada ibunya mempengaruhi perasaanku pada bocah itu juga, dia nggak salah dan nggak seharusnya menjadi sasaranku juga, iya aku tahu. Tapi aku bukan bidadari yang bisa berbaik hati pada semua makhluk. Bukan, aku bukan perempuan seperti itu.

"Om Edo!"

"Saya dikasih tahu alamat ini sama ibunya Rosa, Mbak Angel minta tolong buat-"

"Masuk, Do! Bawa mobilnya." mengabaikan dan memotong ucapan pria itu tanpa sopan santun, aku mengeluarkan kunci gerbang dari dalam tasku dan membukanya dengan cepat.

"Mohon maaf ini benar rumahnya Mas Rezaldo?"

Scanned by TapScanner

"Ayo masuk, Edo!" aku menatap suamiku nyalang, dia balas memandangku dengan gusar, tangannya menahan lenganku dan bibirnya berucap "sebentar" tanpa suara, membuatku menggeleng kuat.

"Masuk, mereka bukan urusan kita," dan akhirnya dia mengangguk, menurut. Membuka dan menyalakan kembali mobilku lalu membawanya masuk.

"Tolong bapak pulang ya, saya dan suami saya lagi nggak mau diganggu," aku bahkan nggak bisa mengontrol nada bicaraku. Pria itu tampak bingung, sedangkan bocah yang berada di dalam gendongannya mulai menangis keras. Dan lagi, hal itu tetap nggak bisa untuk menyentuh hatiku.

"Om Edo!" pekiknya saat aku menutup kembali gerbang dengan keras dan menguncinya.

Tuhan, kenapa aku nggak diberi waktu untuk istirahat sebentar saja? Rasanya terlalu bertubi-tubi sampai aku kesusahan untuk mengendalikan diriku sendiri.

Aku membuang tasku dengan kasar ke atas sofa dan duduk di sana, mencoba menormalkan kembali napasku yang memburu.

"Aku ambilin minum, ya?"

"Nggak usah," tolak ku cepat. Dia beringsut bergabung untuk duduk di sampingku, jemarinya merapikan rambutku yang sedikit berantakan dan juga yang menempel di sekitar kening karena keringat. Beberapa detik berselang Edo memelukku dengan erat,

Scanned by TapScanner

aromanya tubuhnya menguar jelas, rasanya hangat, tapi tetap belum mampu untuk meredakan gemuruh dari dalam dada ku.

"Maaf."

"Maafin aku, Nye."

Aku masih diam, hanya tarikan napas kasarku yang bisa terdengar.

"Aku capek banget, Edo. Kamu bilang kalian udah selesai, kan? Tapi kenapa bocah itu malah ke sini? Sedalam apa sih hubungan kalian sampai mereka kayak nggak bisa buat lepasin kamu gitu aja?"

Dia menggeleng lemah, seperti nggak sanggup untuk berkata-kata. Hal ini juga di luar kendalinya jadi tentu dia juga tampak kebingungan.

"Kamu... kamu hamilin ibunya?" suaraku tercekat, pertanyaan ini meluncur tanpa bisa aku cegah.

"Aku nggak sebodoh itu, Nye."

"Iya kamu nggak bodoh tapi berani. Kamu berani duain aku, berani bawa dia ke ranjang, kenapa nggak berani juga buat hamilin dia? Bisa jadi, kan? Makanya anaknya nangis-nangis ke sini karena mau dikasih adik baru."

"Kenapa kamu diem? Iya, kan?" cerca ku lagi.

"Nggak, jangan mengada-ngada kayak gitu. Semuanya emang udah selesai, Nye. Aku juga nggak tahu-"

Scanned by TapScanner

"Tapi bocah itu ke sini, tandanya ada hal yang masih harus kamu pertanggung jawabkan."

Kedua tangannya yang ada di lenganku dia turunkan dengan pelan. "Aku bener-bener nggak tahu," ucapnya putus asa, membuatku mendesah kasar.

"Kamu mau ngurusin mereka sekali lagi atau tetep di sini dan nganggap kalau mereka udah nggak ada di hidup kamu?"

Diamnya membuat dadaku semakin terasa panas. See? Dia kebingungan.

"Aku ijinin kalau kamu mau pergi," aku menepuk pundaknya, mencoba meyakinkan dia kalau aku akan baik-baik aja.

"Kamu serius?"

"Pergi aja."

Edo menangkup wajahku, mencium keningku beberapa kali. "Aku bakal segera pulang dan ceritain semuanya ke kamu nanti."

Aku mengangguk.

"Percaya aku ya, Nye."

Ah, Edo. Suamiku itu...

Aku menghabiskan hampir separuh usiaku untuk mempercayai seorang Rezaldo Dyajanta, tapi apa yang aku dapat? Aku juga menaruh banyak harapan, angan, juga keyakinan, tapi dia malah menghancurkannya tanpa

Scanned by TapScanner

belas kasih, sekali, berulang kali. Seperti sekarang contohnya.

Aku sedikit mengintip dari balik pintu, mereka masih di depan ternyata. Mengobrol entah apa, lalu nggak lama Edo ikut naik di motor matic yang dibawa pria itu. Entah akan ke mana, aku nggak tahu.

"*Halo*?"

Nomor yang coba aku hubungi tadi telah tersambung, mendengar suara sapaan itu membuat air mata yang aku tahan sedari tadi akhirnya tumpah juga.

"Mama...."

**

Seperti yang biasa aku lakukan saat kecil, aku akan menangis terisak di pangkuan Mama saat bertengkar, mendapat nilai jelek, sakit, atau dimarahi Papa, sekarang aku juga melakukan hal yang sama.

"Coba mana sini anaknya Mama?" bibirku bergetar lagi saat Mama mencoba menarik pelan kepala ku yang aku benamkan di perutnya.

"Mama telepon Papa kamu sama Rendra, boleh? Mereka ikut panik banget tadi tapi untungnya Mama bisa tahan mereka."

Mama menyalakan ponselnya setelah aku memberinya anggukan lemah.

Aku pikir, aku bisa bertahan sebentar saja untuk memberi suamiku pelajaran dan membalaskan rasa

Scanned by TapScanner

sakitku, tapi sekarang aku menyerah. Aku nggak sanggup dan telah sampai di titik paling ujung.

Semua rencana ku menjadi bumerang untuk diriku sendiri, bukannya sembuh lalu tertawa di atas penderitaan suamiku, malah aku yang menangisi luka yang justru bertambah dalam.

Ternyata aku belum bisa belajar. Aku masih naif, bodoh, dan terlalu percaya diri.

"Halo? Iya, *assalamuaikum*. Susulin aku ya Mas, sama Rendra. Iya. Iya, Mas. Sama itu, tolong kalau bisa ajak sekalian Bu Mirna sama Pak Tomi juga. Aku nggak bisa ngomong sekarang, Mas. Iya."

"Harusnya Papa sama Rendra aja. Ayah sama Bunda nggak usah, Ma," aku mengatakannya saat Mama telah mematikan panggilannya. Hanya kalimat basa-basi sebenarnya karena jujur dari dalam hati ku, aku juga ingin Ayah dan Bunda tahu betapa jahat anaknya menyakitiku.

"Udah, diem aja." Mama merapikan rambutku lalu menyeka keringat yang membuat sekitar leherku basah dengan tangannya yang halus. "Kamu pikir Mama sejauh apa, Nak? Hm?"

"Mama..."

"Kamu tahu semenyesal apa Mama sekarang karena doa-doa baik yang Mama kasih ke suami mu? Mama menyambut suka cita pria yang bikin anak Mama tersiksa kayak gini, kamu tahu nggak gimana merasa bodohnya Mama kamu ini?"

Scanned by TapScanner

Aku menggeleng kuat, menghapus air mata yang membuat pipi putih wanita paruh baya yang melimpahi ku dengan begitu banyak cinta ini memerah. "Anyelir pikir Anyelir kuat. Tapi ternyata enggak. Capek, Mama."

"Sejak kapan dia selingkuh?"

Aku menggeleng lagi. "Nggak tahu. Tapi mereka ketemu empat bulan yang lalu. Anye juga pernah ke perempuan itu, namanya Angelina, dia punya anak kecil, lucu. Mereka cantik, Ma," aku menjelaskannya dengan napas tersenggal. Aku benar-benar lemah sekarang.

"Nggak ada yang lebih cantik dari anaknya Mama."

"Dia bilang dia cinta Edo, katanya dia mau berjuang buat kebahagiaan dia sama Edo. Nggak bisa kayak gitu kan, Ma? Anyelir juga punya hak buat bahagia kan, Mama?"

Mama menarik napas panjang, tangannya masih mengelus rambutku. "Kamu yang paling berhak buat bahagia, mereka enggak. Udah ya, Nak? Udahin ya? Wallahi Mama nggak ridho kamu bertahan dan terus tersiksa kayak gini. Mama selalu ngasih yang terbaik buat anak-anaknya Mama, selalu menomor satukan mereka dari siapa pun, apa kamu pikir Mama rela biarin anak Mama hidup sama laki-laki yang nggak bertanggung jawab dan cuma bisa bikin anaknya Mama nangis begini?"

Scanned by TapScanner

DUA PULUH SEMBILAN

Rezaldo sungguh merutuk pikiran piciknya dulu, seharusnya dia tahu jika apa saja yang dia lakukan tidak hanya cukup asal dia pertanggung jawabkan karena bisa jadi akan ada banyak hal yang terjadi di luar batas kemampuannya.

"Aku nyesel banget, Mas."

Iya, Edo juga.

"Aku bakal tanggung biaya rumah sakitnya Tante Gita."

Angelina menggeleng, matanya mengeluarkan air mata lagi. Cinta memang buta, dia sangat setuju dengan perumpamaan tersebut. Laki-laki yang duduk sampingnya ini membuatnya mendapat banyak kecaman, hujatan, bahkan hampir saja kehilangan sang Ibu yang memilih untuk mencoba mengakhiri hidupnya karena tidak lagi sanggup menahan semua beban dan pandangan buruk. Namun, cinta itu masih ada, tetap meletup saat mata mereka saling menatap atau yang paling sederhana, Angelina masih bisa merasakan bahwa cintanya masihlah utuh saat mereka berdekatan.

Kadang dia berpikir, kalau Tuhan sudah keterlaluan padanya. Di usianya yang masih belia, dia harus memikul banyak beban yang disebabkan oleh sang ayah, korupsi,

Scanned by TapScanner

nama baik keluarganya tercoreng dan menanggung begitu banyak hutang. Setelahnya keberuntungan masih belum berpihak padanya, Angelina bertemu pria tak bertanggung jawab, mengambil segala kesenangan darinya lalu membiarkan Angelina menelan semua pahit sendirian, dia dan sang ibu membesarkan Rosa tanpa bantuan siapapun.

Berbeda dengan Anyelir, perempuan itu memiliki segalanya. Harta, kasih sayang melimpah dari banyak orang, kehormatan, rumah yang hangat, cinta. Semuanya, Anyelir tidak pernah kekurangan dalam hal apa pun.

Dia tidak berusaha untuk merebut, dia hanya ingin merasakan sedikit, hanya sedikit saja sebuah rasa kesempurnaan itu, dan dia mendapatkannya dari seorang Rezaldo Djayanta. Hanya secuil dari yang dimiliki Anyelir dan Angelina sudah merasa begitu lengkap. Namun ternyata semesta masih saja enggan untuk melihatnya tertawa, semua itu direnggut darinya kembali, bukan hanya itu, dia juga dilempari dengan beban baru. Cemohan yang sebelumnya telah menjadi makanam sehari-harinya, kini akan semakin menggunung, hingga dia kekenyangan lalu terus terpuruk.

"Apa kamu juga bisa nanggung rasa malu ku sama Mama juga, Mas? Aku udah capek banget dan setelah ini masih ada banyak hal yang harus aku hadepin. Aku bakal hadepin itu sendirian, sedangkan kamu bakal tetep hidup enak sama istrimu. Ini nggak adil buatku, Mas."

Edo menyugar rambutnya, memandang kosong kursi tunggu di depannya yang tidak di duduki. Perasaan

Scanned by TapScanner

menyesal dan bersalahnya semakin bertubi-tubi. Tapi dia bisa apa? Memilih terus menemani Angelina dan meninggalkan Anyelir? Tentu dia tidak akan sanggup hidup tanpa istrinya.

Anyelir adalah tempatnya pulang dan dia akan kepanasan, kehujanan, lalu sakit-sakitan jika rumahnya hilang. Rezaldo tak mau.

Tapi bagaimana nasib Angelina setelah ini?

Segala kerumitan ini membuatnya ingin meraung kencang atau kepalanya akan benar-benar pecah.

"Maaf," dia saja sampai tidak bisa menghitung berapa banyak permintaan maaf yang dia lafalkan untuk Anyelir juga Angelina.

Edo mengusap pelan pundak Angelina yang sedikit bergetar, perempuan itu terisak lagi. "Kamu udah makan?" tanya nya yang dibalas gelengan lemah.

"Makan, Gel. Aku beliin makan di kantin, mau?"

"Aku nggak sanggup ngunyah."

"Aku beliin susu atau jus aja kalau gitu," Edo hendak bangkit namun tangannya ditahan oleh Angelina.

"Aku cuma butuh temen, itu aja," ucapnya, membuat Edo semakin gelisah. Dia tidak mungkin berlama-lama di sini sedangkan Anyelir tengah menunggunya.

"Temenin aku, Mas."

"Aku nggak bisa lama, Gel. Anyelir ada di rumah, dia nunggu aku."

Scanned by TapScanner

"Mungkin di rumah dia lagi maskeran, ngecat kukunya, atau lagi santai nonton sambil nunggu kamu. Sedangkan aku di sini nunggu Mama yang lagi kritis karena kamu juga secara nggak langsung. Cuma hari ini. Bahkan dulu aku nggak pernah kan serakah atas kamu, Mas? Aku cuma mau kamu hari ini aja. Aku nggak sanggup sendirian," suaranya parau dan Edo tahu mental perempuan di sampingnya ini benar-benar terguncang.

"Aku tetep harus pulang. Aku udah minta Pak Kun yang tadi ke rumah buat ngurus Oca selama kamu di rumah sakit jadi kamu nggak perlu khawatir."

"Aku kasihan banget sama Oca, dia bahkan nggak ngerti apa-apa tapi harus ikut kena dampak dari hubungan kita," sedangkan Angelina terus meracau, seperti tidak ingin mendengar ucapan Edo.

"Udah resiko. Kita ini terlalu bodoh, Gel. Kita nyakitin istriku dan keluarga kamu, seharusnya kita tahu kalau pada akhirnya bakal ada yang hancur, tapi kita ini egois, mau bahagia sendiri tanpa mikirin perasaan yang lainnya," matanya menerawang, andai... Ah! Tapi berandai hanya akan membuatnya semakin kacau. Hal itu tetap tidak akan bisa mengubah realita.

"Aku ini penyesalan kamu ya, Mas?"

Edo melirik, lalu menggeleng. "Kamu ngasih banyak warna buat hidupku, tapi seharusnya kita tahu batasan."

"Anyelir.... Apa dia udah bener-bener maafin kamu?"

"Nggak tahu, tapi aku nggak akan capek buat perjuangin dia," Edo tersenyum kecil, ada sendu di sana.

Scanned by TapScanner

Dia tahu kalimatnya ini bisa saja melukai Angelina namun entah mengapa dia tetap ingin mengatakannya.

Edo memang benar, Angelina merasakan dadanya yang sesak memikirkan kondisi sang ibu menjadi semakin sakit saat mendengar ucapan pria itu. Pria yang dia cinta dan harapkan ini terang-terangan mengatakan akan berjuang untuk wanita yang dicintainya. Lalu apa yang bisa diharapkan Angelina? Tentu tidak ada. Tapi dia adalah perempuan bodoh dan bebal.

Kata-kata ikhlasnya kemarin hanyalah bualan semata karena pada kenyataannya dia masih begitu mengharapkan hidup bahagia bersama Rezaldo.

"Kamu nanti harus makan, Gel. Jangan sampai ikut sakit juga. Oca dan mama kamu masih butuh kamu. Sedangkan aku, ada Anyelir yang butuh aku. Kita harus kuat buat melewati apa yang udah jadi resiko kita. Aku kenal Angelina yang berdiri di tengah badai, kamu pasti bisa kuat sekali lagi. Aku pulang dulu ya, aku pesan taksi dan bapaknya udah di depan," pamitnya terakhir sebelum benar-benar beranjak.

Jika saja boleh, Angelina ingin sekali menarik pria bertubuh tegap itu, memeluknya dari belakang dan menggeleng kuat-kuat. Dia tidak bisa berdiri lagi, Angelina rapuh, butuh tempat untuknya bersandar dan pria itu adalah tempat ternyaman.

Sedangkan dalam perjalanan Edo memejamkan matanya erat-erat, dia lelah, benar-benar lelah, tapi dia

Scanned by TapScanner

tidak bisa menyalahkan siapa pun karena ini adalah ulahnya sendiri.

Apa yang dia kira telah selesai, ternyata tidak secepat dan semudah itu.

Keadaan masih ingin terus bermain-main dengannya, memberinya balasan, juga pelajaran.

Dadanya berdentum lebih cepat saat dia melihat mobil mertuanya, Edo bisa melihat Rendra membantu mengeluarkan ayahnya lalu didudukkan di kursi roda.

Dia dan Anyelir baru saja mengunjungi mereka, ada hal sepenting apakah sampai dua keluarga itu merepotkan diri mereka untuk datang?

Dengan langkah lebar dia mendekat, Edo tidak tahu dan enggan menebak, namun pikirannya seperti menjabarkan kalau keadaan masih ingin menyiksanya, tanpa mau mentolerir lelah yang dia rasakan.

Scanned by TapScanner

TIGA PULUH

Ini yang dia putuskan dan dia tidak boleh menyesalinya, dia akan baik-baik saja dengan status yang dia sandang nanti, dia pasti lebih bahagia, dia tidak akan terluka lagi dan berdarah karena dia hendak hidup bersama orang-orang yang tidak akan mungkin mengkhianatinya. Anyelir merapalnya berkali-kali dalam hati, berharap dengan ini gemuruh yang menyesakkan hatinya bisa sedikit reda.

"Ada apa sampai kamu sama Mama mu sembab begitu?" Dama, tanpa berniat duduk atau mengeluarkan sapaan serta basa-basi apapun. Pria paruh baya itu sebisa mungkin untuk bersikap tenang meski dia telah merasakan sesuatu yang tidak beres bahkan buruk saat tahu istrinya bergegas mengunjungi sang putri, ditambah lagi suara parau istrinya yang meminta dia untuk segera menyusul dengan membawa besan mereka.

"Maafin Anyelir kalau bikin semuanya panik dan bingung, tapi-" Anyelir memotong kalimatnya sendiri, mencoba mengendalikan diri sebab mulai kesulitan untuk mengambil napas.

Teramat pilu rasanya saat melihat raut khawatir dan bingung di wajah tua kedua mertuanya. Bukan dia yang akan menyakiti dan merusak ketenangan masa tua keduanya. Benar, kan?

Scanned by TapScanner

"Anyelir-" lagi ucapannya harus terjeda, reflek dia berdiri saat melihat Dhatu, mama nya, bergegas berlari untuk menerjang Edo yang baru tampak tanpa aba-aba sehingga bebas dari cegahan siapa pun.

"SUAMI MACAM APA KAMU, HAH? PUNYA HATI KAMU? KEMANA HATI KAMU, EDO? PUNYA OTAK KAMU?"

"Dhatu!"

Mengabaikan pekikan suaminya ibu dua anak itu terus melakukan apa saja yang ingin dia lakukan. Memukul, menjambak, menampar, dia sungguh ingin menghancurkan menantu yang sempat begitu dia banggakan itu dengan tangannya sendiri. Dengan air mata yang berderai-derai, emosi memuncak, dan meraung histeris Dhatu sama sekali belum ingin berhenti atau sedikit saja mengurangi tenaganya.

"KAMU TARUH MANA OTAKMU?"

"Dhatu!"

Dama yang melihat istrinya yang seperti orang kesetanan itu segera menariknya dengan cara memeluk dari belakang dengan kuat.

"Dia selingkuh, Mas! Dia nyakitin anak kita, Mas! Dia pura-pura baik di depan kita semua tapi di belakang ngelakuin hal busuk! Kalau kamu nggak mau habisin dia biar aku aja!" Dhatu memberontak dalam dekapan suaminya.

Tidak ada darahnya yang mengalir pada putri yang telah dia besarkan itu tapi Demi Tuhan dia mencintai

Scanned by TapScanner

Anyelir dengan segenap hatinya, jika harus menumbalkan hidup untuk anak-anaknya pun, dia pasti akan sanggup.

Anyelir, bocah kecil yang dulu sering dia dekap saat tidur, tidak apa harus menahan pegal karena harus menggendong anak itu dengan bobotnya yang tak sedikit asal Anyelir nyaman, anak yang sering kali membuatnya kebingungan dan menangis diam-diam karena harus terus kuat dan sabar padahal dia lelah setengah mati.

"Kasihan anaknya Pak Dama malah diasuh orang karena istrinya masih pengin kerja."

"Mbak Dhatu kayak nggak peduli gitu sama anak sambungnya ya."

"Istri barunya Pak Dama lagi hamil, gimana ya kalau ternyata diem-diem Mbak Dhatu pengin anaknya sendiri yang dinomor satukan?"

Selentingan-selentingan yang sering dituduhkan padanya dulu seketika berkelebatan di pikirannya kembali, seperti bisa dia dengar lagi dengan jelas dan nyata. Sakit, dulu rasanya sangat sakit. Namun sekarang bahkan rasa itu tidak ada setengahnya dari yang menerjangnya saat ini.

Dia mendoakan agar rumah tangga Anyelir bertahan hingga maut, dan itu artinya selama ini dia ingin anaknya terus kesakitan hingga akhir hayatnya. Dhatu sungguh merasa begitu bodoh.

Edo merasa tidak lagi berpijak, pikirannya terasa kosong, baru saja dia ingin menormalkan napasnya dan

Scanned by TapScanner

mencoba menguasai dirinya sendiri namun hal tersebut gagal saat berganti Rendra yang mengerjangnya.

"SETAN!"

Dia terhuyung lagi, bahkan sekarang jatuh terduduk di lantai, bagian belakangnya terasa sakit, adik iparnya yang lebih banyak diam dan tenang ini meninjunya membabi buta.

"Ren, biarin Mas ngomong, Ren," ujarnya putus-putus di sela-sela tinjuan yang dia terima. Sekujur badannya sakit, dadanya panas, dan kepalanya seperti ingin pecah. Edo sangat kacau saat ini.

"Bacot!" mata laki-laki yang sebentar lagi berusia dua puluh tahun itu membelalak merah. Mas Edo, pria yang menjadi sasaran amukannya ini pernah menjadi sosok yang begitu dia sayangi, sama seperti sang kakak. Edo sering menjaganya bersama Anyelir dulu, menemaninya belajar dan mengenalkannya akan banyak hal baik.

Rendra memang tidaklah banyak bicara, dia tidak pandai mengungkapkan segala rasa sayang dan perhatiannya pada orang lain, dia diam-diam menyimpan kelegaan yang ruah saat tahu kakaknya akan menikah dengan pria yang telah menghabiskan hampir seumur hidupnya dengan mereka. Tidak ada pria lain yang mengenal kakaknya sedalam dan dan sebanyak Edo, namun ternyata pria itu licik.

"Jangan ikut-ikut, Ren!" Dama memperingati, dia tak tega melihat raut syok milik besannya yang tampak

Scanned by TapScanner

linglung. Kalau boleh jujur, ingin sekali dia menendang kuat-kuat pria yang dengan berani mengkhianati anaknya tersebut, tapi dia merasa bahwa itu bukan ranahnya. Dia masih menghargai Pak Tomi dan Bu Mirna, Dama berpikir bahwa biarlah Edo menjadi urusan orang tuanya, toh dia kenal betul dengan keluarga Djayanta. Mereka orang baik, mereka menyayangi Anyelir dan memperlakukannya penuh sayang. Mereka pasti akan mendukung kebahagiaan menantu yang mereka sayangi dan mengutuk perbuatan anaknya sendiri. Dama yakin.

Pyar!

Suara saja tidak cukup karena putranya masih saja menghajar Edo membabi buta, Dama melemparkan vas bunga ke salah satu sisi dinding hingga pecah dan mengeluarkan suara nyaring.

"RENDRA!"

Rendra akhirnya menurut, dengan napas terengah dia mundur, matanya memejam sementara tangannya masih mengepal kuat. Rasanya, tadi seperti bukan dirinya namun dia sama sekali tidak menyesal.

Sedangkan Tomi dengan kepayahan membawa sendiri kursi rodanya untuk mendekati putra semata wayangnya, Edo terbaring memejam menahan sakit yang mendera sekujur tubuh, Tomi meludah tepat ke wajah itu, sekali, dua kali, tiga kali.

Tidak ada yang mencegah, Anyelir, Dama, Dhatu, Rendra, Mirna, mereka membiarkan seorang ayah yang ingin memberi pelajaran pada putranya.

Scanned by TapScanner

"Ayah..." rintihnya lirih. Edo memandang nanar wajah tua ayahnya, kekecewaan, kemarahan, terlihat begitu jelas.

"Selingkuh kamu dari istrimu?"

"Yah-"

"Jawab!"

"Maaf... Maaf."

"Ayah mu, Bunda mu ini manusia, Rezaldo. Tapi kenapa kamu tumbuh jadi binatang begini?" Tomi menunjuk-nunjuk dadanya sendiri juga istrinya, suaranya memang lemah, namun siapa pun juga tahu kalau ada begitu banyak emosi di sana.

"Tujuh belas tahun, Nak. Tujuh belas tahun kami selalu berdoa supaya kamu hadir, saat kamu akhirnya ada, kami datangi anak-anak yatim, para kyai untuk mendoakan kamu, supaya kamu jadi anak hebat, anak yang jadi kebanggaan semua orang. Tapi kayaknya lebih baik kamu nggak usah lahir saja, jadi nggak perlu ada manusia yang tersakiti karena kelahiranmu."

Edo tercekat, pukulan bertubi-tubi dari mertua dan adik iparnya tidak sebanding dengan rasa sakit yang dia dapat dari ucapan ayahnya kini.

Hal yang sangat membuatnya merasa gagal menjadi suami, anak, dan kakak. Edo merasa gagal menjadi manusia.

"Siapa dia?" Mirna akhirnya membuka suara, air matanya mengalir, di depan sana anak yang dia besarkan

Scanned by TapScanner

dengan usaha dan kasih sayang penuh, anak yang selalu dia banggakan, selalu dia harapkan kebahagiaannya tengah terduduk lemas dengan wajah babak belur karena telah menyakiti anaknya yang lain. Mirna tidak protes, tidak juga marah. Putranya memang pantas.

"Angelina, namanya Angelina, Bun. Maaf, Edo salah dan bodoh, maaf."

"Seneng kamu sama dia sampai jadi lupa keluargamu? Hm?"

"Bun..." Edo hendak bangkit, namun gagal saat sang ayah menendang pundaknya dengan satu kakinya yang masih bekerja baik hingga dia terduduk kembali.

"Bawa selingkuhanmu ke sini, Bunda mau lihat secantik, sepintar, dan semenyenangkan apa perempuan itu. Kenalin sama Bunda, Edo."

Scanned by TapScanner

TIGA PULUH SATU

Anyelir mengeluarkan pandangan kosong dari matanya yang sembab, wajah dan bibirnya pucat. Tidak lagi ada mata cerahnya yang berbinar atau lesung di pipi kirinya yang biasa tampak saat dia tertawa. Selama hampir seumur hidup bersama, Anyelir dengan kondisi seperti ini baru pertama kali Edo jumpai dan bodohnya dia adalah sebab dari kekacauan istrinya itu.

Edo menunduk dan memejam sekilas saat nyeri di dadanya kembali terasa, seperti ada kesakitan yang tercampur antara pukulan dari Rendra tadi dan juga ketakutan. Semua orang telah mengetahui kejahatannya dan apakah mereka masih merestui dirinya bersama Anyelir? Tentulah tidak akan. Siapa orangtua yang mau anaknya terus hidup bersama pria bejat dan bodoh sepertinya?

Itu adalah kemungkinan terbesar juga paling realistis dan Edo benar-benar takut.

"Kamu denger Bunda, Do? Bawa perempuan itu ke sini!"

Terkesiap, Edo seperti disentak dari lamunan singkatnya. Dia memandang bundanya memelas. Semua orang telah dia kecewakan, dia sakiti, sudah tidak ada lagi tempat untuknya bersandar dan bersedia menopangnya

Scanned by TapScanner

karena dia telah menghancurkan tiang-tiang yang berwujud kasih sayang itu dengan tangannya sendiri.

Edo menggeleng, "Nggak bisa, Bun," adanya Angelina akan semakin menambah runyam suasana. Biarlah dia yang menanggung semua porsi di sini sebab Angelina telah memakan porsinya sendiri. Lagipula, kondisinya juga sedang tidak memungkinkan.

"Kenapa nggak bisa? Bunda pengin tahu," meskipun berusaha kuat, namun raut dan pancaran wanita berusia enam puluh tujuh tahun itu tetap tidak bisa berbohong. Sakit, kecewa, malu, tercampur menjadi satu. Apa kesalahannya? Apa ajaran yang luput dia ajarkan pada putra satu-satunya itu? Mirna telah berusaha sebaik mungkin untuk mendidiknya, memberikan semua yang terbaik meskipun dia dan sang suami harus bekerja lebih keras. Tidak ada doa-doa baik yang lupa untuk dia lantunkan di setiap sujudnya. Tapi kenapa? Apa yang kesalahan yang dia perbuat? Mirna sungguh tidak habis pikir.

"Dia lagi di rumah sakit dan nggak akan bisa ke sini. Edo dan dia salah, kita tahu. Maaf," dia berusaha bangkit dan ayahnya tidak lagi menahannya kali ini.

"KAMU TAHU KAMU SALAH TAPI KENAPA MASIH KAMU TERUSKAN? BAHKAN KAMU TAHU SEKARANG DIA ADA DI MANA, BELUM KAPOK KAMU? BELUM SADAR? Ya Allah.. Nyebut, Nak... *Eling*, istighfar, Nak, kurang nikmat apa hidupmu?" ucapan putranya semakin membuat Mirna

Scanned by TapScanner

meradang hingga dia tidak mampu lagi menahan jeritannya, namun semakin melemah di akhir kalimat.

Anyelir buru-buru bangun dari duduknya dan memegangi Mirna yang hampir terhuyung. "Tolong ambilin minum di dapur, Ren," perintahnya dengan suara serak pada Rendra.

Mirna berbalik, dipeluknya erat tubuh semampai menantu yang telah dia anggap seperti putrinya sendiri itu, Mirna menangis. Isakannya terdengar begitu menyakitkan.

"Maafin, Bunda. Bunda melahirkan anak yang ternyata melukai kamu, Nak. Maafin Bunda, Nak," katanya pulu membuat semua orang yang ada di ruangan itu seperti tersayat.

Anyelir menggeleng cepat, tidak, Edo dan Angelina adalah tersangkanya, dia tidak mau menyalahkan siapa pun selain mereka. "Bunda nggak perlu minta maaf sama Anye atau sama siapa pun. Bunda nggak bersalah."

"Lihat kamu? Buka mata mu yang lebar! Itu ibu mu, yang kamu buat terisak-isak itu ibu mu sendiri. Kamu gadai di mana otakmu sampai nggak bisa berpikir?" Dhatu ikut menimpali, wajahnya putihnya memerah karena emosi juga jejak air mata. Usapan tangan Dama di bahunya bahkan tidak mampu untuk membuat kemarahannya reda. Dia seorang ibu, sakit hatinya semakin bertambah karena selain memikirkan Anyelir, dia memikirkan perasaan dan posisi Mirna juga.

Scanned by TapScanner

"Maaf," sungguh Edo tidak tahu harus mengucapkan apa selain maaf. Dia tidak bisa, tidak mau, juga tidak berhak untuk membela diri. Yang perlu dia lakukan hanyalah mengakui dosa dan mengungkapkan penyesalan, sudah.

Dengan tertatih Edo berjalan mendekati kedua mertuanya. Dhatu masih menatapnya dengan amarah yang jelas masih terlihat berkobar sedangkan Dama... Ya Tuhan lagi-lagi dadanya seperti dihantam palu besar, Edo memang berusaha menghindari kontak mata dengan Dama karena dia tidak berani, namun sekarang ketakutan itu berubah menjadi perasaan bersalah yang teramat besar. Tidak ada pandangan kebencian yang dia takutkan sejak tadi di sana, namun siapa pun jika melihat juga pasti akan tahu jika Dama menaruh kekecewaan terlampau besar padanya.

"Pa, maafin Edo."

Terdiam. Dama memandang menantunya dengan bibir yang masih terkunci rapat, bahkan berberapa detik dia tidak juga berkedip. Padahal, baru saja tadi mereka bersenda gurau bersama, sarapan, berkebun, lalu memancing dengan hangat.

"Ini-" dengan tatapan lurus Dama menunjuk bibirnya sendiri. "Tidak pernah sekalipun berucap kasar pada anak Papa."

"Tangan ini-" sekarang dia mengepalkan tangannya dengan kuat. "Tidak pernah Papa mendaratkan ini ke anak Papa," Dama mengalihkan pandangannya, di depan sana

Scanned by TapScanner

Anyelir tengah menuntun Mirna untuk minum. Dulu, dia pernah menjadi orang pertama yang menyakiti Anyelir yang bahkan baru saja lahir dan hanya bisa menangis, dengan jahat dia diam-diam mencoba menolak kehadiran anak itu karena Dama dan segala emosi serta pikiran kekanakannya menganggap Anyelir adalah penyebab kematian Arumi.

Sekarang, putrinya sudah besar, tumbuh tinggi dan cantik, telah menikah dan bersuami, putrinya telah memiliki rumah sendiri untuknya pulang begitu pula dengan Rendra suatu saat nanti lalu dia akan menua dengan damai bersama sang istri tanpa perlu khawatir pada apapun lagi. Itu adalah angan sederhana Dama seusai lelaki di depannya ini menjabat tangannya untuk meminta Anyelir di depan para saksi. Tapi pupus sudah, putrinya tersakiti sekali lagi dan Dama merasa begitu gagal menjadi ayah. Dia tidak bisa menjaga Anyelir dengan baik dan membiarkannya dilukai orang lain.

Matanya memanas, Dama membiarkan satu tetes air mata jatuh dari mata kanannya. "Papa mempercayakan Anyelir padamu tapi kamu malah mengkhianati dia. Selesaikan dulu urusan kalian, setelah itu kembalikan lagi Anyelir pada Papa."

**

Bi Siti mengusap air mata dengan lengan dasternya, lalu kembali mengaduk teh hijau yang diminta oleh Dama tadi.

"Ya Allah..." rintihnya, air matanya turun lagi. Dia tidak kuasa menahan tangisnya saat tuan muda rumah ini,

Scanned by TapScanner

Rendra menceritakan kejadian yang membuat Dhatu pulang dengan wajah sembab dan pucat.

Tadi, di dapur ini Anyelir masih tertawa-tawa dengan mereka, Edo dan Dama juga masih berbincang akrab, belum juga hari berganti namun keadaan berbalik begitu mudah dan cepat.

Bi Siti tidak pernah menyangka kalau... Ah, dia bahkan tidak mampu melanjutkannya.

"Bi..."

"Rendra bawa tehnya, ya," Rendra mengambil nampan dan menaruh dua cangkir teh itu di atasnya. "Udah, Bibi nggak usah nangis. Mbak Anye bakal makin kacau kalau lihat orang-orang sedih dan nangisin dia," lanjutnya. Dia tahu kakaknya dicintai banyak orang. Tentu, Anyelir baik dan tidak pernah membeda-bedakan, bukan hal yang sulit untuk menaruh kagum atau sayang pada perempuan itu. Rendra paham kesedihan Anyelir akan mendatangkan kesedihan bagi mereka juga, namun pastilah ini bukan yang kakaknya inginkan, daripada air mata, kakaknya akan lebih membutuhkan dukungan dan penguat.

"Suruh Pak Sis buat turunin foto-foto pernikahan mereka terus taruh gudang," suara Dhatu yang pertama Rendra dengar saat dia berjalan ke ruang tengah. Di sofa besar itu Dhatu sedang meringkuk berbantal paha sang suami.

"Ya, Mas?"

"Iya."

Scanned by TapScanner

Rendra meletakan dua cangkir teh itu dalam diam dan segera beranjak setelah menerima ucapan terima kasih dari Dama. Mamanya adalah urusan Papanya dan Rendra tidak ingin ikut campur.

"Selama ini dia pinter banget pura-pura baik ya, Mas,"

"Minum tehnya, habis itu istirahat," enggan menanggapi, Dama mengalihkan pembicaraan. Dia bantu membangunkan tubuh Dhatu lalu merapikan rambutnya yang sedikit berantakan.

"Aku khawatir sama Bu Mirna sama Pak Tomi, Mas. Terus Anye, harusnya kita langsung bawa dia pulang dan suruh orang buat beresin barang-barangnya besok. Aku nggak rela sebenernya kamu masih biarin dia berdua sama suaminya lagi."

Dama mengela napas dan mengembuskannya kecil. "Bu Mirna sama Pak Tomi ada suster yang jaga, besok pagi-pagi kita sambang mereka. Lalu Anyelir, dia sudah besar, dia bisa mengurus dirinya dan mengambil keputusan sendiri, biarkan dia menyelesaikan apa yang belum beres dan kita baru boleh ikut kalau dia yang meminta," Dama memberi pengertian pada istrinya dengan hati-hati.

Anyelir akan pulang ke pelukan mereka, dia yakin. Dan setelah hal itu terjadi dia akan menjaganya sekuat tenaga hingga tidak akan ada lagi yang melukai putrinya.

Scanned by TapScanner

TIGA PULUH DUA

"Kamu nunggu aku jelasin semuanya ke kamu kan, Nye?"

"Kamu bilang kamu percaya aku, kan?"

"Kamu udah kasih aku ijin buat ngurusin apa yang emang masih harus aku pertanggung jawabkan, aku udah bilang kan, Nye, tunggu aku pulang, aku akan jelasin semuanya tanpa nutupin apa pun, tapi kenapa-"

Anyelir memejamkan matanya sekilas, tangannya mengepal kuat. "Kenapa? Aku kenapa? Kalau mereka tanggung jawab kamu lalu aku ini apa, Do? Apa perasaanku sebegitu nggak berartinya buat kamu?" Edo, suaminya itu bahkan belum mengucapkan maaf sama sekali melainkan langsung sibuk dengan segala pembelaannya sendiri. Ah, tapi dia memang tidak merasa bersalah, kan? Jadi wajar kalau dia tidak meminta maaf.

"Aku nggak percaya kamu, sejak awal aku melihat mobil kamu di depan rumah perempuan itu, aku nggak lagi percaya sama apa yang keluar dari bibir kamu itu," lanjutnya lagi, dia menjeda kalimatnya untuk menormalkan napasnya yang terengah. Anyelir mengamati suaminya dari ujung kaki hingga kepala, Edo tampak berantakan, beberapa luka lebam sedikit terlihat

Scanned by TapScanner

di wajahnya, pasti sakit dan akan bertambah sakit lagi esok hari.

Anyelir mengangkat tangannya saat melihat Edo membuka mulut hendak menyahut. "Kamu pikir kamu seluar biasa apa sampai aku masih bakal percaya dan yakin sama kamu setelah apa yang kamu lakuin, Do? Apa jaminan yang kamu kasih? Kamu berani dan berhasil berbohong di belakang aku sebelumnya, kamu bisa melakukannya lagi kapan pun tanpa sepengetahuan aku, terus apa yang bisa aku percayai? Dua puluh tahun, Do! Kurang percaya apa aku sama kamu sebelum ini? Ibaratnya aku tali diriku di belakang kamu, meski aku nggak melihat apa pun tapi aku masih berani melangkah karena aku yakin kamu nggak akan bikin aku jatuh, tapi kenyataannya... Kenyataannya kamu jatuhin aku, apa aku salah kalau aku takut jatuh lagi? Kamu sendiri yang bikin aku kehilangan kepercayaan."

Edo tertegun. Dia sungguh-sungguh menyesali perbuatannya dan ingin belajar, dia sungguh-sungguh sadar kalau dia salah dan ingin memperbaikinya lalu Anyelir menyambutnya dengan baik, Edo pikir istrinya memang menaruh percaya padanya. Tapi Anyelir benar, kesalahannya terlalu fatal dan siapa dia sampai merasa bisa dimaafkan, diterima, dan mendapat kepercayaan penuh lagi dengan mudah?

Dia tahu dia melakukan satu kesalahan lagi. Edo merutuk dirinya sendiri, seharusnya dia menyusun dan menempelkan lagi keping-keping yang sudah pecah,

Scanned by TapScanner

bukannya malah membuatnya lembut dan tidak akan lagi bisa dibentuk.

"Nye, aku cuma memastikan apa ada hal yang buruk terjadi karena perbuatanku dan ternyata-"

"Aku nggak mau denger, aku nggak peduli!"

"Kamu harus tahu!"

"Apa hubungannya mereka sama aku? Mau mereka sekarat pun aku nggak peduli. Seharusnya kamu mikir, Do, pakai otak kamu, apa kamu pikir aku sebaik itu sampai mau-mau nyuruh kamu temuin mereka karena khawatir? Aku cuma menguji kamu dan ternyata bener," Anyelir menyeka air matanya lalu terkekeh miris, menertawakan dirinya sendiri. "Kamu lebih peduli sama mereka dari pada istri kamu sendiri. Apa arti maaf maaf maaf yang selalu kamu ucapin? Sia-sia, nggak ada artinya sama sekali. Nyatanya kamu nggak pernah inget aku, kamu nggak pernah peduliin perasaan ku. Kamu nggak pernah nyesel, kamu juga nggak merasa bersalah karena kamu mengulanginya lagi dan lagi."

"Kamu bicara apa, sih? Aku bakal terus sama dia kalau aku nggak peduli dan memikirkan kamu, aku nggak akan pulang dan ninggalin dia kalau aku nggak cinta kamu, Nye."

"Aku bicara fakta dan semua yang keluar dari mulut kamu cuma omong kosong!"

Tidak peduli pada Edo yang terus memanggilnya, Anyelir bergegas ke kamar mereka yang berada di lantai atas. Dia pusing, kepalanya terasa begitu berat, dia ingin

Scanned by TapScanner

mengguyur tubuhnya dengan air untuk mendinginkan pikirannya.

Satu persatu pakaiannya dia tanggalkan, Anyelir mengamati tubuhnya yang polos di depan cermin. Dirinya dengan tinggi badan seratus tujuh puluh dua senti memang belum bisa mengimbangi Edo yang sebelas senti lebih tinggi darinya, tapi mereka masih tampak sangat serasi, begitu kata orang-orang.

Kulitnya juga tidak seterang Edo atau Dhatu, dia lebih mirip dengan Dama, tapi katanya itu yang membuatnya tampak lebih seksi.

Tapi mungkin suaminya lebih menyukai perempuan yang mungil, putih, dan berwajah menggemaskan seperti Angelina.

Anyelir meraba dada atasnya, air matanya turun lagi saat melihat beberapa bekas kemerahan di sana. Padahal, tadi pagi-pagi buta mereka baru saja bercinta setelah sekian waktu tidak saling menghangatkan, mereka juga sempat melanjutkannya di kamar mandi ini sebelum benar-benar membersihkan diri.

Tangannya turun dan sekarang mendarat di perutnya sendiri, memberi elusan di sana. Dulu, kelahirannya membuat seorang wanita harus kehilangan nyawa, namanya Arumi, ibu kandungnya. Dia membuat seorang suami harus kehilangan istri yang sangat dicintai, dia juga telah membuat sepasang ibu dan ayah kehilangan anak. Sebuah alasan yang masih saja membuatnya ketakutan tanpa ada yang tahu, bahkan Edo atau Dama sekalipun. Dia takut untuk mengandung dan melahirkan lalu

Scanned by TapScanner

mengalami hal yang sama. Dan mungkin sampai akhir hayatnya dia tidak akan pernah bisa merasakan hal yang katanya adalah masa emas semua perempuan itu. Tidak akan bisa karena setelah ini dia akan sendirian.

Perutnya tidak akan pernah membuncit dan dielus oleh jemari milik ayah dari bayi yang dia kandung, dia tidak akan terbangun tengah malam karena tangisan bayi, tidak akan ada yang memanggilnya "*mama*". Anyelir akan sendirian.

Tidak lagi meneteskan air mata, sekarang perempuan itu mulai terisak. Dia memang akan sendirian setelah ini, tapi dia yakin dia akan lebih bahagia.

Satu-satunya harapan dia sekarang adalah, semoga napasnya bisa berhenti sebelum Dama, Dhatu, juga Rendra.

**

Edo yang semula menundukkan kepala, mengangkatnya lagi saat mendengar pintu yang dibuka. Anyelir muncul dari balik pintu kamar mandi dengan pakaian lengkap namun rambutnya masih basah. Tatapan sayu dan mata sembabnya belum juga hilang.

"Malam ini aku masih di sini, besok aku pulang. Kamu bisa tinggal di sini dulu sebelum kita resmi pisah. Tapi habis itu aku mau rumah ini dijual aja ya, Do, kita bisa bagi."

Dadanya bergemuruh hebat. Edo yang telah berdiri sekarang terasa dipaku di tempatnya. Mimpi buruk ini... Tidak! Ya Tuhan dia tidak ingin!

Scanned by TapScanner

"Nye..." dia mencoba melangkah meski harus bersusah payah.

"Biar adil jadi apa yang kita punya selama kita masih bareng lebih baik-"

"Ini rumah kamu, kamu mau pulang ke mana lagi?" suaranya parau dan bergetar terdengar begitu jelas.

Anyelir menggeleng, dengan mata memerah dia menatap suaminya dalam. Kemarahan yang tadi sempat meletup dan memuncak tinggi sekarang hilang entah ke mana. Sedih dan sakit. Hanya itu yang dia rasakan sekarang.

"Rumah itu tempat di mana aku bisa merasa nyaman, tenang, dan hangat di sana. Aku nggak menemukannya di sini," katanya lirih.

Bersimpuh, Edo bertumpu pada lututnya dan memeluk perut Anyelir erat dan mungkin terlalu kuat atau Anyelir yang memang kaget, perempuan itu sampai terduduk di ranjang tepat di belakangnya.

"Apa yang aku punya adalah punya kamu, nggak ada yang perlu di bagi. Jangan tinggalin aku, Nye. Aku nggak bisa," Edo tidak dapat menahannya lagi, air matanya tumpah, dia menangis dengan kepala berada di pangkuan istrinya. Yang dia takutkan akhirnya terjadi juga dan ternyata semua ini lebih berat dari yang pernah dia bayangkan.

"Bisa. Kamu bisa."

"Aku nggak akan bisa, Nye. Aku nggak ngapa-ngapain di sana, aku nggak pernah lupain kamu, Nye.

Scanned by TapScanner

Aku udah janji kan, kalau aku mau bahagiain kamu? Kasih aku kesempatan buat tepatin itu."

"Tapi aku nggak mau, Do. Aku capek, aku udah nggak kuat lagi. Kamu pasti bisa tanpa aku, kamu bakal bahagia dengan mudah. Kamu bakal baik-baik aja."

"Aku cuma bahagia kalau sama istriku. Tolong, Nye. Kasih aku kesempatan lagi, Nye. Aku cinta kamu, aku nggak akan mengulangi kesalahan yang sama," pria itu mengucapkannya dengan tergugu, matanya merah menatap Anyelir dengan pandangan memelas. Edo takut, benar-benar takut.

Sedangkan Anyelir menggeleng, dia menyentuh wajah suaminya, menghapus air mata yang membasahi wajah Edo yang sedikit lebam. "Nggak. Kamu nggak cinta aku. Kamu itu... Kamu cuma terlalu terbiasa sama kehadiranku, Do. Karena kalau kamu emang cinta aku, kamu nggak akan berbelok ke tempat lain, meskipun akhirnya kamu pulang juga, tapi hati kamu udah kamu kasih ke dia tanpa kamu sadari. Nggak akan ada yang lain kalau cinta kamu ke aku memang sebesar itu. Setelah ini, kamu cuma harus mencoba terbiasa tanpa aku lalu kamu bakal baik-baik aja. Ya? Kamu pasti bisa, aku cuma pengin bahagia, Do. Aku nggak mau meneruskan hal yang terus-terusan bikin aku sakit kayak gini, aku nggak kuat, aku nggak sanggup, Do."

Omong kosong! Semua yang diucapkan Anyelir hanyalah omong kosong! Edo bahkan berani bersumpah bahwa Anyelir adalah pemilik mutlak hidup dan cintanya. Tidak ada yang lain. Angelina, perempuan itu memang

Scanned by TapScanner

pernah membuatnya nyaman dan bahagia, tapi hanya sebatas itu, dia hanya perhatian dan peduli pada Angelina. Sudah, hanya itu. Tidak ada cinta yang Edo berikan pada perempuan lain selain Anyelir. Tidak ada.

"Kamu jangan sok tahu," katanya dengan suara bergetar. Tangannya memegang tangan Anyelir yang ada di wajahnya. Kepalanya menggeleng kuat. "Apa yang harus aku lakuin supaya kamu percaya kalau cuma kamu yang aku cintai?"

Anyelir terkekeh, pertanyaan Edo terdengar lucu baginya. "Nggak ada, bahkan tindakan kamu sejauh ini itu sangat nunjukin kalau aku emang bukan satu-satunya di hati kamu. Jangan bohong sama diri kamu sendiri, Do. Jangan denial dan jangan menampiknya, dia yang bikin kamu jatuh cinta, bukan aku. Kamu pasti baik-baik aja, aku nggak pergi, aku nggak ke mana-mana, yang selesai cuma pernikahan kita," dia berhenti untuk menyeka air matanya dan menormalkan suara agar bisa berbicara dengan jelas. "Setelah ini kita masih bisa temenan kayak sebelumnya, kalau kamu butuh aku ya kamu tinggal panggil, kayak dulu. Tapi kalau kamu udah punya istri, kita harus jaga jarak buat menghargai istri kamu, jangan sampai dia rasain apa yang aku rasain ya, Do. Kamu harus berubah, jangan lagi ada hati yang kamu lukain. Kalau kamu punya anak nanti, aku boleh main sama dia kan, Do?" lanjutnya, tangannya yang lain mengelus rambut Edo dengan lembut.

Scanned by TapScanner

Sedangkan Edo enggan menjawab. Kata-kata Anyelir terlalu menyakitkan, dia bahkan takut untuk membuka matanya.

Biarkan saja Anyelir mengoceh, biarkan saja karena apa pun sanggahan yang Edo berikan tidak akan bisa membuatnya percaya.

Edo mengangkat kepalanya saat merasakan Anyelir menyelipkan sesuatu pada genggamannya. Cincin pernikahan mereka.

"Pernikahan ini nggak bikin kita bahagia, Do. Kita harus saling melepaskan dan mencari kebahagiaan kita yang sesungguhnya. Tunjukin kalau aku berarti buat kamu dengan cara membiarkan aku bebas."

Dan Edo tahu, bahwa mereka memang benar-benar harus usai.

Akan hanya ada Edo dan Anyelir setelah ini. Hanya ada aku dan kamu. Bukan lagi kita.

Scanned by TapScanner

TIGA PULUH TIGA

"Nggak cuma satu dua tahun kita bareng, ada kamu di setiap proses ku tumbuh dan ini nggak mudah buat aku, Do. Sebelumnya berpisah sama sekali nggak ada dalam angan ku, justru sebaliknya, aku punya banyak banget harapan-harapan dan rencana yang mau aku jalanin bareng kamu sampai kita dipisah maut. Tapi ternyata kamu nggak mau, hidup bareng aku cuma bikin kamu bosen dan akhirnya kamu cari hiburan lain di luar. Aku marah, aku sakit hati, sakit banget rasanya, harga diriku kamu injak-injak, status yang kamu beri kayak nggak berarti sama sekali. Tapi ya udah, udah kejadian juga, mau gimana lagi? Nyatanya pernikahan ini pilihan yang salah, aku satu-satunya pihak yang banyak berharap tanpa paham kalau ternyata kamu nggak sebahagia aku. Aku maafin kamu, aku nggak mau bermusuhan, kita pisah baik-baik ya, Do?"

Edo menutup wajahnya dengan lengan, hatinya terasa remuk dan luluh lantak saat mengingat lagi kalimat yang Anyelir ucapkan dengan parau sebelum dia akhirnya pergi dari rumah mereka. Tubuhnya terasa begitu lemas hingga dia memilih untuk kembali ke kamar dan berbaring, bahkan sampai hampir dua jam berlalu dia masih belum sanggup untuk bangkit. Beruntung ini adalah Minggu, tapi membayangkan besok dia tetap harus

Scanned by TapScanner

bekerja semakin membuat kepalanya berdenyut menyakitkan.

"Setelah ini kamu bebas mau ngapain aja, nggak ada lagi aku yang bakal bikin kamu merasa terbelenggu dan jadi beban kesenangan kamu. Tapi kalau aku boleh saran, pikirin Ayah sama Bunda setiap kamu mau bertindak atau ambil keputusan. Mereka udah berumur, Do, jangan buat mereka terganggu ketenangan masa tuanya gara-gara tindakan egois kamu."

Sekarang air matanya mengalir, persetan dengan anggapan lelaki yang menangis adalah lelaki yang lemah karena faktanya memang demikian. Dia benar-benar lemah saat ini, tidak tahu harus melakukan apa dan bagaimana. Edo merasa dia telah kehilangan kaki untuknya berjalan dan mata untuknya memandang. Kosong. Semuanya terasa kosong, gelap, dan dia tidak berdaya.

Anyelir sudah pergi. Dia tidak akan mendapati wajah tidur dan bangunnya Anyelir lagi, tidak akan ada lagi masakan Anyelir yang dia santap setiap harinya, tidak ada lagi pelukan hangat Anyelir, mereka tidak bisa lagi berbincang dan bergurau sampai mengantuk, tidak akan ada Anyelir di sampingnya, dia tidak akan berdiri di depan Anyelir saat mereka beribadah, Anyelir tidak akan lagi halal untuknya.

Membayangkan hal itu akan segera dia hadapi membuat sesak dengan cepat merayapi seluruh dada, membuatnya kesulitan bernapas.

Scanned by TapScanner

Edo tengah menikmati hasil dari kerakusannya, ketidak tegasannya, kebodohannya, Tuhan sedang memaksa dia untuk menelan mentah semua hasil dari apa yang telah dia tanam.

Hal yang pernah terlintas di bayangannya tapi dia sepelekan dan dia tepis jauh-jauh demi keegoisan itu sekarang sedang memukulnya keras-keras.

Edo mengangkat lengannya saat merasakan ponsel yang ada di sampingnya bergetar, ada panggilan dari nomor asing di sana. Edo menolaknya, tidak peduli jika telepon itu dari atasan atau dari siapa pun, dia tidak memiliki tenaga sama sekali bahkan hanya untuk bercakap.

Namun ternyata si pemanggil masih saja menantang, panggilan itu terus saja masuk meski berkali-kali ditolak.

Menyerah, pria itu dengan malas beringsut duduk dan menyandarkan kepalanya pada kepala ranjang dengan malas.

"Halo?"

"*Mas...*"

Suara itu... Edo mengenalnya, suara milik perempuan yang telah membuatnya menjadi bodoh dan mengorbankan istri dan rumah tangganya sendiri.

"*Mas, Mama.. hik... Mama pulang, Mas. Mama aku pulang, Mas.*"

Edo mencengkram ponsel yang dia tempelkan pada telinganya dengan kuat, sedangkan matanya dia

Scanned by TapScanner

pejamkan. Dia tentu tahu arti pulang yang Angelina lontarkan dengan nada pilu begitu.

"*Padahal tadi malam Mama udah lumayan membaik tapi pagi tadi tiba-tiba Mama kritis lagi.*"

"Aku turut berduka ya, Gel."

"*Aku nggak tahu harus gimana setelah ini, semuanya karena kita, Mas. Mama nggak akan ninggalin aku kalau-*
"

"Semua udah ditetapkan, kamu nggak boleh menyalahkan takdir atas apa yang kamu alami. Aku nggak bisa, Gel. Aku nggak bisa lagi kalau kamu minta aku buat menemani kamu atau menguatkan kamu, setelah aku memutuskan hubungan kita, seharusnya kita bener-bener harus selesai, apa yang kamu dapat jadi tanggung jawabmu dan apa yang aku dapat jadi tanggung jawabku, bukan lagi kita. Maaf mungkin kamu nganggap aku jahat dengan bilang begini saat kondisi kamu sedang nggak baik. Udah ya, Gel. Cukup sampai di sini aja. Aku prihatin dan ikut berduka atas apa yang kamu alami."

Edo tidak peduli dia dicap brengsek, bajingan, tidak punya hati, atau apapun. Anyelir sudah menyedot energinya habis-habisan dan dia tidak memiliki tenaga dan minat untuk memikirkan atau mengurus apa pun tak terkecuali Angelina.

Mendesah panjang, Edo menyapu seluruh sudut ruangan. Dulu, dia menjual mobil juga banyak sekali koleksi *action figur* miliknya karena tabungan hasil

Scanned by TapScanner

kerjanya masih tak begitu banyak untuk ikut andil dalam pembelian rumah ini.

Anyelir terlalu baik dan sangat pengertian, dia tidak protes atau mengeluh meski harus tinggal di rumah yang jika dibandingkan dengan rumah orang tuanya, tentu tidak ada apa-apanya. Dia juga tidak pernah mempermasalahkan nominal yang Edo beri sebagai nafkah. Edo tahu, pendapatan Anyelir lebih besar dari apa yang dia berikan dan istrinya itu tidak pernah menyinggung ataupun membanggakannya, Anyelir selalu berusaha untuk menjaga perasaannya walaupun itu sia-sia, Edo tetap merasa begitu kecil dan remeh.

Selain Mirna, Anyelir adalah wanita terbaik di hidupnya.

Tapi tanpa perasaan dia menyakiti perempuan itu dan membuatnya pergi.

**

Legowo, Anyelir sedang menerapkan ilmu itu sekarang. Luka itu masih menganga lebar jadi tentu saja rasanya sangat perih, tapi kini dia tahu kalau kemarahan akan semakin membebani perasaannya. Semuanya sudah terjadi, menyimpan dendam tidak akan mengubah apapun.

Dia tidak yakin dengan Angelina karena dia juga tidak peduli dan tidak ingin pula menganggu wanita itu, lalu apakah dia memaafkannya? Jawabannya adalah tidak, untuk apa toh perempuan itu tidak meminta maaf padanya sama sekali. Namun untuk Edo... Pria itu memang jahat, tapi bukannya tak punya hati, apa yang mereka lewati di

Scanned by TapScanner

malam sebelum dia pulang ke rumah orangtuanya membuat Anyelir cukup tahu kalau penyesalan itu memang ada, meskipun dia tidak lagi menggenggam hati pria itu dengan penuh namun mengetahui bahwa Edo menyesali perpisahan mereka itu sudah cukup.

Lupakan segala harapan-harapan jahat yang dia rangkai dulu, nyatanya dia tidak sanggup dan mampu untuk meneruskannya. Anyelir tidak ingin lagi melewati batas kemampuannya yang malah akan berujung kehancuran. Dia mencoba melindungi dirinya sendiri. Seperti ini saja, sudah cukup.

"Mbak Anye tumben sendirian?" Bu Hilda, pengurus panti asuhan Bakti Asta berjalan tergopoh saat melihatnya mengeluarkan banyak sandang dari bagasi mobil dan membantunya.

Anyelir tersenyum saja, setelah ini dia akan selalu sendirian jika berkunjung ke sini, jadi biarkan waktu yang menjawab pertanyaan Bu Hilda, dia tak usah repot-repot.

"Wah, pasti suka banget mereka ini, Mbak."

"Aku takut kalau ada yang bajunya kebesaran atau kekecilan sebenernya."

"Gampang itu nanti kita hitung lagi."

"Aku tuh sebenernya nggak ngasih ini cuma-cuma sih, Bu," Anyelir dengan tangan yang menenteng tas besar di kanan dan kirinya menatap Bu Hilda. "Aku mau bajunya dituker sama puisi-puisi dari mereka, gimana menurut Bu Hilda?"

Scanned by TapScanner

Dulu, Dhatu mengajarkannya banyak hal. Mamanya itu mendaftarkannya pada kelas musik, kelas balet,juga kelas sastra, dengan perut buncit Dhatu sama sekali tak keberatan harus ikut menemaninya kemana-mana, meski setelahnya dia menerima omelan dari Dama, wanita itu tetap saja bandel.

Anyelir menganggapnya sebagai pengalaman saja, karena memang dia tidak memiliki minat mendalam pada hal-hal tadi. Juga, dia tidak mendapat paksaan dan tuntutan dari siapa pun. Hanya saja, dia punya kenangan indah dan pengalaman mengesankan dengan puisi. Dulu puisi-puisi buatannya sempat beberapa kali dilampirkan pada majalah-majalah anak. Anyelir kecil menerima banyak pujian pada masanya dan tentu dia sangat menyukainya.

"Boleh boleh, nanti kita kumpulin mereka di aula kayak biasa ya, Mbak? Tapi pakai tema apa nanti? Atau bebas?"

"Aku pengin mereka gambarin kecintaan dan kepercayaan mereka sama dirinya sendiri gitu, *self love*. Bisa juga mereka nulis gimana mereka berterima kasih sama dirinya sendiri. Nggak harus keren, namanya juga anak-anak, pasti ada beberapa yang ngawur tuh nanti tapi ya nggak apa-apa, seenggaknya kita mulai ajarin mereka meski dimulai dari hal yang sederhana banget kayak gini," Anyelir tersenyum lebar, gigi-gigi putih dan rapinya dia tunjukan dengan percaya diri.

"Nanti pasti aku baca satu-satu kok, Bu," matanya sekarang menatap lurus, sayup-sayup suara anak-anak

Scanned by TapScanner

yang tengah mengaji menyapa pendengarannya. Hal yang sudah sering dia jumpai tapi tetap saja membuat dadanya berdesir.

Di tempat ini Anyelir merasa bahwa dia adalah seorang ibu dan bersama anak-anak itu Anyelir merasa kalau dia akan lebih cepat sembuh.

Scanned by TapScanner

TIGA PULUH EMPAT

Seperti daun yang kering, jatuh, lalu akhirnya hilang ditelan tanah, begitu juga dengan nyawa. Angelina tahu kalau setiap napas akan menjumpai ujung, tapi dia tidak menyangka kalau akan secepat itu.

Satu minggu sejak ibunya dimakamkan dan rasanya tetap saja menyakitkan ketika dia mengingat semuanya.

Nasib buruk seolah tidak mau melepaskan diri darinya, dia terus dihantam dan akan berhenti saat dia akan benar-benar hancur, mungkin.

"Makasih ya, Fin, Oca nggak rewel, kan?"

Biasanya, ibunya yang akan menjaga Oca saat dia bekerja, namun sekarang dia harus menitipkannya pada tetangganya yang masih remaja dan Angelina cukup memberinya uang jajan setiap hari.

"Nggak rewel kok. Emm, itu.. sebenernya aku mau ngomong sesuatu tapi nggak enak sama Mbak Angel."

Angelina menggendong Rosa yang tertidur lalu mengernyit. "Kenapa nggak enak segala? Ngomong aja dong."

"Mama nggak ngebolehin aku buat jagain Oca lagi, maaf ya, Mbak."

"Kenapa? Katanya dia nggak rewel, kan?"

Scanned by TapScanner

"Iya, aku seneng kok main sama Oca, tapi Mama nggak ngebolehin, Mbak."

"Ya udah nggak apa, makasih ya, Fin, kemarin udah mau jagain Oca."

"Maaf ya, Mbak."

Angelina tersenyum saja, pilu rasanya. Dia tahu pasti ibu Fina takut jika Angelina akan memberi dampak buruk bagi anaknya, pastilah begitu, gosip tentangnya sudah tersebar luas di sekitar dan Angelina tidak punya kekuatan apapun untuk menepisnya.

Ditinggal sang ibu, dibuang oleh pria yang dicintainya, lalu dijauhi para tetangga, dalam waktu begitu singkat Angelina mengalami semua itu. Lalu nanti apa lagi?

"Ma?"

Anak itu bangun saat Angelina hendak membaringkannya di ranjang.

"Mama udah pulang?"

Angelina mengangguk.

"Mama udah mandi?"

"Belum dong, masih pake seragam ini. Oca udah makan?"

"Udah tadi dikasih makan sama Kak Fina. Tapi kata Kak Fina besok dia nggak bisa nemenin Oca lagi, Ma. Terus Oca sama siapa, Ma?"

Scanned by TapScanner

Angelina pun tak tahu. "Besok Mama cariin temen buat Oca."

"Sepi ya, Ma. Nggak ada Uti."

"Uti udah nggak ada, sekarang Oca cuma sama Mama."

"Om Edo nggak nengok ya, Ma? Yang lainnya nengok."

"Om Edo nggak akan ke sini lagi."

"Kenapa?"

"Nggak tahu, Om Edo bilang ke Mama kalau dia nggak akan ke sini lagi dan Mama nggak tahu. Udah ya, Oca sama Mama aja."

Angelina ingin menangis rasanya saat melihat raut kebingungan anaknya. Meskipun pahit, meskipun dia masih tidak rela, tapi sudah, Edo sudah tidak akan bisa lagi dia gapai.

Sudah sampai sini saja, Angelina tidak ingin berharap apapun lagi.

***

"Ayam dulu atau telur dulu?"

"Ayam lah!"

"Salah, Nye, tanah."

"Kenapa gitu?"

"Kata Pak Ustaz semuanya kan dari tanah."

Scanned by TapScanner

"Kok bisa tanah jadi manusia terus jadi ayam jadi sapi jadi buaya ya, Do?"

"Nggak tahu, tapi katanya gitu."

Edo masih terdiam di tempatnya berdiri dengan kedua tangannya yang memegang buku gambar usang yang setiap lembarnya telah habis digambar dan diwarnai. Itu miliknya dulu, dulu sekali saat dia masih kanak-kanak, dia sering menggambar di sana dengan Anyelir, berdua. Biasanya mereka akan menggambar saat istirahat atau di rumah sebelah, juga di rumah ini.

Edo berjongkok, dia memilah barang-barang yang ada di depannya. Kakinya menuntun dia untuk ke gudang, dan Edo tidak menyesal meski dia harus mati-matian menahan sesak. Ada banyak kenangan mereka di sana.

Tangannya membuka sebuah kardus, ada sebuah pot bunga yang telah rusak, dulu dia membuatnya bersama Anyelir saat ada tugas kerajinan di kelasnya, dia juga menemukan seragam sekolah menengah atas miliknya. Edo menjewernya, seragam itu penuh dengan coretan dan warna namun yang paling besar dan mencolok adalah tanda tangan milik Anyelir. Bagaimanapun, dulu mereka hanyalah remaja biasa yang sesekali terbawa arus.

Edo tersenyum sendu, lalu memasukkan barang-barang itu ke dalam kardus kembali dan mengangkatnya, dia akan menaruh barang-barang itu di kamar miliknya.

"Bunda tidur, Sus?" tanyanya saat melihat suster yang merawat orangtuanya keluar dari kamar.

Scanned by TapScanner

"Belum, Bu Mirna nonton tv, beliau susah makannya, Mas. Tadi aja muntah-muntah."

"Jadi itu tadi nggak dimakan?" Edo menunjuk nampan yang dibawa oleh wanita di depannya.

"Dimakan tapi dikit. Coba Mas Edo bujuk. Kemarin Mbak Anye ke sini dan Ibu mau makan, tapi sekarang susah lagi."

Edo bergegas ke kamarnya untuk meletakan barang yang tadi dia ambil lalu segera ke kamar orangtuanya.

Tomi tertidur sedangkan Mirna masih duduk di kursinya, matanya memang mengamati televisi yang menyala di depannya, namun Edo tahu kalau pikiran wanita yang telah melahirkannya itu tidak berada di sana.

"Bun, tadi muntah ya?"

Mirna tetap diam, acuh. Seolah tidak peduli dengan keberadaannya.

"Makan, Bun. Biar kuat tubuhnya."

"Kenapa harus? Suka kan kamu kalau Bunda mati? Nggak ada lagi yang jadi beban kamu?"

Tersentak, Edo merasa ada jarum panjang dan tajam yang menghunus dadanya.

"Tolong jangan ngomong yang aneh-aneh, Bun. Edo sadar Edo salah, Bunda boleh hukum Edo tapi jangan dengan nyakitin diri Bunda begini. Nggak ada yang suka, Bun."

"Kamu suka."

Scanned by TapScanner

"Nggak, Bun. Astagfirullah. Apa di mata Bunda, Edo sejahat itu sampai mau menyiksa ibu sendiri?"

"Kamu udah siksa Bunda, Nak. Kamu siksa perasaan istrimu itu artinya kamu siksa perasaan orang tuamu dan orang tuanya juga. Buat apa kamu nikahi dia kalau ujung-ujungnya kamu sama perempuan lain juga? Sakit, Bunda bayanginnya sakit. Apalagi istrimu?"

"Sekarang dia udah bebas, Bun. Edo nggak akan nyakitin dia lagi."

"Seneng kan kamu akhirnya pisah? Bebas sekarang kamu mau nikah sama selingkuhanmu ya silakan, tapi jangan harap kamu dapat restuku."

Edo menggeleng, tangannya mencengkeram tangan tua milik Mirna dengan erat.

"Edo setuju berpisah bukan karena agar bisa berbuat apa aja yang Edo mau, Bun. Tapi Edo sadar kalau Edo emang udah nggak pantes lagi sama dia. Edo akhirnya sadar Anyelir berhak dapat yang lebih baik dari Edo. Nggak akan ada perempuan yang lain, Edo bakal habisin waktu buat belajar dan memperbaiki diri."

Scanned by TapScanner

TIGA PULUH LIMA

Hujan mengguyur kota tiga jam yang lalu dan awan masih enggan menyingkir, seolah melarang langit untuk tampak.

Edo mengusap nisan di depannya dengan pelan, kemeja yang dia pakai sedikit basah karena tetesan air yang jatuh dari dedaunan pohon.

"Edo pulang dulu ya Bun, Yah."

Lima tahun berlalu dan sesak itu masih terasa jelas meski dia tak lagi mengeluarkan air mata setiap mengunjungi makam Tomi dan Mirna. Lima tahun yang terlampau berat, Tuhan seolah tidak puas dengan hanya memisahkannya dengan Anyelir dan berakhir memanggil orangtuanya juga. Beberapa tahun terakhir ini Edo bahkan harus rutin mengunjungi psikolog dan meminum obat-obatan. Tidurnya tak pernah lagi nyenyak, Edo seperti tidak menjumpai ketenangan dalam hidupnya.

"Om?"

"Kamu habis dari orang tua mu?"

"Iya, Om. Mau balik ke kantor lagi?"

"Ini *weekend*, Edo."

Edo tertawa malu dan menyugar rambutnya, mencoba menguasai diri agar tidak terlihat kikuk. Bahkan

Scanned by TapScanner

saking gugupnya dia sampai lupa hari. Dama sepertinya baru saja mengunjungi makam istri pertamanya jadi tidak heran jika mereka bertemu.

Dan tentang panggilan yang telah berubah itu, setiap menyebutnya membuat nyeri pada dadanya. Dama tidak meminta, namun dia yang memutuskan sendiri. Edo merasa tidak pantas memanggil pria yang masih begitu bugar di usia tuanya itu dengan panggilan Papa setelah apa yang dia lakukan.

"Kamu sudah makan siang?"

Edo menggeleng.

"Istri saya masak banyak, ayo nanti makan siang di rumah."

"Mbak Warni tadi datang bersih-bersih sekalian masak kok, Om. Jadi Edo makan di rumah aja, sayang kalau nggak di makan."

Entah terbuat dari apa hati keluarga itu, Edo masih diperlakukan dengan baik, dia masih dimanusiakan meskipun telah bertindak tanpa akal seperti binatang, mereka masih sudi menanyakan kabarnya dan apa saja yang dia butuh, juga tak segan membantu.

Segala kebaikan yang mereka layangkan padanya semakin membuat dia merasa bersalah dan tak tahu malu.

****

"Assalamualaikum."

Scanned by TapScanner

Salam itu akan selamanya dia ucapkan walau tak akan ada yang menjawabnya. Rumah yang sepi, kosong, juga perasaan hampa selalu merayap dan tak pernah membuatnya terbiasa.

Membuka pintu kamar, pertama yang ditangkap indra penglihatannya adalah sebuah foto pernikahan. Tempat paling rahasia miliknya itu menyimpan banyak sekali kenangan dan Edo sama sekali tak berminat untuk menghilangkannya.

Udah tujuh tahun ya...

Edo menggumam dalam hati, tujuh tahun setelah mereka berpisah dan nama Anyelir tetap terukir besar di hatinya. Selama ini juga akhirnya dia tahu dan sadar jika yang pernah dirasakannya bersama perempuan lain itu hanyalah perasaan nafsu yang terlalu menggebu. Sebuah cinta penuh gairah yang akan mudah sekali gugur.

Nyatanya, Anyelir adalah pemegang tahta tertinggi di hatinya dari dulu hingga sekarang.

Suara rengekan anak kecil membuat Edo segera menyingkap tirai, kamarnya berhadapan dengan kamar Anyelir yang juga ada di lantai dua. Dulu saat mereka masih remaja dia kerap kali menyusup melewati pagar tinggi itu sekadar untuk membantu Anyelir menyelesaikan PR, lalu lambat laun saat mereka beranjak dewasa dan mulai menjalin hubungan cinta, mereka akan bermesraan sembunyi-sembunyi hingga tengah malam.

Scanned by TapScanner

Kenangan mereka terlampau banyak dan itu yang membuat Edo seperti tak bisa bergerak, memori-memori itu terlalu kuat menjeratnya.

"Nggak laper, Ibu! Nanti kalau laper Uwi makan."

"Kapan coba Uwi lapernya? Keburu dingin nanti makanannya, Ibu sama Nenek sedih loh kalau Uwi nggak mau makan padahal udah masakin Uwi yang enak-enak."

"Nanti tinggal dipanas. Uwi makannya nanti ya, Bu? Nanti dikit lagi Uwi makan."

"Ya udah deh kalau gitu Ibu makannya juga nunggu Uwi, nanti kalau Ibu perutnya sakit Uwi nggak boleh nangis ya."

Namanya Juwita, bocah berusia empat tahun itu sangat mirip dengan Anyelir hanya saja lebih berisik kalau menurut Edo, tapi Anyelir dengan sikap keibuannya masih bisa mengendalikannya dengan baik meski tak jarang perempuan itu mengeluhkan betapa lelahnya dia.

"Uwi makan tapi mau dikiiiiitttt!"

"Nangis dong nanti perutnya Uwi kalau cuma dikasih nasi dikit."

"Ya udah nggak dikit tapi nggak banyak."

"Gitu dong, pinternya anak Ibu."

"OM EDO!" Uwi menyadari Edo yang berdiri menatap mereka dari balkon, anak itu melambai dengan semangat padanya yang dibalas Edo dengan lambaian kecil juga.

Scanned by TapScanner

"Om Edo udah mam? Uwi mau mam!"

Edo mengangguk, bibirnya berucap *'sudah'* tanpa suara. Dia tidak bermaksud bohong, dia akan makan siang juga nanti.

Anyelir juga menatapnya, mata mereka bertemu dan perempuan itu memberinya senyum lebar, senyum yang sampai hingga ke matanya.

Mantan istrinya itu semakin cantik saja, gurat dewasa semakin membuatnya tampak menawan, rambutnya masih panjang seperti biasa karena Edo tahu persis Anyelir terlalu cinta dengan rambutnya yang panjang itu dan tidak akan tega untuk menjadikannya pendek.

Anyelir menggendong sang putri dan berbalik lalu menghilang dari pandangannya.

Cintanya sudah ada di tingkat mengikhlaskan, kebahagiaan Anyelir adalah sesuatu yang selalu dia lantunkan dalam doanya. Meskipun bahagia perempuan itu didapat tanpa dirinya, tidak apa, Edo cukup sadar diri.

Scanned by TapScanner

EXTRA PART 1

Aku memandangi wajah Juwita yang terlelap nyenyak, raut polos itu semakin membuatku mencintainya lagi dan lagi. Ribka, wanita yang pernah bekerja denganku bertahun-tahun lamanya itu pergi dengan meninggalkan gadis cantik ini. Usianya tiga bulan saat aku memutuskan untuk merawatnya karena ibu dan suaminya yang tak bertanggung jawab itu seperti ingin membiarkan Juwita begitu saja.

Ah, nyatanya, dunia ini nggak hanya berisi orang-orang baik, ada banyak sekali manusia yang nggak memiliki hati dan membiarkan akalnya sia-sia.

"Nye, ayo bantuin Mama masak buat sahur."

Aku mengecup pipi bulat Juwita dan segera bangkit dari ranjang, Mama sudah berdiri di balik pintu saat aku membukanya, wajah mengantuknya terlihat begitu jelas dan rambutnya pun masih awut-awutan. Omong-omong, Bi Siti sudah meninggalkan rumah ini lima tahun yang lalu sebab beliau sudah perlu istirahat di usianya yang semakin senja, Mama menolak untuk menyewa jasa asisten rumah tangga karena masih merasa mampu, juga biar ada kesibukan di rumah, katanya, walaupun untuk soal bebersih kami tetap memanggil penyedia jasa.

Scanned by TapScanner

"Mama ngantuk banget. Uwi nggak kamu bangunin, kan? Rewel itu nanti kalau kebangun dia bakal susah tidurnya."

"Nggak kok, masih tidur dia."

"Nggak kerasa udah sebesar itu ya dia, makin lama juga makin mirip banget sama kamu. Persis banget kayak kamu waktu masih kecil dulu, plek ketiplek!"

"Aku capek banget sih kadang, Ma, tapi ya tetep *enjoy* dan seneng banget lihat dia tumbuh, jadi tahu dan bisa ngelakuin banyak hal satu persatu."

"Emang harus kamu nikmati. Mama bangga banget sama kamu, kamu anak yang baik, ibu yang baik, dan nantinya anak kamu juga nggak akan kalah baiknya sama kamu," Mama berjalan mendahului di depan.

Aku menarik dua sudut bibirku, aku memang belum pernah melahirkan tapi Tuhan masih berbaik hati membuatku menjadi ibu dengan mengirimkan Juwita, anak itu mengisi kekosongan ku dengan apik, membuatnya terisi dengan kelucuannya hingga ke sudut-sudut.

"Masak apa ya kita?"

"Tumis-tumisan aja gimana, Ma? udah agak mepet sih ini takutnya kalau masak yang berat-berat nanti kelamaan."

Mama mengangguk, menyetujui saranku dan mulai mengeluarkan sayur-sayur dari kulkas.

"Ma, nanti aku bawa sebagian ke rumah sebelah ya?"

Scanned by TapScanner

"Kamu yang masak, Nye?"

"Sama Mama, sih."

"Enak."

"Kapan sih masakan ku nggak enak?"

"Selalu enak sebenernya. Aku kangen banget sama masakan kamu."

Aku tertawa pelan. Andai aja, andai kamu nggak melakukan itu, Do. Mungkin kamu bisa merasakannya setiap hari.

Scanned by TapScanner

EXTRA PART 2

Tadi pagi sekali Edo sempat dibuat kaget karena kedatangan Anyelir dengan rantang yang berisi lumayan banyak makanan, ya meskipun hal itu cukup- ah tidak, ralat, hal itu sangat membuatnya senang.

Tidak sering dia menikmati masakan Anyelir yang dulu pernah dirasakannya setiap hari dan tentu yang terjadi pagi tadi membuat rindunya akhirnya kenyang dan Edo amat bersyukur.

Tujuh tahun berlalu dan cintanya masih tetap utuh. Tidak masalah, kan? Sama sepertinya, di usia tiga puluh tiga ini Anyelir masih sendiri dan Edo merasa bahwa perasaannya ini sah-sah saja. Terdengar tidak tahu malu memang, mengingat bagaimana dia menyia-nyiakan perempuan itu dulu, tapi hanya dia yang tahu dan cintanya tidak merugikan siapa pun. Jadi, Edo sama sekali tak berminat untuk mencoba menghilangkannya, dia akan terus membiarkan perasaannya tumbuh, meski dia tahu kalau harapan untuk bersambut sangat kecil bahkan hampir tak ada. Biarkan saja, dia tak peduli.

Kembali lagi pada keadaan sekarang, Anyelir dan Uwi, putrinya datang kembali ke rumahnya, wajah ayu milik perempuan itu berubah menggemaskan saat dia memberikan Edo cengiran lucu.

Scanned by TapScanner

"Mama sama Papa lagi ada bukber, Rendra lagi di luar kota, jadi aku sama Uwi numpang sekalian temenin kamu ya, Do."

"Uwi sama Ibu bawa makan banyaaak!"

Edo mana mungkin menolak? Jadi dia mempersilakan ibu dan anak itu untuk masuk ke rumahnya.

"Uwi puasa?"

"Uwi puasa sampai siang *hehe*."

"Jangan diledek!" bisik Anyelir di telinganya, memberi peringatan yang membuat Edo mengangguk namun juga tersenyum geli. Pria itu mengusap rambut bocah berusia lima tahun itu.

"Pinter, nanti lebaran Om Edo beliin boneka bebek yang besar lagi."

"Ck, udah sempit kamarnya penuh boneka-boneka dari kamu. Ganti uang aja."

"Kalau itu bukan Uwi, tapi ibunya yang mau."

Anyelir tergelak, tawa yang membuat Edo akhirnya tertegun singkat. Sejak mereka berpisah, seperti yang dikatakan Anyelir, mereka tetap berteman dekat seperti sebelumnya, kalau pun ada perubahan, hal itu karena Edo sendiri yang terlalu sungkan dan malu. Anyelir selalu mencoba bersikap biasa, apalagi akhir-akhir ini, yang dia lihat, perempuan itu jadi lebih sering tertawa.

Scanned by TapScanner

"Uang kamu kan banyak, udah nggak ada yang dinafkahi, sih."

**

"Dia makin besar makin mirip banget sama kamu."

"Semuanya pada bilang gitu."

Juwita tertidur setelah melahap banyak makanan yang berakhir menjadi tontonan dua orang dewasa di sana.

"Ayahnya apa pernah nanyain?"

Anyelir menggeleng pelan. "Dia cuma laki-laki yang kebetulan nyumbang benih ke mendiang Ribka aja, nggak ada ayah yang tega buang anaknya sendiri."

"Tapi Uwi pernah nanya ke aku, ke mana Ayah, katanya. Lalu aku bilang kalau dia cuma punya ibu, kadang aku bertanya-tanya sendiri, yang aku lakuin itu udah bener atau justru sebaliknya, tapi faktanya memang kayak gitu, kan? Mereka yang katanya keluarga kandung bahkan nggak mau peduliin dia, Uwi cuma punya aku." Anyelir melanjutkan.

Edo mengenal betul Anyelir, dia adalah perempuan yang baik, sangat baik malah, dan dia bisa memanfaatkan kebaikannya dengan porsi dan waktu yang tepat.

"Nggak salah kok, kamu emang ibunya. Mungkin nanti bakal nggak mudah buat dia, tapi lama kelamaan dia pasti bakal ngerti."

Anyelir menoleh ke samping, mengamati pria yang pernah menjadi suaminya itu. Laki-laki itu tetap gagah dan tampan, namun kondisi dan usia tidak mampu

Scanned by TapScanner

mencegah beberapa guratan yang muncul di wajahnya. Anyelir belum pernah tahu atau mendengar Edo berhubungan dengan wanita setelah mereka berpisah, dia juga tidak lagi mendengar kabar soal Angelina, perempuan itu seperti ada di bumi bagian lain sehingga tak pernah lagi tampak, meskipun kadang dia penasaran, tapi Anyelir masih bisa mengendalikannya. Sedangkan Anyelir pernah satu kali, namanya Ardani, bukan pacaran sebenarnya, hanya mereka sempat berkenalan dan akhirnya dekat namun akhirnya Anyelir memilih untuk menjauh saat tahu Ardani tak memperlakukan Uwi sebaik yang dia kira.

Juwita adalah prioritasnya dan pasangannya nanti harus melakukan hal serupa. Jika tidak, maka lebih baik selesai saja.

"Kamu masih rutin konsul?" Anyelir menanyakannya dengan pelan dan hati-hati, takut jika menyinggung.

Mengangguk, Edo memberikan Anyelir senyum kecil. "Aku masih susah tidur. Belakangan aku juga sering ke ulama.

Matanya menerawang lalu dia melanjutkan ucapannya lagi. "Aku kayak nggak pernah bisa tenang, Nye. Aku selalu merasa berdosa sama semua orang dan rasanya aku nggak akan pernah bisa menghapus itu. Jejak kesalahanku akan selalu berbekas dan nggak akan bisa hilang. Aku... aku nggak akan pernah bosan minta maaf sama kamu, Nye, kalau ada yang mau kamu balaskan ke aku, balas aja, aku malah bakal berterima kasih."

Scanned by TapScanner

Anyelir merasa tenggorokannya pahit, dia menelan ludahnya sendiri dengan susah payah. Pelan, tangannya dia daratkan di pundak Edo, memberi usapan di sana. "Kamu bener, jejaknya bakal selalu ada, aku nggak akan pernah bisa lupa, tapi lukanya udah kering, Do. Aku udah sembuh, aku baik-baik aja sekarang dan aku udah maafin kamu. Aku emang pernah benci, benci banget sama kamu, tapi akhirnya aku tahu kalau memelihara dendam bakal semakin ngotorin diriku sendiri."

"Kamu emang berhak buat bahagia, Nye. Dan aku emang harus mengalami ini sebagai balasan dari apa yang udah aku perbuat."

"Semua manusia pernah bikin salah dan kalau boleh jujur, kesalahan kamu itu udah nggak manusiawi. Tapi, semuanya udah terjadi, Do. Mesin waktu nggak ada dan kamu nggak bisa mengubah apa pun kecuali diri kamu sendiri. Satu-satunya yang bisa kamu lakuin ya belajar dan mengubah diri kamu jadi lebih baik kalau kamu emang bener-bener pengin berubah. Jangan terlalu terkekang sama rasa bersalah, udah cukup, aku udah ikhlas, aku udah bangkit dan sekarang gilirannya kamu."

"Kamu sungguhan udah maafin aku kan, Nye?"

Anyelir mengangguk. "Kamu nggak bosen apa gini terus? Kerja, pulangnya ngurung diri di rumah, gitu mulu. Kebisaan kamu nih bakal bikin kamu makin nggak karuan. Aku udah bahagia sekarang, Do, kamu nggak pengin seneng-seneng kayak aku juga?"

"Pengin, aku pengin, Nye."

Scanned by TapScanner

EXTRA PART 3

"Anak kedua nih gue pengin lahirannya di sini. Awal-awalnya ngomel-ngomel sih suami gue karena mesti bolak-balik kan, Gilang juga tuh nangis mulu tahu sendiri gimana nempelnya dia sama bapaknya. Untung sekarang Mas Ghani udah di sini sampai gue habis lahiran," Rara, wanita yang sebentar lagi akan menyambut kelahiran bayi keduanya ini datang ke Bokca tanpa permisi, tapi tetap saja aku meladeninya dengan suka hati. Kami nggak lagi sering bertemu seperti dulu setelah dia menikah dan ikut bersama suaminua.

"Elo banyak gaya sih."

"Bayinya yang mau, Nye. Bukan gue."

"Bisa gitu ya?"

"Bisa lah. Nah kan *baby* sampai nendang-nendang gini. Ih Tante Nye nakal ya Sayang ya."

Tawaku menyembur juga, aku mengelus perut besar Rara yang kencang, benar seperti yang dia katakan, bayi itu menendang dan tendangannya memang bisa aku rasakan. Bayi itu benar-benar di sana, dia aktif, membuat perasaan aneh seketika merayap, membuatku berdesir tak karuan dalam diam.

Scanned by TapScanner

"Gimana rasanya?" pertanyaan ini bahkan meluncur tanpa aku persiapkan.

"Apanya?"

"Kalau *baby* nendang-nendang kayak tadi."

"Kadang sakit sih tapi senengnya lebih banyak, kalau denger bapaknya ngaji tuh malah sering banget nendangnya, baby itu ngerespon, Nye, dan rasanya luar biasa banget."

Aku mengangguk-angguk, memberi tanda kalau paham. Dulu, aku sempat takut, tapi sekarang tidak lagi setelah aku akhirnya jujur pada Papa juga Mama, mereka meyakinkanku, memberi banyak kekuatan dan juga menyarankan aku untuk konsultasi. Setelah aku akhirnya menyandang status baru, aku merasa kalau seharusnya aku nggak menutupi apapun lagi, menyimpannya, dan berakhir membuatku gelisah juga takut sendirian.

"Cari bapak buat Uwi gih, biar bisa bikin bayi juga kayak gue."

"Lo pikir cari suami kayak cari kacang apa gimana?"

Rara tergelak keras, tangannya menepuk-nepuk lenganku seperti kebiasaannya jika tertawa, singkat, tawanya berhenti saat dia seperti menyadari sesuatu. "Lo... Edo nggak bikin lo jadi takut buat cari cinta yang baru kan, Nye?"

Aku mengangkat kedua alisku lalu tertawa pelan. "Gue tahu kok kalau nggak semua laki-laki bakal nyakitin gue jadi ya biasa aja sih sebenernya. Gue nggak lagi jalan

Scanned by TapScanner

sama siapa-siapa ya karena belum nemu yang srek aja, sih."

"Syukur deh. *By the way*, Edo kayaknya juga masih sendiri ya dia?"

"Hmm."

"Tapi gue lihatnya dia kayak batesin diri banget ya nggak, sih? Sama gue juga loh kesannya tuh kayak sungkan-sungkan campur takut gimana gitu. Dia kelihatan banget sih nyeselnya."

"Lo percaya nggak, Ra, kalau seseorang bisa berubah?"

Mendengar pertanyaanku, Rara menegakkan tubuhnya, dan memandangku dengan fokus penuh. "Ada yang percaya ada yang enggak, dan gue percaya sebenernya. Kalau kata bapaknya Gilang, Allah bisa mengatur segalanya termasuk membalik hati manusia jadi ya gue percaya-percaya aja sih kalau misalnya Edo bisa berubah, dengan dia minta maaf, nyesel, dan deketin diri ke Tuhan itu bisa jadi awal perubahan yang baik. Apalagi dia sebenernya punya kesempatan buat balik ke selingkuhannya atau nggak main cewek sana-sini tapi dia nggak ngelakuin, kan? Gue tuh ya, Nye, tiap bayangin apa yang udah dia lakuin dulu jadi pengin marah-marah aja sama dia, tapi kalau lihat orangnya langsung kayak nguap aja gitu kemarahan gue ini. Nggak tahu deh."

Aku mengangguk-angguk, mengambil air putih yang ada di depanku dan meneguknya. Tidak peduli dengan kehadiran Rara toh dia juga nggak puasa. Ucapan Rara

Scanned by TapScanner

barusan semakin membuatku percaya pada diriku sendiri atas keputusan yang aku ambil kemarin.

Apa yang aku lihat di kamarnya kemarin ketika akan mengambil anting Uwi yang terjatuh di kamar Edo sukses membuatku terkejut. Nggak heran soal Uwi, putriku itu emang lengket dengan Om Edo-nya, dia sering bermain dengan Edo dan aku nggak pernah memprotes itu.

Foto-foto pernikahan dan kebersamaan kami, bahkan gambar-gambar yang dulu pernah kami buat terpajang apik di dinding-dindingnya.

"*Kamu kurang kerjaan banget majang ini semua,*" ucapku sambil bergurau waktu itu.

"Karena aku nggak mau lupa."

"Maksudnya?"

"Aku nggak bisa lupa dan nggak mau lupain kamu, Nye."

"Tujuh tahun, harusnya kamu pakai itu buat menata hidup kamu dan lupain aku, bukan malah kayak gini."

"Aku menata hidupku kok, Nye. Aku juga belajar, aku juga terus berusaha memperbaiki apa yang keliru tapi kalau buat lupain kamu aku nggak bisa, Nye. Kalau aku bilang aku masih cinta kamu, apa kamu bakal percaya?"

"Aku nggak tahu."

"Aku bakal coba buat lupain semuanya tapi nggak sekarang, nanti aja kalau misalnya kamu udah bahagia sama keluarga kamu yang baru. Tapi sekarang biarin aja

Scanned by TapScanner

kayak gini, Nye, karena ini satu-satunya harapan yang bisa bikin aku sadar kalau aku emang masih hidup."

"Kenapa gitu?"

"Maksudnya?"

"Daripada nunggu aku bahagia sama yang lain kenapa kamu nggak coba bahagiain aku? Buktiin kalau kamu emang bener-bener berubah, mau menerima semua kekuranganku, nggak akan berpaling, dan cinta aku sungguhan."

"Maksudnya?"

"Aku nggak mau ngulangin."

"Kamu kasih aku kesempatan lagi, Nye?"

"Menurut kamu?"

"Menurut aku begitu."

"Yaudah kalau menurut kamu begitu. Buktiin, bukan cuma ke aku tapi ke keluarga aku juga."

Aku tersenyum geli saat mengingat wajah berbinarnya. Aku telah memberikan Edo kesempatan untuk membuktikan ucapannya sendiri dan aku nggak menyesal. Aku nggak bisa mengatur hatiku, hingga saat ini perasaan sayang itu emang masih ada, dan biarkan Edo yang bertugas untuk membesarkannya.

Drrrt

Aku mengambil ponselku yang bergetat di atas meja, senyumku terbit saat melihat sebuah pesan yang masuk.

Scanned by TapScanner

'aku mau on the way jemput ke Bokca, Nye.'

'oke. Rara mau ketemu, Do. Kangen katanya.'

Aku meletakkan ponselku lagi dan menatap Rara. "Edo mau ke sini nanti."

~selesai~

Scanned by TapScanner

BAMBOOZLE

Awalnya aku pikir semuanya akan berjalan baik
dan indah seperti yang direncanakan.
Menikah dengan Rezaldo Djayanta, tetangga,
sahabat, sekaligus kekasih yang telah
menghabiskan lebih dari dua puluh tahunnya
bersamaku adalah hal yang paling aku syukuri.

Aku bahagia, sangat.
Tapi mungkin Edo nggak selalu seperti aku.

"Aku cuma jenuh, Nye.
Aku masih cinta kamu, seperti biasa."

SCAN ME

Novelindo Publishing
Jl. Ahmad Yani, Selagalas
Novelindo77
novelindo_publishing
0818331696
Novelindo77@gmail.com

Scanned by TapScanner